

MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

H. HARDI UTOMO



MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Penulis: H. Hardi Utomo
Desain Cover/ Layout: Griya Media
xii + 248 hlm, 17.2 x 24.5 Cm
Cetakan pertama, Januari 2021
Copyright ada pada Penulis
ISBN: 978-623-7528-89-0

Penerbit:



Jl. Sonotirto No. 654 Salatiga 50742
Telp/ Fax: 0298-328933
Email: griya_media@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Buku **MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL** ini merupakan modifikasi dari disertasi penulis yang disiapkan untuk meraih gelar Doktor Manajemen dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Terdorong oleh keinginan agar lebih banyak orang yang bisa membacanya, maka penulis memutuskan untuk menerbitkannya sebagai buku untuk umum. Penulis merasa bahwa ketika tulisan ini hanya berdiri sebagai disertasi maka peredarannya hanya sebatas di sekitar kampus saja. Sementara itu kalau diterbitkan sebagai buku untuk umum maka akan lebih banyak orang yang bisa membaca dan mendapatkan manfaatnya.

Buku **MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL** ini menjelaskan tentang cara pandang baru kewirausahaan sosial secara mendalam. Model yang disampaikan di dalam buku ini adalah penjelasan bahwa pembentukan kewirausahaan sosial dapat terjadi melalui dua jalan. Jalan pertama, untuk menjadi wirausahawan sosial, maka orang bisa langsung menjadi wirausahaan sosial, sedangkan jalan kedua adalah dengan menjadi wirausahaan konvensional baru setelah itu menjadi wirausahawan sosial.

Akhirnya penulis penulis berharap bahwa buku **MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL** ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada generasi muda, pembaca, dan siapa saja yang bergelut di bidang kewirausahaan sosial. Bagi penulis penerbitan buku ini sekaligus juga merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Salatiga, Januari 2021
Penulis,

H. Hardi Utomo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: KEWIRAUSAHAAN	1
Latar Belakang.....	1
BAB II: KEWIRAUSAHAAN & KEWIRAUSAHAAN SOSIAL	11
Pengertian Kewirausahaan.....	11
Perkembangan Ilmu Kewirausahaan	15
Faktor – faktor Eksternal Kewirausahaan.....	17
Faktor – faktor Internal Kewirausahaan	24
Kewirausahaan Sosial	38
Karakteristik Kewirausahaan Sosial.....	43
Manfaat Kewirausahaan Sosial	48
Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial.....	55
Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening Bag I Kewirausahaan Sosial.....	62
Penelitian Terdahulu.....	68
Model Penelitian.....	76
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	79
Jenis Penelitian.....	79
Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	79

Populasi dan Sampel.....	80
Variabel Penelitian dan Pengukuran	82
Teknik Analisis Data	87
BAB IV: HASIL ANALISIS DATA.....	103
Gambaran Umum Responden	103
Deskripsi Jawaban Responden.....	106
Uji Instrumen Penelitian	125
Uji Validitas	125
Pengujian Reliabilitas.....	132
Hasil Analisis Data: SEM	133
Pengujian Asumsi Dalam SEM	133
<i>Goodness of Fit</i> SEM	137
<i>Measurement Model</i> (Model Pengukuran).....	139
Hasil Uji Hipotesis.....	150
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	171
Pengaruh Langsung Lingkungan Eksternal terhadap Kewirausahaan	171
Pengaruh Langsung Lingkungan Eksternal terhadap Kewirausahaan Sosial	172
Pengaruh Langsung Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial	173
Pengaruh Langsung Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan Sosial.....	174
Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Eksternal terhadap Kewirausahaan Sosial Melalui Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening	175

Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial.....	175
Temuan Model Kewirausahaan Sosial terhadap Studi Ilmu Manajemen	176
Kontribusi terhadap Teori Manajemen	177
Kontribusi terhadap Teori Modal Sosial.....	178
Kontribusi terhadap Kewirausahaan	181
 BAB VI: KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN ARAHAN PENELITIAN MENDATANG	
Kesimpulan.....	183
Implikasi Teoritis	188
Implikasi Manajerial	189
Keterbatasan Penelitian	194
Arahan Penelitian Mendatang	195
 DAFTAR PUSTAKA	198
LAMPIRAN	208

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rekomendasi Penelitian Selanjutnya	9
Tabel 2.1	Hipotesis Penelitian	66
Tabel 2.2	Penelitian – penelitian yang Terkait dengan Kewirausahaan Tradisional dan Kewirausahaan Sosial	68
Tabel 3.1	Pelaku Kewirausahaan Sosial	80
Tabel 3.2	Jumlah Sampel yang Diambil	82
Tabel 3.3	Proses Pengukuran Konse	83
Tabel 3.4	<i>Good of Fit</i> dan <i>Cut – off</i>	99
Tabel 4.1	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Lingkungan Organisasi	108
Tabel 4.2	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Lingkungan Sosial	110
Tabel 4.3	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Lingkungan Ekonomi.....	112
Tabel 4.4	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Karakter Individu.....	114
Tabel 4.5	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Pendidikan dan Pelatihan	116
Tabel 4.6	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Pengalaman	118
Tabel 4.7	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Tuntutan Keluarga.....	120
Tabel 4.8	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Kewirausahaan	122
Tabel 4.9	Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Kewirausahaan Sosial.....	123
Tabel 4.10	Pengujian Validitas Variabel Lingkungan Organisasi	125

Tabel 4.11	Pengujian Validitas Variabel Lingkungan Sosial	126
Tabel 4.12	Pengujian Validitas Variabel Lingkungan Ekonomi.....	127
Tabel 4.13	Pengujian Validitas Variabel Karakter Individu.....	128
Tabel 4.14	Pengujian Validitas Variabel Pendidikan dan Pelatihan	128
Tabel 4.15	Pengujian Validitas Variabel Pengalaman	129
Tabel 4.16	Pengujian Validitas Variabel Tuntutan Keluarga.....	130
Tabel 4.17	Pengujian Validitas Variabel Kewirausahaan.....	131
Tabel 4.18	Pengujian Validitas Variabel Kewirausahaan Sosial	131
Tabel 4.19	Pengujian Reliabilitas Variabel Penelitian	132
Tabel 4.20	Pengujian Asumsi Linieritas	135
Tabel 4.21	Output Hasil Analisis Model 1	138
Tabel 4.22	Hasil Pengujian <i>Goodness of Fit</i> Model 1	139
Tabel 4.23	Model Pengukuran Variabel Lingkungan Organisasi	140
Tabel 4.24	Model Pengukuran Variabel Lingkungan Sosial	141
Tabel 4.25	Model Pengukuran Variabel Lingkungan Ekonomi.....	142
Tabel 4.26	Model Pengukuran Variabel Karakter Individu.....	143
Tabel 4.27	Model Pengukuran Variabel Pendidikan dan Pelatihan	144
Tabel 4.28	Model Pengukuran Variabel Pengalaman	145

Tabel 4.29	Model Pengukuran Variabel Tuntutan Keluarga.....	147
Tabel 4.30	Model Pengukuran Variabel Kewirausahaan	148
Tabel 4.31	Model Pengukuran Variabel Kewirausahaan Sosial	149
Tabel 4.32	Pengaruh Langsung Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan.....	150
Tabel 4.33	Pengaruh Langsung Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan Sosial.....	154
Tabel 4.34	Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung	158
Tabel 4.35	Output Hasil Analisis Model 2	161
Tabel 4.36	Hasil Pengujian <i>Goodness of Fit</i> Model 2	161
Tabel 4.37	Pengaruh Lingkungan Eksternal terhadap Kewirausahaan Sosial	162
Tabel 4.38	Output Hasil Analisis Model 3	164
Tabel 4.39	Hasil Pengujian <i>Goodness of Fit</i> Model 3	164
Tabel 4.40	Pengaruh Tidak Langsung terhadap Kewirausahaan Sosial Melalui Variabel Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening.....	165
Tabel 4.41	Pengaruh Langsung Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial	166
Tabel 4.42	Pengaruh Langsung Model 1, Model 2, dan Pengaruh Tidak Langsung Model 3	167
Tabel 4.43	Hasil Kebaikan Model.....	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan antara Lingkungan Organisasi dengan Kewirausahaan Sosial.....	62
Gambar 2.2	Model Kerangka Penelitian yang Diusulkan.....	77
Gambar 3.1	Diagram Alur SEM.....	95
Gambar 4.1	Dekripsi Responden Berdasarkan Usia	105
Gambar 4.2	Dekripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	105
Gambar 4.3	Dekripsi Responden Berdasarkan Status Pernikahan	106
Gambar 4.4	Model 1 Terbentuknya Kewirausahaan Sosial.....	137
Gambar 4.5	Model 2 Terbentuknya Kewirausahaan Sosial.....	160
Gambar 4.6	Model 3 Terbentuknya Kewirausahaan Sosial.....	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	208
Lampiran 2. Output Hasil Analisis Model 1	220
Lampiran 3. Output Hasil Analisis Model 2	230
Lampiran 4. Output Hasil Analisis Model 3	239

BAB I

KEWIRAUSAHAAN

Latar Belakang

Kewirausahaan merupakan suatu seni dan ilmu pengetahuan yang telah memberikan kontribusi yang besar dalam dunia usaha. Teori tradisional kewirausahaan menyebutkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dalam lingkungan yang berisiko dan tidak pasti untuk mendapatkan *profit* (Kirzner, 1973), demikian juga Schumpeter (1942) mengungkapkan bahwa di dalam kewirausahaan terdapat upaya untuk mengidentifikasi peluang pasar dan mengeksploitasinya untuk mendapatkan keuntungan. Konsep yang sama dikemukakan oleh Hayek (1959) bahwa di dalam kewirausahaan terdapat risiko yang muncul akibat ketidakpastian dan ada upah dari keuntungan yang didapatkan dari kegiatan usaha tersebut.

Teori-teori tradisional tersebut lebih menekankan kewirausahaan dari sisi *risk oriented* dan *individuals profit seeking*, tetapi seiring dengan perkembangan dan perubahan lingkungan usaha terjadi pergeseran pemahaman mengenai kewirausahaan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian *profit* individual tetapi juga fokus kepada bagaimana kegiatan wirausaha tersebut dapat memberikan kontribusi sosial (Mair dan Marti, 2005).

Prabhu (1999) meng gambarkannya wirausaha sosial sebagai orang-orang yang membuat atau mengelola organisasi kewirausahaan inovatif yang misinya utama adalah perubahan sosial dan perkembangan kelompok masyarakat. Menurutnya kewirausahaan sosial adalah proses konstruksi, evaluasi, dan

mengejar peluang untuk perubahan sosial yang transformatif, penuh semangat, dan berdedikasi. Sharir dan Lerner (2006) menyatakan pengusaha sosial bertindak sebagai agen perubahan untuk membuat dan mempertahankan nilai sosial tanpa dibatasi ke sumber daya yang ada saat ini. Pengusaha sosial bertujuan untuk menciptakan nilai dalam bentuk perubahan transformasi yang akan menguntungkan masyarakat yang kurang beruntung dan akhirnya masyarakat luas. McLean (2006) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial terbentuk manakala individu atau sekelompok orang: (1) bertujuan menciptakan nilai sosial, baik secara eksklusif atau setidaknya dalam beberapa cara yang dapat diterima; (2) menunjukkan kapasitas untuk mengenali dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai; (3) menciptakan inovasi, mulai dari penemuan langsung atau mengadaptasi cara – cara untuk menciptakan dan/atau mendistribusikan nilai sosial; (4) bersedia menerima tingkat risiko yang di atas rata – rata dalam menciptakan dan menyebarkan nilai sosial.

Meskipun kewirausahaan sosial memiliki banyak kemiripan dengan kewirausahaan tradisional, misalnya kedua bentuk kewirausahaan ini sama – sama menciptakan suatu aktivitas atau organisasi baru dalam lingkungan sosial, yang menjadi perbedaan kunci antara kedua bentuk kewirausahaan ini adalah pemilik atau pelaku dari kewirausahaan sosial tidak semata-mata didorong oleh keinginan untuk mendapatkan laba, tetapi yang lebih utama adalah dorongan untuk memecahkan masalah-masalah sosial di lingkungannya dan menciptakan nilai sosial. Dengan fokus pada perubahan sosial dan pengembangan sosial, wirausahawan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat baik secara sosial maupun secara ekonomi (Mair & Noboa, 2003). Sebagai

contoh adalah Wendy Copp (pendiri *Teach for America*) dan Muhammad Yunus (pendiri *Grameen Bank*), kedua tokoh tersebut membangun suatu organisasi baru yang berhasil menciptakan dan melestarikan manfaat sosial bagi masyarakat di lingkungannya, visi dan kerja keras yang mereka lakukan tidak hanya berhasil menciptakan organisasi baru yang inovatif atau kegiatan kewirausahaan yang penting saja, namun juga telah memberikan dampak secara ekonomi, psikologis, dan sosial bagi masyarakat seutuhnya. Kewirausahaan sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hibbert, Hogg, and Quinn (2005) mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.

Aktivitas kewirausahaan sosial telah menimbulkan pengaruh yang diciptakan oleh Muhammad Yunus melalui *Grameen Bank* di Bangladesh sekarang telah diterapkan di 58 negara di seluruh dunia termasuk Amerika Serikat, Kanada, Perancis, Belanda dan Norwegia. Hasil penelitian dari Mair & Noboa (2003) mengungkapkan bahwa minat kewirausahaan sosial muncul dari faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kewirausahaan (*entrepreneurial behaviour*), menurut kedua peneliti tersebut model kewirausahaan sosial khususnya yang berkaitan dengan *social entrepreneurship intention* dipengaruhi oleh faktor kognitif (karakter, moral) dan faktor karakter individu (emosi, empati) sehingga seorang wirausaha sosial lebih berorientasi untuk menolong sesama. Mort (2003) mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi

kewirausahaan tidak hanya sebatas faktor individual karena faktor individual saja tidak cukup untuk bisa menangkap proses kewirausahaan secara menyeluruh karena aktivitas kewirausahaan juga melibatkan organisasi, lingkungan ekonomi, dan dukungan sosial sehingga faktor lingkungan menjadi faktor eksternal yang dapat melengkapi aktivitas kewirausahaan. Hasil penelitian Nicholls (2006) menunjukkan bahwa berdasarkan tataran organisasi kewirausahaan sosial dapat dilihat dari dua elemen, yang pertama adalah fokus pada misi sosial, fokus tersebut tercermin dalam konteks dan *output* dari tindakan menurut komponen nilai sosial yang dapat terlihat dari kondisi lingkungan sekitar setelah organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya, dan yang kedua adalah proses operasional, yaitu pendekatan untuk melakukan tindakan dengan komponen '*entrepreneurial*'. Komponen tersebut lebih mengarah kepada perilaku individual dari seorang wirausaha. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa faktor – faktor eksternal memengaruhi kewirausahaan seperti karakteristik individu, lingkungan organisasi, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan terbentuknya model kewirausahaan sosial.

Faktor internal kewirausahaan adalah aspek-aspek yang memunculkan dan membentuk jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan pada dasarnya untuk semua orang karena hal itu dapat dipelajari. Menurut Drucker (1996) setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha, dan berperilaku seperti wirausaha. Sebab kewirausahaan lebih merupakan perilaku dari pada gejala kepribadian, yang dasarnya terletak pada konsep dan teori, bukan pada intuisi. Menurut Hisrich dan Peters (1992) jiwa kewirausahaan seseorang dapat dibentuk melalui

beberapa aspek, antara lain karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, pola asuh orangtua, dan tuntutan keluarga. Faktor – faktor tersebut adalah faktor internal yang juga dapat membentuk jiwa kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial di Indonesia mulai tumbuh ditandai dengan maraknya seminar-seminar atau lokakarya tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus, hadirnya organisasi yang peduli dengan pengembangan kewirausahaan seperti Ashoka Indonesia dan terbentuknya *Asosiasi Social Entrepreneurship* Indonesia (AKSI) pada tanggal 16 November 2009. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi yang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Palesangi (2011) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial berupa pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan.

Dalam penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Wibowo (2009) dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan inti dari semua aktivitas dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat sekitar. Strategi-strategi yang digunakan dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya membentuk unit-unit kegiatan usaha bersama (Program Pertanian Mandiri, Kopontren, Binaan Kelompok Ternak Sapi) meningkatkan pendidikan nonformal (pelatihan manajemen kopontren, pengelolaan puskestren).

Peneliti lainnya adalah Ratnawati (2011) dalam penelitian ini mengkaji secara komprehensif tentang model

pemberdayaan perempuan miskin pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui kewirausahaan dapat menjamin para pelaku ekonomi rakyat memperoleh apa yang menjadi hak mereka, khususnya kesejahteraan dan taraf kehidupan yang layak.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial adalah salah satu cara atau alternatif yang positif dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang timbul saat ini. Kajian penelitian tentang kewirausahaan sosial adalah suatu hal yang menarik dan perlu untuk terus dilakukan, tetapi belum dibahas bagaimana model kewirausahaan itu bisa dibangun, keterkaitan antara variabel – variabel kewirausahaan secara umum dengan kewirausahaan sosial belum muncul. Definisi kewirausahaan secara umum dapat dikatakan upaya ke arah penciptaan bisnis yang berkelanjutan yang dihasilkan dari pilihan kerja individu yang bekerja untuk mendapatkan keuntungan (Gartner, 1989; Hebert & Link, 1982). Wirausaha secara umum atau dapat disebut pengusaha komersial lebih mengandalkan pasar pertukaran dan memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, sementara pengusaha sosial memasok kebutuhan yang tidak ditangani oleh usaha komersial (McMullen, 2011). Praktisi dan para peneliti semakin mengakui potensi kewirausahaan untuk menciptakan "kekayaan sosial" (Zahra, Gedajlovic, Neubaum, & Shulman, 2009), bahwa pengusaha komersial dan pengusaha sosial itu dibedakan oleh tujuan utama mereka (keuntungan dan kekayaan sosial masing-masing); mereka juga memiliki banyak kesamaan, seperti peran sentral inovasi, kebutuhan untuk menanggung risiko dan berinvestasi.

Penelitian sebelumnya memandang kewirausahaan sebagai bagian terpisah dari kewirausahaan sosial (McMullen, 2011). Kewirausahaan komersial mengandalkan pada transaksi jual beli karena memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba sehingga hubungan antara pelaku wirausaha komersial dengan masyarakat lebih tidak menciptakan ketertarikan sosial yang kuat, dan lebih mengarah kepada *market exchange*. Akan tetapi kewirausahaan sosial tidak berorientasi profit karena menyediakan kebutuhan yang tidak diakomodasi oleh kewirausahaan komersial (Estrin et al, 2013). Lebih lanjut penelitian Estrin et al (2013) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial adalah suatu upaya untuk menciptakan “kekayaan sosial” sehingga muncul keterikatan yang kuat antara pelaku wirausaha sosial dengan kelompok masyarakat yang dibantu. Di sisi lain hasil penelitian dari Estrin et al (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah wirausaha komersial di suatu negara maka semakin tinggi pula jumlah wirausaha sosial sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kewirausahaan komersial dengan kewirausahaan sosial. Ini berarti ada perbedaan hasil antara penelitian McMullen (2011) dengan penelitian Estrin et al (2013). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kewirausahaan berkaitan dengan kewirausahaan sosial atau tidak? Pertanyaan inilah yang akan dicarikan jawab melalui penelitian ini. Dalam penelitian ini akan diuji apakah ada kaitan langsung antara kewirausahaan dan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan akan menjadi antesenden dari kewirausahaan sosial.

Selain hal-hal di atas, ada beberapa rekomendasi riset yang akan dilanjutkan dalam penelitian ini, seperti yang disajikan di tabel 1.

Dalam menyusun model kewirausahaan sosial, perlu memasukkan karakter individu dan pelatihan dapat ditambahkan sebagai variabel untuk membentuk *Sosial Entrepreneurial Intentions* (Prierto, 2011). Selain itu, dalam model kewirausahaan sosial, perlu memasukkan variabel lingkungan organisasi dan lingkungan sosial (Estrinn et al, 2013). Hasil ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan dan konstruksi model kewirausahaan sebagai salah satu alternatif dalam pemecahan masalah sosial dan ekonomi yang terjadi saat ini. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat bagi pihak di luar lembaga pemerintah yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan konsep kewirausahaan sosial, yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam penetapan kebijakan, serta pengambilan keputusan secara tepat dalam pengembangan konsep kewirausahaan sosial di lingkungan kehidupan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan.

Tabel 1.1
Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

No	Judul Penelitian	Rekomendasi Penelitian Selanjutnya
1	<i>The Influence of Proactive Personality on Social Entrepreneurial Intentions</i> (Leon C.Prieto, 2011)	Karakter individu dan Pelatihan dapat ditambahkan sebagai variabel untuk membentuk <i>Social Entrepreneurial Intentions</i>
2	<i>Entrepreneurship, social capital, and institutions: social and commercial entrepreneurship across nations</i> (Saul Estrin, Tomasz Mickiewicz and Ute Stephan, 2013)	Lingkungan Organisasi dan Lingkungan Sosial dapat menjadi penentu dan mengarahkan pengembangan kewirausahaan sosial dalam organisasi
3	Pengaruh lingkungan eksternal, kewirausahaan dan kapasitas manajemen terhadap kinerja usaha tani: Studi empiris pada petani tembakau di Jawa Tengah (Sony Heru Priyanto, 2004)	Pengembangan model kewirausahaan sosial yang dikaitkan dengan faktor yang memengaruhi dan membentuk kewirausahaan
4	<i>Discovering Social Entrepreneurship</i> (Trilok Kumar Jain, 2009)	Pengembangan model kewirausahaan sosial dengan memasukkan variabel etika dan moral sosial dengan membandingkan antara wirausaha bisnis dengan wirausaha sosial
5	<i>Early challenges of nascent social entrepreneurs</i> (Maija Renko, 2013)	Untuk menciptakan inovasi sosial perlu adanya kajian tentang fase awal dari suatu aktivitas kewirausahaan sosial
6	<i>A conceptual model for social entrepreneurship directed toward social impact on society</i>	Model kewirausahaan sosial dengan memasukkan faktor-faktor yang mempromosikan kewirausahaan sosial dan mencapai dampak sosial penting yang menyebabkan masyarakat lebih harmonis.

Masalah *reseach gap* dalam penelitian ini adalah 1) adanya perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh McMullen (2011) dengan penelitian Estrin et al (2013) sehingga muncul pertanyaan apakah kewirausahaan berkaitan dengan kewirausahaan sosial atau tidak? Pertanyaan inilah yang akan dicarikan jawab melalui penelitian ini. 2) Selain itu penelitian ini juga memasukan rekomendasi riset dari Leon C.Prieto (2011) dalam menyusun model perlu menambahkan variabel karakter individu dan pelatihan. 3) rekomendasi dari penelitiannya Saul Estrin et al (2013), untuk memasukkan variabel lingkungan organisasi dan lingkungan sosial, dan 4) rekomendasi dari penelitiannya Priyanto (2004), dalam rangka pengembangan model kewirausahaan sosial yang dikaitkan dengan faktor yang membentuk dan yang memengaruhi seperti karakteristik individu, lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, pola asuh, dan tuntutan keluarga.

BAB II

KEWIRAUSAHAAN & KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Pengertian Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon (1755). Menurutnya, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ekonom Perancis lainnya, yaitu Jean Baptist Say menambahkan definisi Cantillon dengan konsep *entrepreneur* sebagai pemimpin. Say menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif. Lebih lanjut Rae (1996) mempresentasikan kewirausahaan sebagai pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajerial yang disertai risiko dalam mentransformasi sumberdaya menjadi *output* yang memiliki nilai tambah tinggi (*value added*).

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang secara harfiah diterjemahkan sebagai perantara. Wirausaha sendiri berasal dari Bahasa Perancis, *entrepreneur* yang dalam Bahasa Inggris berarti *go between* yang berarti antara, sedangkan Drucker (1996) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Keuntungan diperoleh dengan mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan menemukan hal-hal yang baru.

An Entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa *entrepreneur*/ wirausaha adalah orang yang berani menanggung risiko terhadap usaha yang ditekuni.

Siagian (1995) mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/ masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Mutis dalam Rusli (2012) mendefinisikan kewirausahaan sebagai seorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan yang percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bisa dicapai. Menurut Suryana dalam Riyanti (2003), kewirausahaan adalah suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif (menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda) yang dijadikan dasar, sumber daya, kiat, dan proses menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian mengambil risiko. Kemudian menurut Meredith dkk (1996), kewirausahaan berarti memadukan perwatakan pribadi, keuangan, dan sumber daya.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap dan kemampuan individu dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja baru, teknologi baru dan produk baru atau memberi nilai tambah barang dan jasa. Kewirausahaan merupakan sebuah pekerjaan atau karier yang bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, mengambil keputusan-keputusan, dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

Yusuf (2006) mengungkapkan bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai upaya pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan. Selain itu, definisi Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/ atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/ atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Pengertian lain dapat dilihat kewirausahaan dibagi menjadi empat perspektif.

- 1) Perspektif Perancis (Cantillon, 1755) menyatakan wirausaha melakukan seperangkat kegiatan ekonomi dalam ketidakpastian, dengan demikian selalu dihadapkan pada untung dan rugi.

- 2) Perspektif Austria Modern (Kitzner, 1973) menyatakan wirausaha harus selalu waspada terhadap peluang yang menguntungkan pada setiap transaksinya.
- 3) Perspektif German-Austrian (Schumpeter, 1934) kewirausahaan selalu berkaitan erat dengan kegiatan pembangunan ekonomi, ketidakstabilan dan perubahan-perubahan dibanding keseimbangan dan penyesuaian. Mereka menganggap wirausaha sebagai pembaharu dan menyempurnakan perubahan melalui inovasi.
- 4) Perspektif Chicago (Knight, 1921) membuktikan bahwa wirausaha disiapkan untuk menanggung risiko dalam dunia ketidakpastian. Wirausaha harus dihargai sebagai penanggung risiko yang diperhitungkan.

Dari pengertian-pengertian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Kemampuan tersebut didasari sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

Merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Dalam suatu penelitian tentang Standardisasi Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia; Yusuf (1999) menemukan adanya 11 ciri atau

indikator kewirausahaan, yaitu motivasi berprestasi, kemandirian, kreativitas, pengambilan risiko, keuletan, orientasi masa depan, komunikatif dan reflektif, kepemimpinan, *Locus of Control*, perilaku instrumental, penghargaan terhadap uang.

Perkembangan Ilmu Kewirausahaan

Wirausaha merupakan katalisator dari proses kewirausahaan, yaitu karakteristik perilaku yang dihubungkan dengan perasaan dan kreativitas untuk menangkap peluang ekonomi baru.

Dengan argumentasi yang sama, tetapi konsep yang berbeda. Di samping Cantillon (1755) dan Say (1839) ada penulis lain yang juga tertarik untuk mengembangkan teori kewirausahaan yaitu Schumpeter (1934) yang menganalisis bidang kewirausahaan dengan menghubungkan secara jelas pada inovasi seperti kutipan sebagai berikut.

“The essence of entrepreneurship lies in the perception and exploitation of new opportunities in the realm of business.... it always has to do with bringing about a different use of national resources in that they are with drawn from their traditional employ and subjected to new combinations.” (Schumpeter: 1934).

Dalam konteks ekonomi modern, indikator keberhasilan wirausaha sebagian besar menunjuk pada tulisan Schumpeter. Wirausaha adalah inovator produksi. Wirausaha pada masa revolusi industri Inggris menunjukkan bahwa kunci penting dalam membangun kepribadian adalah semangat inovasi. Di dalam usahanya mereka menetapkan suatu nilai dasar yang harus diikuti oleh para wirausaha bahwa inovasi harus merupakan karakteristik utama dari usaha-usaha

kewirausahaan. Kreativitas adalah hakikat dari tindakan-tindakan kewirausahaan. Kewirausahaan yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang kreatif dan inovatif dari seorang wirausaha yang merupakan agen dasar dan syarat awal bagi pembangunan ekonomi yang dinamis. Keberhasilan wirausaha dibuktikan dari kemampuannya memperkenalkan sesuatu yang baru dan berguna atau pengerjaan sesuatu yang lama dengan cara baru dan lebih baik.

Menurut Schumpeter (1934) seseorang mempunyai perilaku kewirausahaan hanya ketika melakukan inovasi. Pernyataan ini dikaji oleh Masykur Wiratmo dkk (1996) yang menjelaskan keuntungan kewirausahaan umumnya berasal dari inovasi. Keuntungan tersebut bersifat sementara dan akan berkurang ketika ada persaingan. Ini berarti bahwa tidak ada perusahaan yang hanya bergantung pada produk yang dihasilkan saja, tetapi inovasi harus merupakan proses yang berkesinambungan jika perusahaan ingin berumur panjang.

Dilihat dari karakteristik secara umum kewirausahaan berasal dari kelas yang sama. Para pemula revolusi industri Inggris berasal dari kelas menengah dan menengah bawah. Heillbroner mengemukakan bahwa rata-rata kewirausahaan adalah anak-anak dari orangtua yang kondisi keuangannya kurang memadai, tidak miskin tidak kaya. Pemikir ekonomi lain Geoffrey Crowther menambahkan sifat kewirausahaan yang lain adalah sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan, yang menghubungkan inovasi dengan wirausaha sebetulnya tidak hanya Schumpeter, tetapi tulisannya mampu menjelaskan konsep-konsep penting tentang wirausaha dalam perkembangan ekonomi. Dalam perkembangan selanjutnya banyak ahli ekonomi yang tertarik untuk mengkaji masalah kewirausahaan dengan topik bahasan yang sama.

Ahli ekonomi sebagian besar tertarik untuk memahami peran penting dari wirausaha sebagai motor penggerak sistem ekonomi (Smith, 1776; Mill, 1848; Knight, 1921; Innis, 1930,1956, Baumol, 1968; Broehl, 1978; Leff, 1978, 1979; Kent, Sexton *et al*, 1982). Dari sudut ekonomi kewirausahaan digambarkan sebagai detector dari peluang bisnis (Higgin, 1959; Penrose, 1959; Kitrzner, 1976), *creator of enterprises* (Ely dan Hess, 1893; Oxenfeldt, 1943; Schlos, 1986) dan *risk taker* (Leibenstein, 1968; Kihlstrom dan Laffont, 1979; Buchanan dan De Pierro,1980). Konsep yang sama dikemukakan Hayek (1937, 1959) kewirausahaan diasumsikan sebuah risiko sebab ada ketidak-pastian dari usaha mereka yang memengaruhi mereka bekerja dan kemudian mereka mendapat upah dari keuntungan yang mereka dapatkan dari kegiatan mereka. Hoselitz (1968) mengatakan bahwa tingkat tinggi dari toleransi memungkinkan wirausaha untuk bekerja dalam kondisi *ambiguity dan uncertainty*. Casson (1982) mencoba untuk mengembangkan teori keterkaitan wirausaha dengan perkembangan ekonomi. Mereka menekankan aspek koordinasi sumber daya dan mengambil keputusan. Leibenstein (1979) siap menerapkan model untuk mengukur tingkat efisiensi dan inefisiensi dalam pemakaian sumber daya dari wirausaha.

Faktor-faktor Eksternal Kewirausahaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal kewirausahaan sebagai berikut.

1) Lingkungan organisasi

Lingkungan organisasi adalah hasil dari tindakan dalam iklim organisasi yang dapat memengaruhi tingkah laku anggotanya (Steers dalam Wijono; 2005). Seseorang yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan organisasi yang kondusif dan menantang, terbuka dan fleksibel akan menjadi seorang wirausaha yang berhasil yang memiliki motivasi yang besar, mandiri dan responsif terhadap risiko. Tindakan – tindakan dalam organisasi yang dapat memengaruhi anggotanya menurut Steers (dalam Wijono, 2005) adalah sebagai berikut.

a) Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses penting dalam organisasi, pengambilan keputusan akan menjadi penentu arah bagi organisasi untuk dapat mencapai tujuannya sehingga diperlukan keterlibatan seluruh entitas organisasi untuk dapat membuat keputusan yang tepat.

b) Opini dalam pengambilan keputusan

Keterlibatan seluruh entitas organisasi dapat diakomodasi melalui masukan atau opini tentang keputusan yang akan diambil. Dalam kewirausahaan opini ini penting karena relasi yang relatif lebih informal antara anggota organisasi akan memberikan ruang yang lebih luas untuk dapat menyampaikan pendapat atau opini tentang keputusan yang akan diambil.

c) Kepercayaan

Kepercayaan menjadi salah satu hal yang memengaruhi kewirausahaan, karena kepercayaan adalah hal mendasar dalam menciptakan lingkungan organisasi yang sehat.

d) Kerjasama dan dukungan

Kerjasama dan dukungan anggota organisasi dapat menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif karena dengan adanya kerjasama dan dukungan dari anggota organisasi maka akan tercipta *networking* yang dapat menunjang pencapaian tujuan organisasi.

e) Sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah

f) Umpan balik dari pimpinan

g) Umpan balik dari rekan kerja

h) Evaluasi Kinerja

Strategi dan rencana yang diterapkan, sumber keuangan yang ada, sektor industri dan format bisnis akan memengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang (Watson dan Scott, 1998) sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{1a}: Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan Sosial adalah iklim sosial yang berada disekitar kelompok individu dan didasarkan pada nilai – nilai personal yang disepakati bersama (Reppeti, 2007). Menurut Mazzarol *et al.* (1999), faktor sosial seperti *network* dan dukungan dari elit sosial politik, faktor ekonomi seperti ketersediaan modal, indikator agregat, resesi dan pengangguran, kondisi politik seperti dukungan dari lembaga lain, regulasi dan faktor infrastruktur seperti sistem pendidikan, pasar tenaga kerja, akses informasi dan tersedianya aset akan sangat memengaruhi intensionalitas dan pengambilan keputusan seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis. Ghosh *et al.*, (1998) mengatakan bahwa dukungan

pemerintah melalui regionalisasi perdagangan, penerapan kebijakan strategis pada kegiatan bisnis potensial akan memengaruhi performansi bisnis dalam menghadapi pasar global.

Lingkungan sosial diidentikkan dengan budaya dalam suatu lingkungan sosial, dampak dari budaya dan adat istiadat bisa ditemukan dalam beberapa studi yang menunjukkan bahwa budaya yang berbeda mempunyai nilai dan keyakinan yang berbeda pula. Misalnya orang Jepang memiliki *achievement-oriented culture* yang menolong seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya sehingga sukses. Budaya juga memengaruhi *image* dan status dari wirausaha. Satu studi dari wirausaha imigran di Canada menemukan bahwa orang India memandang bahwa kewirausahaan merupakan sesuatu yang positif namun sebaliknya responden Haiti cenderung melihat bahwa kewirausahaan merupakan pekerjaan yang rendah. Di Indonesia juga demikian, pekerjaan pegawai negeri, pekerja kantoran dipandang mempunyai nilai status yang lebih tinggi dibanding dengan pedagang atau pengusaha. Repetti (2007) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dapat dijelaskan dengan indikator sebagai berikut.

- a) *Acceptable values*
- b) *Networking*
- c) Budaya Gaya Hidup
- d) Kelas Sosial
- e) Hukum yang berlaku

Menurut Moore (1986) terdapat faktor sosiologi yang mempengaruhi seseorang untuk memulai usaha yaitu, Jaringan, Tim, Orangtua, Keluarga, dan Model Internal. Scott dan Twomey (1988) menyatakan bahwa jika kondisi

lingkungan sosial seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang baik tentang kewirausahaan.

Para wirausaha dengan latar belakang keluarga yang telah menekuni dunia usaha akan lebih siap menghadapi situasi yang tidak diharapkan dalam berusaha karena mereka dalam kehidupan sehari-harinya telah terbiasa dihadapkan pada risiko-risiko usaha dan mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan usaha. Para wirausaha yang berlatarbelakang keluarga pengusaha umumnya lebih siaga dan siap menghadapi risiko situasi jika harus berakhir dengan penutupan usaha. Selanjutnya, keluarga pengusaha yang berhasil akan memengaruhi keputusan seseorang (di lingkungan keluarganya) untuk menjadi seorang wirausaha (Scott dan Twomey, 1988; Wang dan Wong, 2004).

Teori kognitif sosial (Bandura 2001) menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekitar individu memainkan peran penting dalam membentuk kognisi dan akhirnya perilaku mereka (De Carolis dan Saporito 2006). Status sosial kewirausahaan akan meningkatkan minat individu dalam kewirausahaan dan penciptaan usaha baru (Morris dan Schindehutte 2005). Fayolle, Basso, dan Bouchard (2010) menyatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan interaksi antara berbagai tingkat pengaruh sosial dalam menjelaskan orientasi kewirausahaan. Nilai masyarakat tentang kewirausahaan akan dimanifestasikan dalam bentuk status sosial yang lebih tinggi jika seseorang menggeluti dunia kewirausahaan atau kekaguman yang lebih besar bagi

pengusaha (Begley dan Tan 2001; Busenitz, Gómez, dan Spencer 2000).

Lambing dan Kuehl (2000) mengatakan bahwa tingkat kewirausahaan seseorang sangat bervariasi sesuai dengan budaya yang ada dalam lingkungan sosial yang dimilikinya sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{1b}: Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewirausahaan

3) Lingkungan Ekonomi

Lingkungan Ekonomi adalah kondisi ekonomi di lingkup organisasi berada (Sadoulet dan Janvry, 1995). Kondisi perekonomian di Indonesia pasca krisis belum sepenuhnya pulih, data yang dirilis oleh ILO (*International Labour Organization*) menyebutkan bahwa jumlah pengangguran dunia pada tahun 2013 bertambah sebanyak 5,1 juta orang menjadi lebih dari 200 juta orang (*Indonesiango*, 2012:1). Badan pusat statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 260 ribu orang atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang (Santosa, 2013). Tingkat pengangguran yang tinggi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi wirausahawan.

Sadoulet dan Janvry (1995) mengungkapkan bahwa selain tingkat pengangguran, mudahnya akses modal usaha atau kredit akan mendorong peningkatan kewirausahaan. Dukungan dari pemerintah dalam hal pemberian bantuan teknis produksi, bantuan kredit dengan suku bunga yang terjangkau dan bantuan pemasaran akan meningkatkan motivasi masyarakat dalam berusaha, meningkatkan

pengetahuan mereka dan akan memampukan mereka dalam mengelola usahanya. Lebih lanjut Kadarsih (2013) mengungkapkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara juga menjadi penentu berkembangnya kewirausahaan. Giannetti dan Simonov (2004) menyatakan seorang individu mungkin menjadi wiraswastawan di daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi, bahkan mereka cenderung menjadi pengusaha. Juga, sebagian besar orang yang menganggur yang terdaftar dalam program kewirausahaan tidak secara signifikan meningkatkan kemungkinan setiap individu menjadi wirausahawan.

Dibutuhkan campur tangan pemerintah untuk mengatasinya misalnya dengan membuat kebijakan penetapan harga ataupun membatasi jumlah produksi untuk komoditi tertentu. Pada prinsipnya segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup orang banyak tidak dapat dibatasi pemakaiannya dan masa pemakaiannya. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa tidak mungkin seorang wirausaha dapat menyediakan kebutuhan ini dan negaralah yang bertanggung jawab dan berkemampuan untuk menyediakannya. Dalam beberapa situasi, negara memiliki kewenangan untuk menentukan pajak dan cukai, menetapkan pajak regional, dan menerbitkan mata uang sendiri. Sesuatu yang menyangkut hajat hidup orang banyak meliputi pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan proyek bendungan, serta penemuan teknologi baru yang tidak dapat dipatenkan. Lingkungan ekonomi dapat diukur dari: tingkat pengangguran, ketersediaan modal, tingkat suku bunga, ketersediaan input/bahan baku, tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_{1c}: Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan organisasi, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi merupakan beberapa faktor eksternal yang memengaruhi kewirausahaan pada diri seseorang.

Faktor-faktor Internal Kewirausahaan

Faktor internal kewirausahaan adalah aspek-aspek yang memunculkan dan membentuk jiwa kewirausahaan (Hisrich dan Peters, 1992). Kewirausahaan itu pada dasarnya untuk semua orang, karena hal itu dapat dipelajari. Peter F. Drucker misalnya, pernah menulis dalam *Innovation and Entrepreneurship* bahwa, "Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha, dan berperilaku seperti wirausaha. Sebab kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian, yang dasarnya terletak pada konsep dan teori, bukan pada intuisi". Perilaku, konsep, dan teori merupakan hal-hal yang dapat dipelajari oleh siapa pun juga. Sepanjang kita bersedia membuka hati dan pikiran untuk belajar maka kesempatan untuk menjadi wirausaha tetap terbuka (Suryana, 2004). Hal senada juga dinyatakan oleh Suparman (1980), bahwa kewiraswastaan dapat diajarkan, wiraswasta dapat dibentuk, dan ditempa, asal pada alamat dan wadah yang tepat. Faktor internal tersebut antara lain

1. Karakter individu

Karakter individu adalah tendensi yang menjadi ciri individu yang membedakan dengan individu lain dan menjadi

dasar dalam berperilaku (Crant, 2000). Meredith dkk (1996) menyusun watak wirausahawan berdasarkan enam karakteristik wirausahawan dan menyatakan bahwa karakteristik wirausahawan dengan watak wirausahawan adalah setara. Adapun karakteristik dan watak wirausahawan adalah:

- a) **Percaya diri** (*Self confidence*), yaitu memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Seorang wirausahawan percaya terhadap kemampuan dan konsep wirausaha yang dimilikinya. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan apa pun yang telah mereka rencanakan (Lambing dan Kuehl, 2003). Berdasarkan penelitian Rotter (Hisrich dan Peters, 2000) terhadap wirausaha menunjukkan bahwa *internal locus of control* berhubungan dengan motivasi berwirausaha dan berkorelasi positif dengan kesuksesan dalam berkarir. Hal senada juga diungkapkan oleh Gorman *et al.* (1997) dan Nishanta (2008).
- b) **Berorientasi tugas dan hasil**; adalah selalu mengutamakan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif (Gorman *et al.*, 1997; Gerry *et al.*, 2008).
- c) **Keberanian**; mengambil risiko merupakan kemampuan untuk mengambil risiko atas hal-hal yang dikerjakannya (As'ad, 2003), risiko yang diambil adalah risiko yang

diperhitungkan dan realistik, sesuai dengan pengetahuan, latar belakang dan pengalamannya yang akan meningkatkan kemungkinan keberhasilannya (Zimmerer dan Scarborough, 2004). Hal senada juga diungkapkan oleh Hisrich & Peters (1995) dan Gerry *et al* (2008).

- d) **Kepemimpinan**; wirausahawan yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan, di samping itu selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol, lebih menyukai mengendalikan sumber daya mereka sendiri dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri (Zimmerer dan Scarborough, 2004; Gerry *et al.*, 2008).
- e) **Keorisinilan**; memiliki unsur berupa nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, ditandai dengan tidak pernah puas dengan cara yang telah dilakukan, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaan serta selalu memanfaatkan perbedaan. Menurut As'ad (2003) keorisinilan merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, tidak terikat pada pola-pola yang sudah ada, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pernyataan maupun pengalaman yang cukup banyak. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk mengenali dan melihat suatu kesempatan di mana orang lain tidak mengetahuinya sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru (Lambing dan Kuehl, 2003)
- f) **Berorientasi masa depan**; yaitu memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan sehingga akan selalu

berusaha untuk berkarya dan berkarsa. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari peluang (Suryana, 2001).

Meredith dkk (1996) mengemukakan bahwa mustahil untuk menemukan seorang wirausahawan yang memiliki angka tinggi untuk semua karakteristik. Karakteristik utama yang dapat dijumpai pada sebagian besar wirausahawan adalah kepercayaan pada diri sendiri, fleksibilitas, keinginan untuk mencapai sesuatu dan keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain.

Sedang menurut Dees (2001) watak atau karakteristik wirausahawan sosial.

1) Agen perubahan sosial

- a) Mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan nilai hanya pribadi);
- b) Mengenali dan mengejar peluang baru untuk mewujudkan misi tersebut;
- c) Melakukan proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi, dan belajar;
- d) Bertindak berani tanpa dibatasi oleh sumber daya yang dimiliki, dan
- e) Meningkatkan akuntabilitas pada konstituen yang dilayani dan hasil kerja.

2) Kreatif dan inovatif

Kreativitas merujuk kepada pembentukan ide-ide baru, sementara inovasi adalah upaya untuk menghasilkan mengatasi masalah dengan menggunakan ide-ide baru tersebut. Dengan demikian, kreativitas merupakan titik permulaan dari setiap inovasi. Inovasi adalah kerja keras yang mengikuti pembentukan ide dan biasanya melibatkan usaha banyak orang dengan keahlian yang bervariasi tetapi saling melengkapi.

3) Disiplin dan bekerja keras

Seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dia dihadapkan pada rintangan yang mustahil diatasi. Menjalankan organisasi sosial bukan hal yang mudah. Ada banyak hambatan akan dihadapi seperti mengidentifikasi akar masalah sosial, mendapatkan modal, pendanaan, mengelola program, membangkitkan partisipasi masyarakat, mengkomunikasikan ide/ gagasan pada pihak lain dsb. Seluruh masalah itu hanya dapat diatasi dengan mental disiplin dan bekerja keras.

4) Altruis

Giannetti dan Simonov (2004) menyatakan bahwa individu yang mendapatkan upah atau gaji tinggi atau terdapat salah satu anggota keluarganya yang berpenghasilan tinggi cenderung menjadi pengusaha. Anehnya, status pekerjaan individu tidak berpengaruh pada keputusan untuk menjadi pengusaha. Individu dengan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan lebih mungkin untuk menjadi pengusaha.

Sikap moral yang memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki kewajiban membantu, melayani dan menolong orang lain yang membutuhkan. Tujuan tindakannya adalah kesejahteraan masyarakat secara umum. Wirausaha sosial harus memiliki sifat altruis ini karena seluruh tindakannya didorong oleh keinginan mengatasi masalah sosial. Tentu saja karena bekerja, ia mendapatkan imbalan material, tetapi imbalan ini bukan menjadi pendorong utama. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya watak atau karakteristik wirausahawan secara tradisional maupun wirausahawan sosial hampir sama sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{2a}: Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewirausahaan

2. Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Hisrich dan Peters (1992) jiwa kewirausahaan seseorang dapat dibentuk melalui beberapa aspek, antara lain melalui *education*, dan *work history*. Soemanto (2002:78) mengatakan bahwa satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.

Pendidikan adalah suatu proses, teknik dan metode belajar mengajar dengan maksud mentrasfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik metode meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang (Nasution, 2003). Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat dan tahan hantaman. Kepribadian yang kuat merupakan salah satu modal pokok bagi seorang wirausahawan. Hanya perlu diingat bahwa untuk membentuk elemen kualitas sumber daya manusia yang diinginkan tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan konsepsi pendidikan seumur hidup (*Life-long education*) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah. senada dengan Wasty, Ismangil (2005) juga mengatakan bahwa *profesionalisme* sebagai suatu elemen kewirausahaan yang berhasil hanya tumbuh dari hasil pelatihan, pengalaman, atau proses belajar tertentu.

Perlu diutarakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah daya upaya untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia dapat mengusahakan kehidupannya sendiri (Soemanto, 2002). Manusia pada hakekatnya merupakan pribadi yang berkembang mengikuti hukum serta kekuatan kodrati yang telah dianugerahkan Tuhan. Fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan potensi dan kapasitas yang sudah ada. Pendidikan ini ada yang formal (yakni melalui sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi), Non formal (melalui kursus-kursus) maupun informal (misalnya, pendidikan orangtua di rumah).

Pendidikan wirausaha dapat ditempuh melalui ketiga jalur tersebut (Soemanto, 2002).

Pentingnya pendidikan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan juga dinyatakan oleh Zimmerer (2002), bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson 2003, Wu & Wu, 2008). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hisrich dan Peters (2000), bahwa sekolah atau universitas sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal yang mendukung kewirausahaan akan mendorong individu untuk menjadi seorang wirausahawan.

Menurut penelitian Kim (dalam Meng & Liang, 1996) pada para wirausaha di Singapura, bahwa wirausaha yang berhasil adalah wirausaha memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik daripada wirausaha yang kurang berhasil. Zimmerer (2002:12), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pendidikan

kewirausahaan yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pilihan karier berwirausaha (Lestari dan Wijaya, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu factor yang menunjang keberhasilan usaha skala kecil, dengan asumsi bahwa pendidikan yang lebih baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha. Menurut Nasution (2003) pendidikan dan pelatihan dapat diukur dari: Kesesuaian pendidikan yang ditempuh, Meningkatkan keahlian individu sejalan dengan kemajuan teknologi, Membantu memecahkan masalah operasional, Mengasah ketepatan pengambilan keputusan, Memenuhi kebutuhan untuk perkembangan pribadi.

H_{2b}: Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan

3. Pengalaman

Pengalaman belajar sebagai interaksi, antara yang belajar dengan lingkungannya, di mana yang belajar tersebut dapat memberi reaksi terhadap stimuli yang diterimanya (Soekanto, 1986). Dahama dan Bhatnagar (1980) mengatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak. Jika dilihat dari konteks organisasi, pengalaman kerja karyawan dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi sangatlah penting peranannya. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. Selain itu karyawan tersebut akan

lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan karena sudah memiliki pengalaman. Organisasi akan lebih mudah mencapai tujuan organisasi karena didukung oleh para karyawan yang sudah berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Kolvereid (1996) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Sebaliknya secara lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Mazzarol et al (1999) membuktikan bahwa seseorang yang pernah bekerja di sektor pemerintahan cenderung kurang sukses untuk memulai usaha. Namun, Mazzarol et al (1999) tidak menganalisis hubungan antara pengalaman kerja di sektor swasta terhadap intensi kewirausahaan.

Alwi (2001) mengungkapkan bahwa pengalaman adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seorang. Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seorang sehingga semakin lama seseorang bekerja semakin bertambah pengalamannya terhadap pekerjaannya. Demikian juga dalam konteks berwirausaha, dengan banyaknya pengalaman wirausaha yang dimiliki seseorang maka orang tersebut akan lebih menguasai pekerjaannya sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Lebih lanjut Alwi (2001) mengungkapkan bahwa pengalaman seseorang dalam berwirausaha dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: lama waktu/ masa berwirausaha, tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, keterampilan dan kemampuan

teknis untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknis pekerjaan, dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya, melaksanakan pekerjaan dengan tenang

H_{2c}: Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan

4. Pola Asuh Orangtua

Dalam hal latar belakang pekerjaan orangtua, banyak peneliti yang mengatakan bahwa pekerjaan orangtua yang *entrepreneur*, 50 persen lebih akan menghasilkan pula seorang anak yang *entrepreneur*. Kemudian hubungan dengan orangtua secara umum, apakah pengusaha atau bukan, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kewirausahaan seseorang karena orangtua akan mendorong anaknya untuk menjadi independen, maju dan bertanggung jawab (Hisrich dan Candida, 1986). Pola asuh orangtua adalah sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, dengan pola asuh otoriter, demokratis dan atau permisif (Kohn, dalam Aryadewi, 2012)

Orangtua yang bekerja secara mandiri atau wiraswasta akan berpengaruh terhadap keputusan anaknya apakah bekerja wiraswasta atau bekerja sebagai pegawai yang diupah pengalaman masa kanak-kanak yang didapat dari orangtuanya akan sangat menentukan sikap dia dalam bekerja. Jika orangtuanya berwiraswasta, pilihan pertama anaknya ketika harus bekerja akan jatuh pada pekerjaan berwiraswasta (*self employment*).

Menurut Staw (1991) ada bukti kuat bahwa wirausaha memiliki orangtua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Menurut Duchesneau *et al* (dalam Staw 1991),

wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orangtua yang juga wirausaha, karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha. Brockhaus (1982) mencatat empat studi menyatakan bahwa wirausaha cenderung memiliki ayah wirausaha. Brockhaus & Nord (1979) menemukan bahwa 31 wirausaha wanita dan pria St Louis memiliki ayah wirausaha. Cooper & Dunkelberg (1984) mencatat bahwa 47.5% dari 1394 wirausaha mempunyai orangtua yang memiliki bisnis sendiri. Jacobowitz & Vidler (1983) menemukan bahwa 72% wirausaha Negara Atlantik memiliki orangtua atau saudara wirausaha. Shapero & Sokol (1982) mencatat bahwa 50% sampai 58% pendiri perusahaan di Amerika Serikat memiliki ayah wirausaha.

Kolvereid (1996) juga menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Kemudian Scott dan Twomey (1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orangtua dan pengalaman kerja yang akan memengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa jika kondisi lingkungan sosial seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang baik tentang kewirausahaan.

Aldrich dan Cliffn (2003) menyatakan bahwa pakar kewirausahaan yang pernah ada, menyarankan bahwa proses penciptaan usaha tidak terbatas pada pengakuan peluang, keputusan untuk melakukan peluncuran produk dan

mobilisasi sumber daya, tetapi juga mencakup penerapan strategi, proses, dan struktur pendirian. Norma, sikap, dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota keluarga yang berwirausaha kemungkinan akan memengaruhi strategi, proses, dan struktur pendirian ini.

Selain kedua faktor tersebut di atas Mustofa (1996) mengatakan bahwa pola asuh keluarga juga ikut berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan meskipun hal ini kadang-kadang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Keluarga yang menganut sistem pola asuh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman (Baumrind, 1997). Jadi jika kita ingin menghasilkan anak yang memiliki kewirausahaan tinggi, sistem pola asuh yang cocok untuk itu adalah sistem pola asuh demokratis. Menurut Kohn (dalam Aryadewi, 2012) pola asuh orangtua dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: kekuasaan orangtua lebih menonjol, hubungan anak dan orangtua yang kurang hangat,

keberadaan anak yang kurang diakui oleh orangtua, terjalin hubungan dan kerjasama antara anak dengan orangtua, sikap ramah dari orangtua, keberadaan anak diakui, adanya saling keterbukaan, orangtua kurang berfungsi dalam mengontrol sikap anak, adanya kekuasaan dan kehendak anak yang tampak dominan.

5. Tuntutan Keluarga

Mustofa (1996) menyatakan bahwa tuntutan keluarga juga ikut berperan signifikan terhadap pemilihan pekerjaan meskipun hal ini juga kadang-kadang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2006) juga menunjukkan hal yang sama bahwa aspek perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima berhubungan sangat nyata dengan faktor tuntutan keluarga. Tuntutan keluarga adalah besarnya tenaga, waktu, dan peran yang dibutuhkan untuk menangani pemenuhan kebutuhan dan tugas-tugas rumah tangga (Greenhaus & Singh, 2003). Tuntutan keluarga dapat menjadi pendorong bagi individu untuk melakukan pekerjaannya termasuk dalam berwirausaha. Scott dan Twomey (1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orangtua dan pengalaman kerja yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginan untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa jika kondisi lingkungan social seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang lebih baik tentang kewirausahaan.

Lebih lanjut Greenhaus dan Singh (2003) menjelaskan bahwa tuntutan keluarga meliputi jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, komposisi anggota keluarga, pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tuntutan waktu bagi keluarga, perhatian dan dorongan dari keluarga

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor internal yang dapat membentuk jiwa kewirausahaan meliputi (1) karakter individu (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman, (4) pola asuh orangtua, dan (5) tuntutan keluarga sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{2d}: Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan

Kewirausahaan Sosial

Menurut Alvord, Brown & Letts (2004) kewirausahaan sosial adalah suatu upaya menciptakan solusi yang inovatif untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang mendesak dengan menggerakkan ide-ide, kapasitas, sumber daya, dan kesepakatan sosial sehingga dapat terjadi perubahan sosial yang berkesinambungan. Saïd Business School (2005) kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai pendekatan sistemik secara profesional, inovatif, dan berkesinambungan untuk memberikan solusi pada kegagalan pasar dan hilangnya kesempatan. Adapun pengertian kewirausahaan sosial menurut Bornstein (2004) Wirausahawan sosial adalah orang-orang yang memiliki ide-ide baru untuk mengantisipasi masalah-masalah besar yang menghalangi mereka dalam mewujudkan visi mereka. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Thompson, Alvy, & Lees (2000) bahwa wirausahawan sosial adalah orang-orang yang menyadari

adanya peluang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem kesejahteraan yang ada sekarang dan yang mengumpulkan sumber daya yang diperlukan (sumber daya manusia, sukarelawan) dan menggunakan sumber daya tersebut untuk membuat “perbedaan”.

Jika dilihat secara luas kata “sosial” diartikan sebagai suatu inisiatif untuk menolong sesama (Prabhu, 1999). Secara sekilas kewirausahaan sosial mungkin dianggap sebagai pemikiran yang berbeda dari praktik kewirausahaan dalam sektor bisnis yang berorientasi pada motif untuk mendapatkan laba (Cole, 1968), kewirausahaan sosial merupakan ekspresi dari keinginan untuk menyejahterakan orang lain sehingga tidak memiliki motif profit. Namun, Mair dan Marti (2005) menyanggah pendapat tersebut, mereka berpendapat bahwa meskipun kewirausahaan sosial seringkali didasarkan pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai etis secara sosial, tetapi motif dari praktik kewirausahaan sosial juga tidak murni hanya menyejahterakan orang lain, tetapi juga ada motif untuk mencapai profit pribadi dari pelaku kewirausahaan sosial tersebut. Lebih penting lagi, aktivitas kewirausahaan dalam praktik bisnis juga memiliki aspek sosial di dalamnya sehingga pemahaman tentang kewirausahaan sosial tidak dapat lepas dari konsep kewirausahaan secara umum.

Seperti yang diungkapkan oleh Schumpeter (1934) beberapa dekade yang lalu (dan didasari oleh pendapat Adam Smith) bahwa profit pribadi adalah mesin inti untuk menggerakkan perusahaan swasta dan kesejahteraan sosial. Kewirausahaan adalah produk dari pandangan mengenai kesejahteraan sosial di mana ketika proses untuk mengejar profit pribadi berakhir, seorang wirausaha akan berusaha

mewujudkan kesejahteraan sosial dengan menciptakan pasar baru, industri baru, teknologi baru, bentuk institusi baru, lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan produktivitas. Dengan kata lain meskipun motif untuk mendapatkan profit atau mencapai tujuan individu mungkin merupakan penggerak inti dari kewirausahaan, bukan berarti aktivitas kewirausahaan tidak memiliki motif lain, Velamuri (2002) menekankan bahwa kewirausahaan dan penciptaan kesejahteraan sosial berada pada tataran yang sama hanya tingkatannya saja yang berbeda.

Sebagai bidang yang relatif baru berkembang, akan terdapat sejumlah pendapat yang tidak seragam tentang apa itu kewirausahaan sosial dan apa yang disebut sebagai wirausaha sosial. Pendapat atau rumusan yang ada cenderung menggambarkan suatu jenis wirausaha sosial yang unggul beserta karakteristik peran dan kegiatannya. Berdasarkan temuan adanya berbagai jenis wirausaha bisnis, sangat dimungkinkan pula adanya sejumlah jenis wirausaha sosial. Pada fase ini akan ditelusuri sejumlah rumusan kewirausahaan sosial yang telah didefinisikan oleh organisasi dan ahli yang menggumuli bidang ini. Misalnya, Ashoka Fellows, yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1980, menyebutkan karakteristik kegiatan wirausaha sosial sebagai berikut.

- 1) Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarluaskan pemecahannya,

dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.

- 2) Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan” pun berubah.

Kasus bagaimana Mohammad Yunus mengembangkan bank untuk melayani kaum miskin merupakan suatu inovasi yang bertentangan dengan kaidah yang umumnya menjadi target pasar bank, yaitu mereka yang mampu dan berisiko kecil. Kemacetan akses pada dana yang dihadapi oleh kaum miskin telah dipecahkan dengan penyediaan sistem kredit mikro yang ditujukan kepada mereka dalam pola kelompok.

Suatu terobosan atas kebuntuan hidup berdampingan antara etnis Cina dengan etnis setempat di Medan, telah dilakukan oleh Sofyan Tan, seorang lulusan sekolah dokter, dengan mendirikan sekolah di daerah miskin. Sekolah yang muridnya campuran antar etnis tersebut, khususnya dari kalangan miskin, merupakan hal yang baru. Menurut Sofyan Tan, penduduk miskin lebih sulit berintegrasi dengan etnis lain dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan tinggi. Wajarlah bila semula ada yang meragukan kualitas sekolah tersebut. Dengan sistem orangtua asuh asal dari etnis lain, sekolah tersebut telah menghasilkan lulusan yang mampu masuk ke perguruan tinggi negeri yang menjadi kebanggaan sekolah berpredikat sekolah unggulan.

Di Website Ashoka Fellow, organisasi ini menyajikan informasi bahwa jumlah anggotanya mencapai 1.800 orang di 60 negara. Sofyan Tan adalah salah satu penerima Ashoka Fellow. Salah satu misi yang diembannya adalah mengembangkan profesi kewirausahaan sosial di dunia. Cara

yang dilakukan ialah mengidentifikasi wirausaha sosial yang menonjol, menyediakan dana untuk mendukung orangnya, idenya, dan institusinya. Bidang garap kegiatan sosialnya meliputi: pendidikan, lingkungan, kesehatan, hak asasi manusia, partisipasi masyarakat, dan pembangunan ekonomi.

Gregory Dees (1998), seorang profesor di Stanford University dan pakar di bidang kewirausahaan sosial, menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Kegiatan kewirausahaan sosial dapat meliputi kegiatan: a) yang tidak bertujuan mencari laba, b) melakukan bisnis untuk tujuan sosial, dan c) campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untuk mencari laba, dan mencari laba, tetapi untuk tujuan sosial.

Dalam pengertian kewirausahaan sosial yang dirumuskan oleh Yayasan Schwab, sebuah yayasan yang bergerak dalam upaya mendorong kegiatan kewirausahaan sosial. Dalam *website*-nya dijelaskan, wirausaha sosial menciptakan dan memimpin organisasi, untuk menghasilkan laba ataupun tidak, yang ditujukan sebagai katalisator perubahan sosial dalam tataran sistem melalui gagasan baru, produk, jasa, metodologi, dan perubahan sikap. Wirausaha sosial menciptakan organisasi campuran (*hybrid*) yang menggunakan metode-metode bisnis, namun hasil akhirnya adalah penciptaan nilai sosial.

Dibandingkan kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial relatif lebih baru dalam perkembangannya. Dengan gencarnya kegiatan pengembangan kewirausahaan di dunia pendidikan yang semula fokus pada tingkat perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusannya mampu berwirausaha dan

tidak mengganggu, tetapi kini bahkan mencakup dunia pendidikan yang lebih dini. Pengembangan kewirausahaan sebagai disiplin ilmu, oleh Philip Wickham, dianalogikan sebagai tahapan “remaja”. Jika demikian, cabang kewirausahaan sosial dapat ditempatkan pada fase yang lebih dini, yakni pada tahapan “bayi”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan suatu gagasan dalam menjalankan strategi pemecahan masalah sosial secara inovatif dengan menjalankan kegiatan usaha sosial untuk menciptakan nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat. Elemen kewirausahaan sosial lebih ditekankan pada dua elemen kunci. Elemen pertama kewirausahaan sosial ditekankan pada inovasi, kewirausahaan adalah proses kreatif mengejar kesempatan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan elemen yang kedua, kewirausahaan sosial menciptakan nilai-nilai sosial. Kedua dimensi dasar ini menandakan, bahwa kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis.

Karakteristik Kewirausahaan Sosial

Untuk menekuni dunia *social entrepreneurship*, membutuhkan komitmen tinggi dan rela berkorban dalam segala hal, mulai dari finansial (uang), waktu, bahkan korban perasaan. Hal itu disampaikan Adnan Mahmud dari kedutaan Besar Amerika Serikat (AS) dalam diskusi “*Social Entrepreneurship and Pitching Business Ideas*” (Suara Merdeka, 31 Agustus 2013). Seseorang yang terjun di dunia *social entrepreneurship* lebih berat daripada *entrepreneur* itu sendiri. Mereka harus lebih banyak berkorban, baik uang, waktu, juga perasaan. Katanya di hadapan ratusan mahasiswa.

Persyaratan lain yaitu mampu menghitung kemampuan dan mempertanggungjawabkan sesuatu yang ditekuni, punya keinginan kuat mengubah dunia, dan bisa memengaruhi lingkungan. Hal lain yang perlu dimiliki seorang *social entrepreneurship* adalah harus pantang menyerah. Jika ada seratus persoalan, seseorang harus memiliki seratus ide untuk memecahkan. Adnan Mahmud memberikan berbagai tips bagi mereka yang ingin terjun di dunia *social entrepreneurship*, yaitu memiliki pelanggan sebelum membuat produk, menghargai waktu, jangan sibuk dengan ide yang gagal, melainkan lebih cepat gagal lebih baik sehingga bisa cepat mengambil solusi dan mencari ide lain. Sesuatu yang tidak kalah penting lagi, yaitu *partner* yang bisa diajak kerja sama, dan bekerjasama dengan *enjoy*.

Hulgard (2010) merangkum definisi kewirausahaan sosial dengan lebih komprehensif: “*Social entrepreneurship can be defined as the creation of social value that is produced in collaboration with people and organization from the civil society who are engaged in social innovations that usually imply an economic activity*”.

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni: *social value, civil society, innovation, and economic activity*. Perbedaan utama antara kewirausahaan dan kewirausahaan sosial berkaitan dengan perbedaan dalam tujuan dan aspirasi yang mendorong setiap jenis organisasi. Tujuan yang berbeda tersebut menyebabkan banyak variabilitas dalam definisi kewirausahaan sosial. Dean dan McMullen (2007) membahas masalah kewirausahaan dan kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan adalah salah satu dari beberapa tujuan sosial yang diidentifikasi sebagai

bidang utama yang menarik dalam penelitian kewirausahaan sosial (Weerawardena dan Mort, 2006).

Lebih lanjut, sesuai dengan definisi dari kewirausahaan sosial menurut Hubbard (2010) mengungkapkan bahwa, kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai inovasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan nilai sosial yang dihasilkan melalui kolaborasi antara sekelompok orang dan organisasi dari suatu lingkungan sosial sehingga jelas bahwa lingkungan organisasi dan lingkungan sosial memengaruhi kewirausahaan sosial sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan sosial

H_{3b}: Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewirausahaan sosial

Kewirausahaan sosial bertujuan untuk menciptakan nilai sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas sehingga bagi pelaku kewirausahaan sosial tidak semata-mata mengejar keuntungan finansial secara pribadi. Menurut Dees (1998) Kewirausahaan sosial adalah penggunaan inovasi untuk membuat sebuah aktivitas ekonomi yang memiliki nilai sosial dari kombinasi sumber daya untuk mengejar peluang dengan mengarah pada pembentukan organisasi dan/ atau praktik-praktik yang dihasilkan dan melakukan perubahan sosial sehingga kewirausahaan sosial tidak dapat lepas dari aktivitas dalam lingkungan ekonomi.

Peran *social entrepreneur* dapat berperan baik dari segi internal dan eksternal. Peran *social entrepreneur* dari segi internal adalah mengurai tingkat ketergantungan terhadap orang lain, menciptakan rasa kepercayaan diri, dan dapat

meningkatkan daya tarik pelakunya. Dari segi eksternal, kewirausahaan dapat berperan sebagai menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapatkan peluang kerja. Dengan cara itulah kewirausahaan dapat juga membantu mengurai atau membrantas tingkat pengangguran yang selama ini jadi beban pikiran masyarakat dan permasalahan sosial lainnya. *Social entrepreneurship* juga berperan dalam pembangunan ekonomi karena ternyata mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi. Santoso (2007). *Social entrepreneur* atau *socioentrepreneur* adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat. Seperti pendidikan, kesehatan, atau ekonomi. Menariknya, kewirausahaan sosial belakangan terbukti kian mampu menyelesaikan berbagai macam persoalan tersebut di atas. Intinya, *socioentrepreneur* adalah mereka yang dalam berkarya tidak sekedar mengumpulkan pundi-pundi keuntungan untuk diri sendiri, tetapi juga mampu memberikan dampak sosial dan berorientasi pada lingkungan atau pemberdayaan masyarakat sekitar. Selain itu, mereka senantiasa menghargai dan menggunakan kearifan lokal dan kekuatan komunitas dalam setiap tindakan proses produksi. Model *socioentrepreneur* ini sangat sesuai dengan karakter bangsa kita, yakni semangat gotong royong dan semangat berbagi (Dadang Aribowo, 2016). Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{3c}: Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan sosial

Boschee and McClurg (2003) menjelaskan perbedaan wirausaha bisnis (tradisional) dengan wirausaha sosial sebagai berikut.

- 1) Biasanya wirausaha bisnis juga melakukan tindakan tanggung jawab sosial seperti: menyumbangkan uang untuk organisasi nirlaba, menolak untuk terlibat dalam jenis usaha tertentu; menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan praktik; mereka memperlakukan karyawannya baik dan layak. Wirausaha sosial bekerja lebih dari itu, berusaha mengatasi akar masalah sosial, penghasilannya didapatkan dari menjalankan misinya tersebut misalnya: mempekerjakan orang cacat fisik atau mental, miskin atau penyandang masalah sosial tertentu (PSK, anak jalanan, tuna wisma); menjual produk atau jasa untuk mengatasi masalah sosial (memproduksi alat bantu untuk orang cacat, bank masyarakat miskin, panti sosial, balai latihan kerja, pendidikan untuk kelompok marjinal).
- 2) Ukuran keberhasilan wirausaha bisnis adalah kinerja keuangan (nilai perusahaan, keuntungan bagi pemegang saham/ pemilik). Ukuran keberhasilan wirausaha sosial adalah hasil keuangan dan sosial. Ukuran keuangannya adalah pendanaan yang terus menerus sehingga menjamin keberlangsungan organisasi. Keuntungan finansial diarahkan untuk meningkatkan skala kegiatan bukan dibagikan pada pemegang saham. Sedangkan hasil sosial yang diharapkan adalah masalah sosial teratasi atau setidaknya berkurang.

Manfaat Kewirausahaan Sosial

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan *tepa selira* (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tidak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta (www.britishcouncil.or.id).

Kearifan lokal inilah yang mendorong manusia berkelompok dan membentuk entitas. Bagi Francis Fukuyama, penulis buku *Trust the Social Virtues and the Creation of Prosperity*, kearifan lokal merupakan modal sosial yang dipandang sebagai bumbu vital bagi perkembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fukuyama menunjukkan hasil studi di berbagai negara bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi, dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang lebih luas tumbuh di antara sesama pelaku ekonomi. Dengan bahasa lain, modal sosial ini mampu ditingkatkan menjadi kewirausahaan sosial. Termotivasi oleh permasalahan yang dihadapi masyarakat (*social problem*), muncullah inisiatif untuk menciptakan manfaat sosial (*social benefit*) yang kemudian turut menumbuhkan manfaat ekonomi (*economic benefit*) sehingga berdirilah *Social Enterprise* atau lembaga kewirausahaan sosial (www.britishcouncil.or.id).

Dalam bangunan perekonomian Indonesia saat ini, tingkat pengangguran pemuda masih cukup tinggi sehingga akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi pula apabila tidak memperoleh perhatian yang serius. Beberapa masalah sosial yang dipengaruhi oleh tingginya pengangguran di antaranya kemiskinan, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, jual-beli manusia (*human trafficking*), dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengganggu pembangunan di segala bidang dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah suatu solusi nyata yang dapat membantu mengatasi permasalahan di atas. Salah satu solusi tersebut adalah dengan meningkatkan semangat kewirausahaan pada setiap individu yang ada di masyarakat, terutama kaum muda sebagai tulang punggung bangsa.

Adapun beberapa contoh manfaat dengan tumbuhnya semangat kewirausahaan sosial pada sekelompok masyarakat sebagai berikut.

1) Pondok Pesantren Al Ittifaq

Selain menyediakan sarana pendidikan dan pembelajaran, Ponpes Al Ittifaq juga berperan sebagai penggerak agribisnis sayuran dataran tinggi. Bersama lima gabungan kelompok tani (*gapoktan*) di sekitar ponpes, dan melibatkan santrinya dalam aktivitas agribisnis, Ponpes Al Ittifaq menyuplai 3-4 ton sayuran per hari ke gerai-gerai Hero (*Giant*), Makro (*Lotte*), Diamond, Yogya, Ramayana dan Superindo serta restoran-restoran, dan hotel yang ada di Bandung dan Jakarta.

2) Koperasi Hutan Jaya Lestari (TELAPAK)

Silverius Oscar Unggul adalah seorang pemerhati lingkungan yang berjuang untuk menghentikan penebangan hutan ilegal. Ote membangun komunitas penebang hutan di Konawe Sulawesi Tenggara pada tahun 2005. Ia lalu membentuk Koperasi Hutan Jaya (HJL) dan membina masyarakat untuk melakukan tebang pilih jati lalu menanam tanaman jati baru, dengan penerapan prinsip penebangan ramah lingkungan. Hasilnya, sistem ini praktik penebangan hutan illegal menurun tajam dan kesejahteraan masyarakat Konawe Selatan meningkat.

3) Greeneration Indonesia (GI)

Termotivasi oleh isu perubahan iklim, *Greeneration* Indonesia dibentuk pada tahun 2005 untuk mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan. Pada tahun 2006 GI mengadakan kegiatan bertajuk KEBUNKU (Kertas Bekasku Hijaukan Bandungku), yaitu program yang berusaha menciptakan siklus untuk mengembalikan pohon yang telah dimanfaatkan (jadi kertas) menjadi pohon kembali.

4) Oxfam Great Britain

Oxfam Great Britain adalah lembaga swasta penyedia dana dari Inggris. Visi dan misi Oxfam adalah mengusahakan masyarakat yang terbebas dari kemiskinan, kesusahan dan penderitaan dengan cara membantu mengatasinya. Oxfam memimpikan agar seluruh masyarakat mendapatkan makanan yang cukup, tempat tinggal, prasarana bagi kelangsungan

hidup, memperoleh pendidikan dasar dan perawatan kesehatan, penghargaan atas hak asasi manusia, bebas menjalankan agama, menemukan cita-cita mereka sendiri dan bebas dari konflik militer. Saat ini lembaga ini telah banyak berdiri di berbagai Negara seperti Amerika Serikat, Canada, Quebec, Australia, Belgia, Hong Kong, Irlandia, dan Inggris. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial mampu memberikan manfaat sebagai salah satu upaya penyelesaian masalah sosial yang berkembang selama ini, seperti halnya mengatasi masalah tingginya jumlah pengangguran, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan fisik sebagai sumber daya yang perlu untuk dipertahankan kelestariannya, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, meningkatkan rasa kepedulian antar individu dalam masyarakat, mengurangi terjadinya masalah kriminalitas yang terjadi selama ini, membangun etos kerja masyarakat, memberikan dukungan tumbuhnya individu-individu yang memiliki jiwa-jiwa kewirausahaan baru, dan lain sebagainya. Dengan demikian secara garis besar manfaat yang dapat dirasakan melalui kewirausahaan sosial adalah manfaat secara sosial dan lingkungan (www.britishcouncil.or.id).

5) Klinik Asuransi Sampah (KAS)

Konsep yang dikembangkan Gamal Albinsaid di Malang Jawa Timur, ini adalah sistem asuransi kesehatan mikro berbasis komunitas dengan semangat gotong royong. Sampah yang dikumpulkan diolah.

Sampah organik seperti daun diolah menjadi kompos. Sampah anorganik seperti plastik dan kertas diolah menjadi bahan kerajinan tangan. Dana yang terhimpun dari usaha tersebut digunakan untuk menopang pelayanan kesehatan secara komprehensif, mencakup promotif (meningkatkan kesehatan), preventif, kuratif (mengobati sakit), dan rehabilitatif. Walaupun tidak sakit, masyarakat tidak akan rugi karena mendapat berbagai program peningkatan kesehatan. Sarjana kedokteran yang magang di Rumah Sakit Saiful Anwar Malang ini menghimpun potensi sumber daya masyarakat, lalu mengembalikannya dalam akses pelayanan kesehatan secara holistik dan berkelanjutan. Konsep kewirausahaan sosial (*Social entrepreneurship*) ini menjadi inovasi pembiayaan kesehatan bagi warga miskin. Pada saat bersamaan, tumpukan sampah yang menjadi masalah lingkungan sekaligus teratasi secara perlahan. Klinik yang dia rintis tahun 2009 terus berkembang hingga mewujudkan sebagai badan usaha PT Indonesia Medika. Perusahaan ini menghimpun akademisi asal sejumlah universitas, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Jember, Universitas Indonesia, dan Universitas Udayana (Kompas, 25 Juni 2014).

6) Konsep gotong royong di Kota London

Coin Street Community Builders (CSCB) sejak tahun 1980-an berhasil menyulap kawasan kumuh di tepi Sungai Thames menjadi lokasi hunian kaum pekerja lokal dengan memanfaatkan bangunan-bangunan tua.

Kawasan 5 hektar tersebut dikelola dengan konsep komersial, tetapi tetap menyediakan ruang publik, termasuk taman bermain untuk anak. Restoran dan kafe dengan panorama perairan sungai hadir berdampingan secara harmoni dengan hunian warga. Tetap tersedia ruang bersepeda atau jalan-jalan santai untuk menikmati suasana tanpa mengganggu jubelan wisatawan dari sejumlah negara. Christine Jakovski, pengelola CSCB, mengakui, uang sewa perumahan dikelola melalui koperasi dan ditopang perbankan. Hasil usaha digunakan untuk mengembangkan kawasan komersial, tetapi sebagian besar keuntungannya digunakan kembali untuk menambah hunian dan kapasitasnya. Penjelasan Christine sejalan dengan teori yang dikembangkan di Universitas Northampton. Dalam penjelasan pimpinan kampus dan para pakar antara lain Dr. Ian Brooks, Timoty Curtis, dan Chris Durkin, terungkap bahwa kewirausahaan sosial menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial, termasuk permukiman, kemiskinan, dan pengangguran. Studi kewirausahaan di kampus tersebut mendorong mahasiswa tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang peduli terhadap persoalan masyarakat secara inklusif. Setelah dibekali teori di kampus, mahasiswa diarahkan memiliki pengalaman praktis di lapangan dalam bentuk penelitian dan usaha konkret. Intinya, sekitar 85 persen dari keuntungan wirausaha sosial diarahkan kembali untuk pengembangan komunitas dan itu menantang lulusan untuk berpikir kreatif.

Kreativitas yang merespons isu global juga tampak pada pengolahan minyak *jelantah* menjadi bahan bakar biodiesel untuk kebutuhan taksi. Aktivitas Nigel Jelison bersama karyawannya yang tak sampai 10 orang dan bekerja di kolong jembatan kereta api itu rata-rata menghasilkan 10.000 liter biodiesel per hari. Proses pengolahan minyak nabati tersebut diawali dengan menghimpun minyak goreng buangan dari restoran dan rumah makan sekitar. Setelah dinetralkan dan disuling, minyak goreng yang tadinya kecoklatan berubah menjadi bening dan siap dipakai menggerakkan mesin kendaraan tanpa jelaga. Harganya lebih murah 10 poundsterling dari bahan bakar fosil dan dijamin tenaga mesin tetap stabil. Nigel dan komunitasnya tersebut tak sekedar bermain di ranah komersial, tetapi bahkan juga merespons isu global yang diresahkan banyak orang.

Lain lagi cara yang ditempuh Paul Smyth. Untuk membangun kesadaran lingkungan dan pemanfaatan ruang. Tiga tahun terakhir dia membuat kafe berkonsep taman dengan membidik kaum muda sebagai pengunjung. Kafe bernama *The Farm Shop* itu terletak di Dalston Lane, tidak jauh dari deretan toko buku dan perpustakaan. Menu utamanya adalah *sandwich* yang bahan bakunya berupa daun selada yang dipetik dari taman. Meja dan kursi berdempetan dengan jejeran pot berisi aneka tanaman sayur. Bahkan salah satu ruang ditata menyerupai rumah pembibitan. Paul sengaja mematok harga yang terjangkau bagi pelajar, yakni rata-rata empat poundsterling per menu. Informasi seputar inovasi dari komunitas-komunitas tersebut disebarakan melalui media massa.

Kepala Investasi Sosial dan keuangan kantor kabinet Inggris Kieron Boyle menegaskan, kewirausahaan sosial adalah paradigma yang sudah dianut oleh semua kalangan di negeri tersebut. Pemerintah dan swasta bersinergi menjadi penjamin keberlanjutan kewirausahaan sosial. Sebab, pada dasarnya muara dari itu semua adalah perbaikan kehidupan masyarakat yang menopang capaian kerja pemerintah dan menggairahkan perekonomian. Manager program senior British Council Indonesia Ari Sutanti menilai bahwa semangat kewirausahaan sosial pun sebetulnya punya akar yang kuat di tanah air. Ia merujuk pada sejarah koperasi yang hadir sebelum era kemerdekaan dan dijalankan organisasi kemasyarakatan. Tantangannya adalah bagaimana menjadikan kewirausahaan sosial sebagai gerakan masif, terstruktur, dan berkelanjutan (Kompas, 20 Juni 2014).

Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial

Churcill dalam Jain (2009) mengungkapkan bahwa dalam perkembangan kewirausahaan telah muncul konsensus bahwa kewirausahaan adalah suatu proses menemukan dan mengembangkan peluang untuk menciptakan nilai melalui inovasi tanpa dibatasi oleh sumber daya (manusia dan modal) maupun lokasi sehingga kewirausahaan dapat berkembang di mana saja. Penciptaan nilai tersebut selain nilai ekonomis juga diasumsikan sebagai penciptaan nilai sosial, hal tersebut sejalan dengan pendapat Hibbert (2002) dan Prabhu (1999) bahwa banyak wirausaha yang menciptakan organisasi dan kegiatan wirausaha yang tidak hanya berorientasi *profit*, tetapi juga menciptakan perubahan sosial. Wirausaha tersebut disebut sebagai wirausaha sosial yang menciptakan nilai sosial – ekonomi baru, hubungan, institusi, organisasi dan aktivitas

yang menciptakan dan memberikan keuntungan sosial (Fowler, 2000). Inovasi adalah kunci utama untuk berubah dan diperlukan untuk kesuksesan sebuah organisasi (Tushman dan Anderson, 2004). Inovasi adalah tema kunci dalam penelitian kewirausahaan sosial, tetapi lebih banyak upaya diperlukan untuk membangun teori inovasi yang terkait dengan kewirausahaan sosial. Teori inovasi yang menggelisahkan menjelaskan betapa mahal, produk dan layanan yang rumit sering digantikan oleh yang murah dan sederhana ketika kemampuan inovasi canggih melampaui permintaan pelanggan yang ada (Christensen, 1997).

Hasil penelitian Nicholls (2006) yang menyatakan bahwa berdasarkan tataran organisasi kewirausahaan sosial dapat dilihat dari dua elemen, yang pertama adalah fokus pada misi sosial, fokus tersebut tercermin dalam konteks dan *output* dari tindakan menurut komponen nilai sosial yang dapat terlihat dari kondisi lingkungan sekitar setelah organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya, dan yang kedua adalah proses operational, yaitu pendekatan untuk melakukan tindakan dengan komponen 'entrepreneurial'. Komponen tersebut lebih mengarah kepada perilaku individual dari seorang wirausaha. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa faktor – faktor eksternal yang memengaruhi kewirausahaan seperti: lingkungan organisasi, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan terbentuknya model kewirausahaan sosial. Lebih lanjut menurut Hisrich dan Peters (1992) jiwa kewirausahaan seseorang dapat dibentuk melalui beberapa aspek internal, antara lain: karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, pola asuh orangtua, tuntutan keluarga. Faktor – faktor yang dapat membentuk jiwa

kewirausahaan tersebut juga dapat membentuk jiwa kewirausahaan sosial.

Bill Drayton (Pendiri *Ashoka Foundation*) selaku penggagas kewirausahaan sosial menegaskan bahwa ada dua kunci dalam kewirausahaan sosial.

- 1) Adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat.
- 2) Hadirnya individu yang bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*) dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial berkembang dari teori kewirausahaan tradisional sehingga untuk menjadi wirausaha sosial harus dimulai dengan jiwa wirausaha. Ada empat elemen utama dalam kewirausahaan sosial yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity* (Hulgard, 2010).

- 1) *Social Value*. Ini merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 2) *Civil Society*. Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
- 3) *Innovation*. Kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
- 4) *Economic Activity*. Kewirausahaan sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/

ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Selain empat elemen tersebut, penelitian dari Sinha (1996) juga menemukan bahwa wirausaha sosial memiliki sikap moral yang memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki kewajiban membantu, melayani dan menolong orang lain yang membutuhkan. Tujuan tindakannya adalah kesejahteraan masyarakat secara umum. Wirausaha sosial harus memiliki sifat altruis ini karena seluruh tindakannya didorong oleh keinginan mengatasi masalah sosial. Menurut Prieto (2011) Karakter individu dapat menjadi penentu dari *social entrepreneurial intention* dalam diri seseorang, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara karakter individu dengan kewirausahaan sosial sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{4a}: Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewirausahaan sosial

Latar belakang pendidikan seseorang sangat diperhitungkan dalam minat berwirausaha. Pentingnya pendidikan sebagai pembentuk mental wirausahawan juga diungkapkan oleh Asyumardi Azra (2006). Azra (2006) mengatakan bahwa peranan pihak perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting, sesuai dengan pendapat Thomas Zimmerer bahwa memulai bisnis, bisa pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan perguruan tinggi dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk tergabung dalam wadah tersebut. Tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja

manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya. Oleh karena itu, pihak perguruan tinggi juga perlu mengetahui faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Wärneryd et al. (1987) menemukan bahwa di Swedia, individu yang berpendidikan lebih tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, sementara Johansson (2000) menemukan bahwa di Finlandia, individu yang berpendidikan rendah lebih mungkin untuk menjadi pengusaha. Giannetti dan Simonov (2004) menemukan bahwa secara mengejutkan, status pekerjaan individu tidak berpengaruh pada keputusan untuk menjadi seorang pengusaha. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan lebih mungkin untuk menjadi pengusaha. Pengaruh pendidikan pada keputusan untuk menjadi pengusaha pada akhirnya dapat berbeda di seluruh sektor, sebuah masalah yang sejauh ini diabaikan dalam literatur.

Hasil penelitian mengatakan bahwa ada tiga faktor paling dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan, yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, dan faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan. Tulisan ini sangat membantu pihak perguruan tinggi dalam memberikan informasi kepada para mahasiswanya, bahwa menjadi wirausahawan akan mendapatkan beberapa kesempatan, kebebasan dan kepuasan hidup. Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4b}: Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan sosial

Pengalaman adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seorang. Sehingga semakin lama seseorang bekerja semakin bertambah pengalamannya terhadap pekerjaannya. Dahama dan Bhatnagar (1980) mengatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak. Jika dilihat dari konteks kewirausahaan, pengalaman dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi sangatlah penting peranannya. Seseorang yang memiliki pengalaman dalam berwirausaha tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. Selain itu orang tersebut tersebut akan lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan karena sudah memiliki pengalaman sehingga dalam konteks berwirausaha, dengan banyaknya pengalaman wirausaha yang dimiliki seseorang maka orang tersebut akan lebih menguasai pekerjaannya, dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4c}: Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan sosial

Menurut Staw (1991) ada bukti kuat bahwa wirausaha memiliki orangtua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Menurut Duchesneau *et al* (dalam Staw 1991) wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orangtua yang juga wirausaha karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha.

Selain pola asuh orangtua, tuntutan keluarga dapat menjadi pendorong bagi individu untuk melakukan pekerjaannya termasuk dalam berwirausaha, meskipun dalam kewirausahaan sosial keuntungan finansial bukanlah tujuan utama yang ingin dicapai, namun pada kenyataannya banyak kegiatan kewirausahaan sosial yang awalnya ditujukan sebagai aktivitas ekonomi yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pelaku usaha tersebut sehingga tuntutan keluarga dapat dikaitkan dengan terbentuknya kewirausahaan sosial sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4d}: Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial

Faktor-faktor eksternal yang membentuk munculnya kewirausahaan seperti: lingkungan sosial, lingkungan organisasi, dan lingkungan ekonomi dapat disebut juga sebagai faktor eksternal yang membentuk kewirausahaan, sedangkan karakteristik individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, pola asuh orangtua, dan tuntutan keluarga dapat disebut sebagai faktor internal yang membentuk kewirausahaan. Faktor-faktor tersebut dapat dikaitkan langsung dengan kewirausahaan maupun dengan kewirausahaan sosial. Sesuai dengan pendapat Hulgard (2010) bahwa ada keterkaitan antara kewirausahaan dengan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sebagai konsep dasar dapat dijadikan sebagai variabel *intervening* antara pengaruh faktor – faktor eksternal dan internal tersebut terhadap kewirausahaan sosial sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

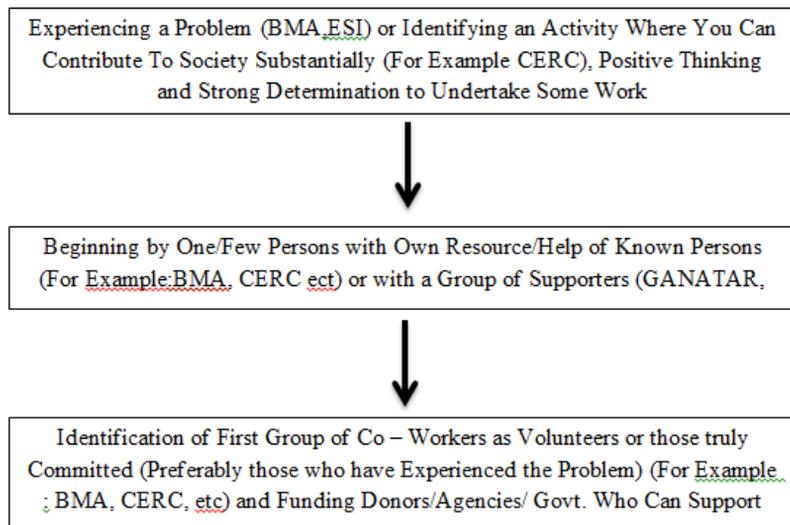
H₅: Terdapat pengaruh kewirausahaan terhadap kewirausahaan sosial

Kewirausahaan sebagai Variabel *Intervening* bagi Kewirausahaan Sosial

Lingkungan organisasi memiliki pengaruh yang penting terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial, karena kewirausahaan sosial tidak dapat berjalan tanpa dukungan lingkungan organisasi.

Gambar 2.1

Hubungan antara lingkungan organisasi dengan kewirausahaan sosial



Menurut Alvord (2002) niat kewirausahaan sosial dapat muncul dari aktivitas wirausaha bisnis, ide untuk menciptakan nilai dan manfaat sosial, mengidentifikasi permasalahan sosial, atau menciptakan aktivitas – aktivitas yang dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan sosial bisa muncul dari satu orang, namun dalam pelaksanaannya tetap

membutuhkan sumber daya, sukarelawan, dukungan pemerintah, donasi, seperti terlihat pada gambar di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H_{6a}: Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai variabel *intervening*

Menurut Prabhu (1999) motivasi dasar dari munculnya kewirausahaan sosial adalah karena adanya kebutuhan sosial. Penelitian lain menyebutkan bahwa pemicu dari munculnya kewirausahaan sosial adalah penciptaan nilai sosial yang menjadi jawaban dari kebutuhan-kebutuhan sosial yang ada di masyarakat (Comunian & Gielen, 1995; Bolino et al., 2002). Lingkungan sosial menjadi tempat munculnya kebutuhan-kebutuhan sosial sehingga aktivitas kewirausahaan yang sudah ada sebelumnya berkembang menjadi kewirausahaan sosial untuk dapat memberikan jawaban dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dalam suatu lingkungan sosial. Maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H_{6b}: Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai *intervening*

Thompson (2002) mengatakan kewirausahaan sosial adalah orang-orang dengan kualitas dan perilaku "*business man*", tetapi yang beroperasi di masyarakat akan lebih peduli dan memperhatikan lingkungan sosialnya daripada "menghasilkan uang", namun lingkungan ekonomi tetap menjadi penopang pelaksanaan kewirausahaan sosial, dan bahkan kewirausahaan sosial adalah pengembangan dari kewirausahaan konvensional di mana motif ekonomi menjadi hal yang sangat penting. Thompson menggambarkan wirausaha sosial sebagai orang-orang yang menyadari di mana ada kesempatan untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang

belum terpenuhi, dan menyadari bahwa sistem kesejahteraan negara tidak akan atau tidak dapat memenuhi, kemudian mengumpulkan sumber daya yang diperlukan (orang, relawan, uang dan tempat) dan menggunakan ini untuk "membuat perbedaan." Thompson dan Doherty mengatakan bahwa gagasan perdagangan untuk tujuan sosial merupakan inti dari kewirausahaan sosial, mengharuskan pengusaha sosial mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar, dan merakit sumber daya yang diperlukan, untuk mengembangkan produk dan/ atau jasa yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan "laba kewirausahaan" untuk proyek sosial tertentu.

H_{6c}: Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai variabel *intervening*

Menurut Mair dan Noboa (2003) niat kewirausahaan sosial muncul dari faktor kognitif (seperti: moral, pertimbangan kemanusiaan) dan faktor emosional (seperti empati), faktor-faktor tersebut muncul sejalan dengan aktivitas kewirausahaan yang sudah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu niat kewirausahaan sosial dapat muncul dari faktor kognitif dan emosional yang melekat dalam diri seorang wirausahawan, motif ekonomi yang pada awalnya mendasari aktivitas wirausaha digeser oleh keinginan untuk menciptakan *social benefit* bagi masyarakat di sekitarnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_{7a}: Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai *intervening*

Penelitian dari Sinha (1996) juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan seseorang sangat diperhitungkan

dalam minat berwirausaha. Pentingnya pendidikan sebagai pembentuk mental wirausahawan juga diungkapkan oleh Azra (2006) yang mengatakan bahwa peranan pihak perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{7b}: Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai *intervening*

Dahama dan Bhatnagar (1980) mengatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak. Jika dilihat dari konteks kewirausahaan, pengalaman dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi sangatlah penting peranannya. Seseorang yang memiliki pengalaman dalam berwirausaha tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. Selain itu orang tersebut tersebut akan lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan karena sudah memiliki pengalaman, dalam konteks kewirausahaan sosial pengalaman menjadi penentu apakah suatu bentuk aktivitas kewirausahaan konvensional akan berkembang menjadi kewirausahaan sosial atau tidak, dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{7c}: Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai *intervening*

Mustofa (1996) mengatakan bahwa pola asuh keluarga juga ikut berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan meskipun hal ini kadang-kadang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Keluarga yang menganut sistem pola asuh

pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak – anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi *stress*, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain sehingga pola asuh tersebut dapat membantu menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang tinggi, Yunus (2008) mengungkapkan bahwa inisiatif untuk menolong orang lain dapat disebut sebagai kewirausahaan sosial, inisiatif tersebut bisa bersifat ekonomis atau non ekonomis, profit atau non profit. Dalam kewirausahaan sosial keuntungan finansial bukanlah tujuan utama yang ingin dicapai, namun pada kenyataannya banyak kegiatan kewirausahaan sosial yang awalnya ditujukan sebagai aktivitas ekonomi yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pelaku usaha tersebut sehingga tuntutan keluarga dapat dikaitkan dengan terbentuknya kewirausahaan sosial. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{7d}: Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai *intervening*

Dengan demikian penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis untuk memecahkan masalah penelitian dan dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hipotesis Penelitian

	Hipotesis Penelitian
H1.a	Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan
H1.b	Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewirausahaan

	Hipotesis Penelitian
H1.c	Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan
H2.a	Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewirausahaan
H2.b	Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan
H2.c	Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan
H2.d	Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan
H3.a	Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan sosial
H3.b	Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewirausahaan sosial
H3.c	Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan sosial
H4.a	Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewirausahaan sosial
H4.b	Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan sosial
H4.c	Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan sosial
H4.d	Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial
H5	Terdapat pengaruh kewirausahaan terhadap kewirausahaan sosial
H6.a	Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai <i>intervening</i>
H6.b	Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai <i>intervening</i>
H6.c	Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai <i>intervening</i>
H7.a	Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai <i>intervening</i>

	Hipotesis Penelitian
H7.b	Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai <i>intervening</i>
H7.c	Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai <i>intervening</i>
H7.d	Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial melalui kewirausahaan sebagai <i>intervening</i>

Penelitian Terdahulu

Penelusuran pustaka terhadap penelitian kewirausahaan tradisional dan kewirausahaan sosial dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
 Penelitian-penelitian yang Terkait dengan Kewirausahaan
 Tradisional dan Kewirausahaan Sosial

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
1	Membangun kewirausahaan sosial:Meruntuhkan dan menciptakan sistem secara kreatif	Berdasarkan temuan adanya pelbagai jenis wirausaha bisnis, sangat dimungkinkan pula adanya sejumlah jenis wirausaha sosial. Pada fase ini akan ditelusuri sejumlah rumusan kewirausahaan sosial yang didefinisikan oleh organisasi dan ahli yang menggumuli bidang ini.	V.Winarto, 2008 (Makalah)
2	Pengembangan metode pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketaatan	Penny Rahmawaty, Dyna

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
	pendidikan karakter melalui kewirausahaan sosial (Sosiopreneurship)	beribadah masih perlu ditingkatkan terutama pada nilai berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Untuk nilai kedisiplinan dan tanggung jawab menghasilkan nilai yang cukup tinggi. Nilai karakter kejujuran masih perlu ditingkatkan. Nilai hormat dan peduli sudah baik. Sedangkan pembentukan karakter kerja sama telah berkembang dengan baik, karena metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode berbasis proyek yang membutuhkan kerjasama dari semua kelompok.	Herlina Suwanto & M.Lies Endarwati, 2012. Jurnal.
3	Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial	Kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial berupa pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan.	Muliadi Palesangi, SE.MBA (Jurnal)
4	Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo,	1. Motivasi merupakan inti dari semua aktivitas dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat sekitar, sebagaimana yang telah diterapkan oleh pondok pesantren	Anwar Arif Wibowo, 2009 (Skripsi Publikasi)

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
	Bantul)	<p>Aswaja Lintang Songo.</p> <p>2. Strategi-strategi yang digunakan dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat, melalui beberapa cara, di antaranya; (a). membentuk unit-unit kegiatan usaha bersama. Seperti: Program Pertanian Mandiri, Koppontren, serta Binaan Kelompok Ternak Sapi. (b). Pendidikan non formal, yaitu dengan cara memberikan pelatihan serta pembinaan, di antaranya; pelatihan manajemen koppontren, pengelolaan puskestren, montir sepeda motor dan las.</p>	
5	Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan	Adanya Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan melalui Pengembangan Kewirausahaan untuk Meningkatkan taraf hidup keluarga melalui pendekatan kelompok dan diversifikasi usaha, Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan perempuan miskin perdesaan menyangkut pada persoalan	Ratnawati, 2011 (Jurnal)

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
		<p>bagaimana upaya pemberdayaan perempuan miskin perdesaan melalui kewirausahaan dapat menjamin para pelaku ekonomi rakyat memperoleh apa yang menjadi hak mereka, khususnya kesejahteraan dan taraf kehidupan yang layak.</p>	
6	<p>Social entrepreneurship research: A Source of explanation, prediction, and Delight</p>	<p>Meskipun kewirausahaan sosial sering kali di dasarkan pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai etis secara moral, namun motif dari praktik kewirausahaan sosial juga tidak murni hanya mensejahterakan orang lain tetapi juga ada motif untuk mencapai profit pribadi dari pelaku kewirausahaan tersebut. Dan yang lebih penting aktivitas kewirausahaan dalam praktik bisnis juga memiliki aspek sosial di dalamnya sehingga pemahaman tentang kewirausahaan sosial tidak dapat lepas dari konsep kewirausahaan secara umum.</p>	<p>Johana Mair dan Ignasi Marti, Jurnal (2006)</p>
7	<p>Penerapan Social Entrepreneurship dalam Memberdayakan</p>	<p>Penerapan Social entrepreneurship pada masyarakat miskin melalui program UEK-</p>	<p>Zaili Rusli, Chalid Sahuri, Dadang</p>

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
	Masyarakat Miskin Perkotaan	SP disimpulkan masih berjalan dengan kurang baik. Artinya program UEK-SP yang seharusnya bisa dijadikan landasan dalam penerapan social entrepreneurship belum berjalan lancar. Faktor-faktor yang menghambat penerapan social entrepreneurship dalam memberdayakan masyarakat miskin kota Pekanbaru telah jelas bahwa penerapan social entrepreneurship melalui program UEK-SP adalah mentalitas dan budaya masyarakat, pola pikir masyarakat, skill, persaingan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.	Mashur dan Mayarni. Jurnal (2012)
8	BMT Sebagai Corporate Social Entrepreneurship	Desain corporate Social entrepreneurship yang dapat dikembangkan oleh lembaga keuangan mikro syariah yakni BMT harus dimulai dari konsep pemberdayaan sampah baik sampah organik maupun anorganik yang bisa diimplementasikan dalam organisasi BMT baik dalam penghimpunan maupun penyaluran dana. Sehingga dua jenis hibrida dengan	Hendro Wibowo, 2010, Jurnal

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
		<p>tujuan mengejar strategi penciptaan nilai ganda untuk mencapai keseimbangan yang berkelanjutan. Sehingga BMT berdiri mengintegrasikan konsep komersial untuk mendukung tujuan sosial dan untuk mendapatkan keuntungan dari menggabungkan program-program sosial.</p>	
9	<p>Conceptions of Social Enterprise and Social Entrepreneurship in Europe and the United states: Convergences and Divergences</p>	<p>Konsep kewirausahaan sosial dan wirausaha sosial sudah sangat berkembang di negara Eropa maupun Amerika. Kalau di negara Eropa perusahaan sosial terkait erat dengan gerakan koperasi. Sedangkan di Negara Amerika konsep social entrepreneur dan social enterprise mendapat respon yang sangat positif.</p>	<p>Jacques Defourny & Marthe Nyssens, March 2010, Jurnal.</p>
10	<p>Social Entrepreneurship: A Critical Review of the concept</p>	<p>Kewirausahaan dilaksanakan di mana seseorang atau beberapa orang (1) bertujuan baik secara eksklusif atau dalam beberapa cara yang menonjol untuk menciptakan nilai sosial dari beberapa jenis, dan mengejar</p>	<p>Ana Maria Peredo & Murdith McLean, 2005, Jurnal.</p>

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
		<p>tujuan yang melalui beberapa kombinasi dari (2) mengenali dan peluang untuk menciptakan nilai ini mengeksplotasi, (3) menggunakan inovasi, (4) risiko toleransi dan (5) menolak menerima keterbatasan sumber daya yang tersedia.</p>	
11	<p>Social Entrepreneurship in an emerging economic: A Focus on the institutional environmeend and Social entrepreneurial Self-Efficacy</p>	<p>Temuan menunjukkan persepsi yang menguntungkan dari dimensi peraturan dan normatif, yang berhubungan dengan tingkat yang lebih tinggi self-efficacy. Implikasi menyiratkan bahwa meskipun mekanisme dukungan kelembagaan sangat penting untuk meningkatkan praktik bisnis sosial, akhirnya kewirausahaan sosial hanya dapat menyebar dengan mengembangkan keyakinan diri individu.</p>	<p>Boris Urban, 2013, Jurnal.</p>
12	<p>A Concentual model for social entrepreneurship difected toward social impact on society</p>	<p>Keinginan dan kelayakan social entrepreneur dalam proses pengambilan keputusan, modal kerja, dan modal sosial di tingkat individu akan memiliki efek positif pada kewirausahaan sosial. Selain itu, bahwa</p>	<p>Hao Jiao, 2011, Jurnal.</p>

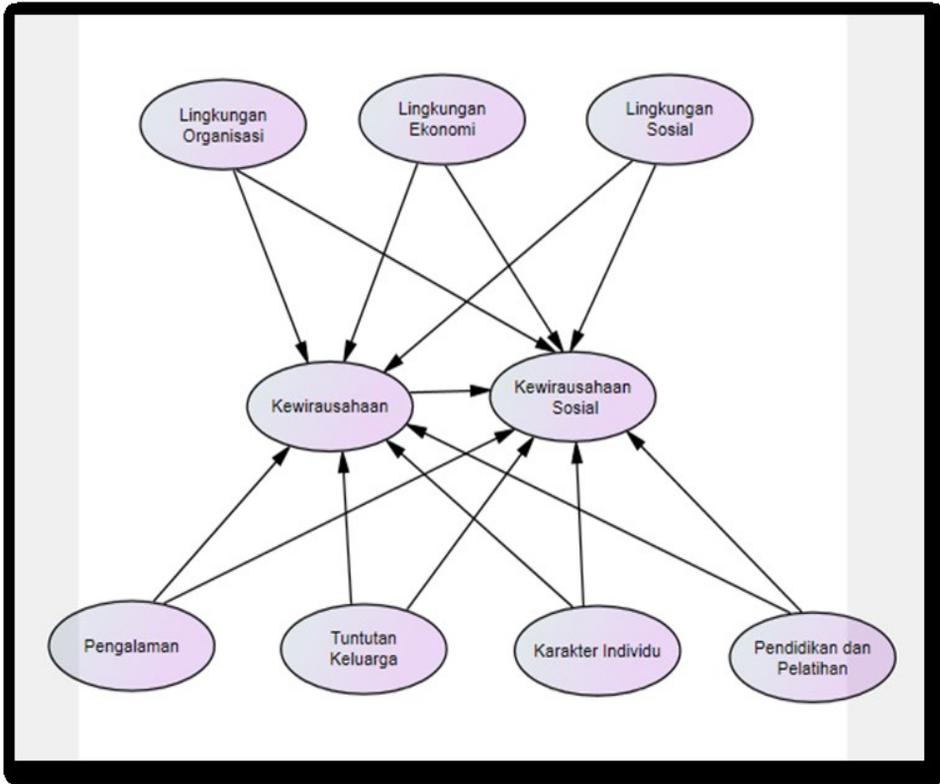
No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
		faktor lingkungan sosial dan kelembagaan juga mempromosikan kegiatan kewirausahaan sosial yang mendorong perbaikan sosial.	
13	Menjadi wirausahaan berwawasan lingkungan	Seorang wirausahawan akan berupaya mencapai keberhasilan usahanya untuk kemakmuran individu maupun kelompok yang akan membawa kemakmuran bagi lingkungan. Untuk itu wirausahawan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang terjadi dalam lingkungan sosial, dan pada akhirnya membantu perekonomian.	Dadang Aribowo, 2016, Makalah
14	Signifikansi peran kapasitas manajemen kewirausahaan terhadap kinerja pemerintahan daerah: Studi kasus propinsi Gorontalo	Peran kapasitas manajemen kewirausahaan sangat dominan dalam menentukan kinerja pemerintah daerah, diikuti oleh budaya organisasi. Sementara itu kapasitas manajemen dipengaruhi oleh faktor endowment daerah dan budaya organisasi. Dengan klasifikasi variabel kinerja pemerintah daerah ke	Fadel Muhammad, 2007, Disertasi

No	Obyek yang diteliti	Hasil penelitian	Peneliti
		dalam prestasi aksi dan prestasi hasil, ternyata kapasitas manajemen kewirausahaan hanya berperan signifikan terhadap prestasi aksi.	

Model Penelitian

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, belum banyak penelitian dengan model kewirausahaan sosial, oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengusulkan penelitian dengan judul model kewirausahaan sosial (studi persepsi masyarakat pada lembaga pendidikan Jarimatika, penangkaran burung hantu Tyto Alba dan lembaga pendidikan Qoriyah Thoyibah). Penelitian yang peneliti usulkan adalah salah satu rekomendasi dari penelitian Priyanto (2004), kewirausahaan sosial dapat diterapkan di sektor lain, seperti sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Melalui kajian teori yang telah diuraikan peneliti merangkum berbagai pendapat dan hasil penelitian sehingga model kerangka penelitian yang diusulkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2.

Model Kerangka Penelitian yang Diusulkan

Keterangan:

Variabel independent:

Lingkungan organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan ekonomi, Karakter individu, Pendidikan dan pelatihan, Pengalaman, dan Tuntutan keluarga

Variabel dependen: Kewirausahaan (KWR), dan Kewirausahaan sosial (KWRS)



BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif karena berusaha menjelaskan hubungan antara variabel – variabel melalui pengujian hipotesis, sedangkan data yang digunakan secara umum berupa angka-angka yang dihitung melalui uji statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Singarimbun dan Effendi (1995), bahwa penelitian *explanatory* menjelaskan hubungan antara variabel dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini disebut juga penelitian pengujian hipotesis yang menjelaskan pengaruh antara variabel karakter individu, lingkungan organisasi, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan sosial.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data penelitian yang diperoleh secara langsung dari responden. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui kuesioner yang akan di isi oleh responden. Menurut Sugiyono (2007) butir pertanyaan dalam kuesioner yang berbentuk skala Likert dapat menggunakan pilihan jawaban sebagai berikut:

Sangat setuju	: 4
Setuju	: 3

Tidak setuju : 2

Sangat tidak setuju : 1

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah 1570 orang, yang terdiri dari: 1000 orang yang menjadi peternak burung hantu di Demak, 270 orang petani di Qoriyah Toyibah, 300 orang peserta jarimatika. Populasi tersebut diambil dari masyarakat yang menjadi penerima manfaat wirausaha sosial.

Tabel 3.1

Pelaku Kewirausahaan Sosial

No	Nama Pemilik	Usaha	Masyarakat Binaan/Penerima Manfaat
1.	Septi Peni Wulandari	Pemilik lembaga kursus Jarimatika, pengelola PAUD dan SD Lebah Putih, Pembina komunitas Ibu Profesional	Pelajar, Ibu – ibu profesional dan masyarakat umum
2.	Sutejo	Pengusaha padi, penangkar Burung Hantu	Petani
3.	Bahrudin	Pendiri Kelompok Bermain Qoriyah Toyibah dan pengelola komunitas petani di desa Kalibening Salatiga	Pelajar, petani dan masyarakat umum

Sumber: Data primer yang diolah, September 2014.

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari elemen – elemen populasi yang dipilih untuk penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 320 orang.

Ukuran sampel sebagaimana dalam metode – metode statistik lainnya menghasilkan dasar untuk mengestimasi kesalahan sampling (Ferdinand, 2002: 47). Penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai penentu ukuran sampel dari suatu populasi (Husein, 1999)

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Di mana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran, ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir 5%

$$n = \frac{1570}{1 + 1570(0,05^2)} = 318,78$$

Jadi jumlah sampelnya dibulatkan menjadi 320 orang, sedangkan metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan teknik *Quota Sampling*, di mana setiap anggota populasi dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian sampel dari masing – masing kelompok tersebut diambil secara proporsional.

Tabel 3.2

Jumlah Sampel yang Diambil

No	Nama Pemilik	Jenis Usaha	Jumlah masyarakat pengguna	Proporsi sampel yang diambil (*)
1.	Septi Peni Wulandari	Jarimatika	300	$300/1570 \times 320 = 61$
2.	Sutejo	Penangkar Burung Hantu	1000	$1000/1570 \times 320 = 204$
3.	Bahrudin	Pendiri Qoriyah Thayibah	270	$270/1570 \times 320 = 55$
		Total Populasi/ Sampel	1570	320

(Sumber: Data primer yang diolah, September 2014)

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel – variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas: Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan & Pelatihan, Pengalaman, Tuntutan Keluarga.
2. Variabel terikat: Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial

Berikut ini dipaparkan mengenai pengukuran terhadap variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala Likert dengan *range* 1-4. Adapun rumusan pengukuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Proses Pengukuran Konse

Variabel	Definisi Konsep	Indikator Penelitian	Sumber Rujukan Instrumen
Lingku-ngan Organisasi	Hasil dari tindakan dalam iklim organisasi yang terdiri dari <i>involvement, trust, teamwork, attitude, feed back, dan evaluation</i> yang dapat memengaruhi tingkah laku anggotanya. (Steers dalam Wijono; 2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan 2. Kepercayaan 3. Kerjasama 4. Sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah 5. Umpan balik dari pimpinan 6. Evaluasi Kinerja 	Steers dalam Wijono (2005), Watson dan Scott (1998), Priyanto (2009), Hubbard (2010)
Lingku-ngan Sosial	Iklim sosial yang berada disekitar kelompok individu dan didasarkan pada nilai – nilai personal yang disepakati bersama, hubungan dengan orang lain, budaya, gaya hidup, kelas sosial, dan hokum yang berlaku. (Reppeti, 2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Acceptable values</i> 2. <i>Networking</i> 3. Budaya 4. Gaya Hidup 5. Kelas Sosial Hukum yang berlaku 	Reppeti (2007), Mazzarol <i>et al.</i> (1999), Ghosh <i>et al.</i> , (1998), Lambing dan Kuehl (2000)
Lingku-ngan Ekonomi	Kondisi ekonomi yang di lihat dari: tingkat pengangguran, ketersediaan modal, tingkat suku bunga, ketersediaan bahan baku, dan tingkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengangguran 2. Ketersediaan modal 3. Tingkat Suku Bunga 4. Ketersediaan input / 	Sadoulet & Janvry (1995), Kadarsih (2013)), Santosa, 2013).

Variabel	Definisi Konsep	Indikator Penelitian	Sumber Rujukan Instrumen
	pertumbuhan ekonomi dilingkup organisasi berada (Sadoulet & Janvry (1995), Kadarsih (2013)).	bahan baku Tingkat pertumbuhan ekonomi	
Karakter Individu	Tendensi yang menjadi ciri individu, yang membedakan dengan individu lain dan menjadi dasar dalam berperilaku. Dalam perilaku wirausaha karakter individu dicirikan dengan percaya diri, keuletan, jiwa kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi masa depan (Crant; 2000 & Meredith; 1996)	1. Percaya diri 2. Keuletan 3. Jiwa kepemimpinan 4. Keorisinilan 5. Berorientasi masa depan	Crant (2000), Meredith <i>et al</i> (1996), Dees (2001), Suryana, 2001), Lambing dan Kuehl,(2003), Rotter (Hisrich dan Peters, 2000), Gorman <i>et al.</i> (1997), dan Nishanta (2008), Gorman <i>et al.</i> , 1997; Gerry <i>et al.</i> , 2008), As'ad (2003), Zimmerer dan Scarborough (2004),
Pendi-dikan dan Pelatihan	Pendidikan adalah suatu proses, teknik dan metode belajar mengajar dengan maksud mentrasfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai	1. Peningkatan pengetahuan 2. Peningkatkan ketrampilan individu sejalan dengan kemajuan teknologi	Nasution (2003), Soekanto (1986), Kim (dalam Meng & Liang, 1996), Hisrich dan

Variabel	Definisi Konsep	Indikator Penelitian	Sumber Rujukan Instrumen
	standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik metode meningkatkan keterampilan serta kemampuan kerja seseorang dan membantu dalam memecahkan masalah operasional (Nasution, 2003)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kemampuan memecahkan masalah operasional 4. Mengasah ketepatan pengambilan keputusan Peningkatan kemampuan kerja	Peters (2000), Yohnson 2003, Wu & Wu, 2008), Zimmerer (2002), (Soemanto, 2002), Wasty, Ismangil (2005), (Soekanto, 1986). Dahama dan Bhatnagar (1980)
Pengala-man	Pengalaman adalah tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan menghadapi kesulitan/konflik dari seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seorang (Alwi, 2001)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lama waktu/ masa berwirausaha 2. Tingkat pengetahuan yang dimiliki 3. Tingkat keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek – aspek teknik pekerjaan 4. Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan 5. Mampu 	Alwi,2001), Soekanto, 1986). Dahama dan Bhatnagar (1980),

Variabel	Definisi Konsep	Indikator Penelitian	Sumber Rujukan Instrumen
		mengelola konflik yang timbul dalam pekerjaan	
Tuntutan Keluarga	Tenaga, waktu, dan peran yang dibutuhkan untuk menangani pemenuhan kebutuhan ekonomi, waktu, perhatian/emosional dan penyelesaian tugas-tugas rumah tangga yang juga ditentukan dari jumlah anggota keluarga dan komposisi anggota keluarga (Greenhaus & Singh, 2003)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan 2. Komposisi anggota keluarga 3. Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga 4. Tuntutan waktu bagi keluarga 5. Perhatian dan dorongan dari keluarga 	Greenhaus & Singh, (2003), Sapar (2006), Mustofa (1996)
Kewirausahaan	Kewirausahaan adalah upaya pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan risiko 2. Memanfaatkan peluang-peluang 3. Menciptakan usaha baru 4. Kreatif 5. Pendekatan yang inovatif 6. Mandiri 	Yusuf,(2006), Cantillon (1755), Kitzner (1973), Schumpeter (1934), Knight (1921)

Variabel	Definisi Konsep	Indikator Penelitian	Sumber Rujukan Instrumen
	tantangan persaingan (Yusuf, 2006)		
Kewirausahaan Sosial	Kewirausahaan sosial adalah penggunaan inovasi untuk membuat sebuah aktivitas ekonomi yang memiliki nilai sosial dari kombinasi sumber daya untuk mengejar peluang dengan mengarah pada pembentukan organisasi dan/atau praktik-praktik yang dihasilkan dan melakukan perubahan sosial. (Dees, 1998)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan nilai sosial 2. Melakukan perubahan sosial 3. Aktivitas ekonomi 4. Pemberdayaan masyarakat 5. Mobilisasi sumber daya 	Dees, (1998), Hubbard (2010), Bill Drayton tahun (1980)

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2014)

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan apakah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan apakah penelitian yang dilakukan benar – benar akurat sehingga instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Supramono dan Haryanto, 2005).

Menurut Ihalauw (2004) indikator empirik yang valid akan sekaligus juga reliabel. Sebaliknya indikator empirik yang reliabel belum tentu valid, mengingat kemungkinan terjadinya kesalahan sistematis. Salah satu teknik pengujian validitas

sekaligus reliabilitas adalah *corrected item to total correlation coefficient*.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kemampuan suatu instrumen penelitian untuk dapat mengukur suatu variabel secara berulang kali dan mampu menghasilkan informasi atau data yang sama atau sedikit sekali bervariasi. Dengan kata lain instrumen tersebut mampu menunjukkan keakuratan, kestabilan dan konsistensi dalam menghasilkan data dari variabel yang diukur (Arikunto, 2002). Nunally dalam Ghozali (2009) mengungkapkan bahwa dalam teknik pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *cronbach alpha* dengan taraf nyata 5%, jika nilai *cronbach alpha* dari tiap variabel lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut merupakan kuesioner yang reliabel.

Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua macam analisa, yaitu analisa statistik deskriptif dan teknik-teknik kuantitatif atau analisis statistik inferensial yaitu terhadap data yang diperoleh di lapangan. Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan secara lebih mendalam terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk melihat kuat lemahnya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung, yaitu dengan cara menganalisa terhadap data yang diberi skor sesuai dengan skala pengukuran yang telah ditetapkan, melalui suatu formula-formula statistik.

a. Analisa Statistik Deskriptif

Analisa ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian, tanpa menarik generalisasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dalam tabel dan dilakukan pembahasan secara deskriptif.

b. Analisa Statistik Inferensial

Pada dasarnya penelitian ini ingin melihat model yang menjelaskan hubungan secara simultan antar variabel. Atas dasar pertimbangan tersebut digunakan teknik statistik *Structural Equation Model* (SEM) dengan *software* AMOS. Dengan pemodelan melalui SEM ini dimungkinkan dapat terjawab pertanyaan yang bersifat regresif maupun dimensional. Sebuah pemodelan yang lengkap pada dasarnya terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*). Model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator-indikator empirisnya, sedang model struktural adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antar faktor.

Structural Equation modeling (SEM)

Penggunaan SEM sebagai bentuk alat analisis, selain didasarkan pada alasan kerumitan model yang digunakan juga didasarkan adanya keterbatasan dari alat analisa multidimensi yang sedang digunakan dalam penelitian kuantitatif, seperti *multiple regression*, *factor analysis*, *discriminant analysis* dan lainnya. Beberapa alat analisa tersebut memiliki kelemahan utama, yaitu hanya dapat menganalisa satu hubungan pada satu waktu. Dalam bahasa penelitian dapat dinyatakan bahwa teknik analisis tersebut hanya dapat menguji satu variabel

dependen melalui beberapa variabel independen. Pada hal kenyataannya, pihak manajemen perusahaan dihadapkan pada situasi bahwa ada satu variabel dependen yang harus saling dihubungkan untuk diketahui derajat interrelasinya (Ferdinand, 2000).

SEM menguji suatu rangkaian hubungan saling ketergantungan antar variabel secara stimulan. Teknik ini terutama sangat berguna apabila variabel independen dalam persamaan selanjutnya. SEM ada yang menyebutnya dengan *Linear Structural Relation* (LISREL) yakni merupakan pendekatan terintegrasi antara analisis faktor, model structural dan analisis *path/* jalur. Di sisi lain, SEM juga merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis data dengan konstruksi konsep. Di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan *confirmatory factor analysis*), mendapatkan model hubungan yang bermanfaat untuk estimasi (setara dengan model struktur atau analisa regresi) (Solimun, 2002).

SEM dari paket *software* statistik AMOS dapat di gunakan dalam model dan pengujian hipotesis. Model kausal AMOS menunjukkan pengukuran dan masalah yang struktural, dan digunakan untuk menguji model hipotesis. Hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan untuk: a) memperkirakan koefisien yang tidak di ketahui dari persamaan linear struktural, b) mengakomodasi model yang meliputi laten variabel, c) mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independen, d) mengakomondasi peringatan yang timbal balik simultan dan saling ketergantungan.

Uji Asumsi Klasik

Beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis dengan menggunakan permodelan SEM (Solimun, 2002) adalah

Berkaitan dengan Model di dalam SEM

- a. Semua hubungan berbentuk linear, untuk memeriksanya dapat dilakukan dengan membuat *scatter plot* (diagram pencar)
- b. Model bersifat aditif, hal ini berkaitan dengan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan pengembangan model hipotetik. Jadi secara konseptual dan teoretis tidak terjadi hubungan yang bersifat multikatif atau rasional antara variable exogen (*non-multikolinearitas*).

Berkaitan dengan Pendugaan Parameter/ Pengujian Hipotesis dalam SEM

- a. Antara unit pengamatan bersifat saling bebas (*independence data*), hal ini dapat diperoleh dengan pengamatan sampel secara random/ acak
- b. Data diperoleh secara lengkap
- c. Data tidak mengandung outlier. Pemeriksaan hal ini dengan diagram kotak garis (*box pick*), di mana jika terdapat data/titik di luar pagar mengindikasikan bahwa data tersebut adalah *outlier*. Pendekatan lain dengan cara membandingkan standar deviasi dengan mean, jika $SD > mean$ maka terdapat *outlier*.
- d. Untuk pendugaan parameter dengan metode kemungkinan/probabilitas, ukuran sampel minimum adalah 100, kemudian menggunakan perbandingan 5

observasi untuk setiap estimasi parameter/ indikator. Karena itu bila mengembangkan model dengan 20 parameter, maka minimum sampel yang harus digunakan adalah sebanyak 5×20 parameter = 100 sampel (Ferdinand, 2000).

- e. Data yang akan dianalisa (variabel laten) menyebar normal atau memenuhi asumsi normalitas. Dengan sampel yang besar (100), asumsi ini tidak terlalu kritis, landasannya adalah *Central Limit Theorem*, yaitu bilamana n (sampel size) besar, maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal, walaupun populasinya tidak berdistribusi normal.

Pada dasarnya evaluasi atas dipenuhinya asumsi-asumsi SEM (*Structural Equation Modeling*) dilakukan pada saat operasi AMOS berjalan. Untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi asumsi-asumsi itu dilaksanakan, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Asumsi Normalitas

SEM (*Structural Equation modeling*), terutama bila diestimasi dengan menggunakan *maximum likelihood estimation technique*, mempersyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas.

Untuk menguji normalitas distribusi data yang digunakan dalam analisis peneliti dapat menggunakan uji-uji statistik, salah satu uji yang digunakan adalah program AMOS. Dikatakan bahwa data itu normal apabila pada kolom CR (*critical ratio*) tidak boleh lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang dikehendaki, di dalam perhitungannya dipengaruhi oleh

ukuran sampel dan *skewness*-nya. Namun pada dasarnya asumsi normalitas untuk menggunakan SEM tidak terlalu kritis bila data observasi mencapai 100 atau lebih karena berdasarkan Dalil Limit Pusat (*Central Limit Theorem*) dari sampel yang besar dapat menghasilkan statistik sampel yang menggunakan distribusi normal (Solimun, 2002).

2. Uji Asumsi *Outliers*

Berdasarkan hasil uji *Standarrized Scatterplot* residual terdistribusikan atau tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian memenuhi asumsi linieritas.

3. Evaluasi atas *Outlier*

Outlier adalah observasi atau ada yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk variable tunggal atau variable kombinasi (hair et al, 1995). Perlakuan terhadap *outliers* dilakukan bergantung pada bagaimana *outliers* itu muncul. Dalam analisa *outliers* dapat dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap universitas *outliers* dan analisis terhadap *multivariate outliers*.

Sesuai dengan ketentuan terdapat atau tidaknya *multivariate outlier* dilakukan dengan cara menghitung nilai batas berdasarkan pada *Chi-square* pada derajat bebas sebesar jumlah variabel pada tingkat signifikan 0.001 atau $X^2(50,0.001)$. *Multivariate outlier* terjadi jika

nilai *mahalanobis distance* lebih besar dari nilai *chisquare* hitung (Solimun, 2002).

Langkah-langkah Pengujian SEM

Terdapat tujuh langkah pengujian dengan permodelan SEM (Hair et al. 1995; Ferdinand 2000; Solimun, 2002), yaitu:

1) Pengembangan Model Teoretis

Pada langkah pertama ini dilakukan pencarian atau pengembangan sebuah model berdasarkan justifikasi teoretis yang kuat. Setelah itu model tersebut divalidasi secara empirik melalui pemrograman SEM, karena tanpa dasar teoretis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan karena SEM tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, tetapi untuk mengonfirmasi model teoretis melalui pengujian dengan data empirik. Walaupun tidak ada batasan mengenai batasan jumlah variabel untuk sebuah model, tetapi keterbatasan pada aplikasi program komputer harus diperhatikan, sebagai sebuah pertimbangan praktis bila jumlah faktor konsep/konstruk yang dikembangkan terlalu banyak (lebih dari 20) interpretasi hasil analisis, khususnya tingkat signifikansi statistiknya menjadi sangat sulit.

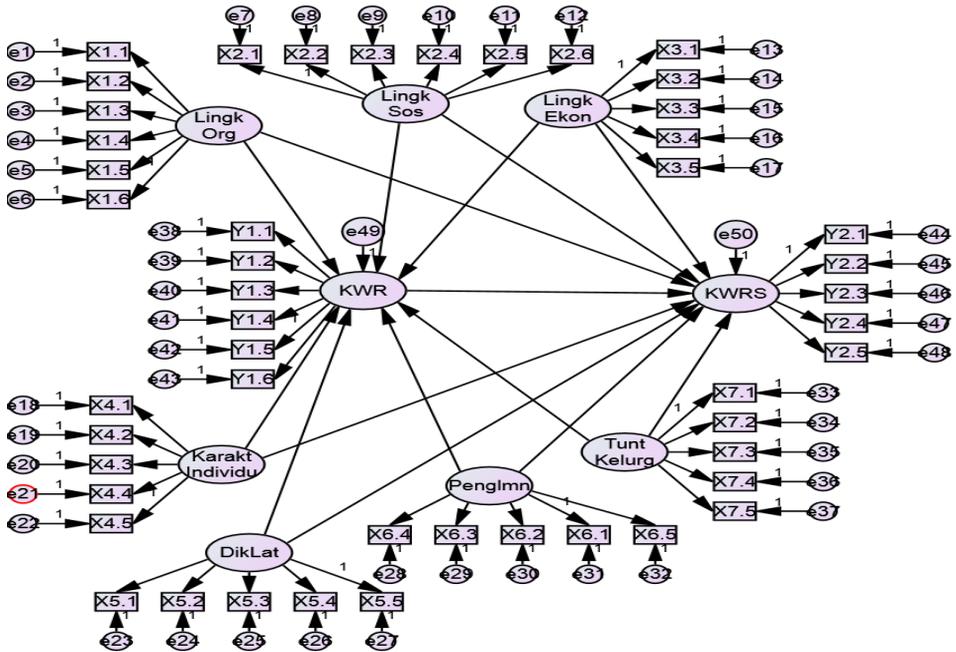
2) Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Dalam langkah kedua ini, model teoretis yang telah dibangun sebelumnya kemudian digambarkan dalam sebuah diagram alur yang berfungsi untuk menunjukkan alur hubungan kausal antar variable eksogen dan endogen yang akan diuji. Hubungan kausal tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan, tapi dalam SEM

(dengan program AMOS) hubungan kausalitas cukup digambarkan dalam sebuah diagram alur dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi. Seperti halnya dalam analisis jalur, maka dalam SEM panah satu arah menunjukkan hubungan pengaruh kausalitas antar konstruk, sedangkan garis melengkung dengan tanda bolak balik menunjukkan korelasi dua kelompok:

- a. Konstruk Eksogen dikenal juga sebagai variabel atau independen variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.
- b. Konstruk endogen merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya. Akan tetapi, konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen. Penentuan yang termasuk dalam konstruk endogen dan konstruk eksogen didasarkan pada teori yang cukup

Model diagram alur (*Path Diagram*) pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1
Diagram alur SEM

- 3) Konversi Diagram Alur ke dalam Persamaan
- Konversi diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran persamaan yang didapat dari diagram yang dikonversikan terdiri dari:
- Persamaan struktural (*structural equation*) yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman:
Variabel endogen = variabel eksogen + variabel endogen + *error*
 - Persamaan spesifik model pengukuran (*measurement model*) di mana peneliti menentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk atau variabel.

4) Memilih Matriks Input dan Estimasi Model

Data input untuk SEM berupa matriks variabel kovarians atau matriks korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Input data berupa matriks kovarians, maka interpretasi hasil analisis setara dengan pendugaan parameter pada sebuah model rekursif. Dengan demikian hasil analisis SEM mirip dengan analisis regresi, di mana model yang diperoleh dapat digunakan untuk penjelasan fenomena yang dikaji atau dapat digunakan untuk kepentingan prediksi. Sedangkan dengan input matriks korelasi dapat digunakan untuk tujuan analisis ingin mendapatkan penjelasan mengenai pola hubungan kausal antar variabel laten. Dengan input tersebut, peneliti dapat melakukan eksplorasi jalur-jalur mana yang memiliki pengaruh kausalitas dominan dibandingkan jalur lainnya. Demikian juga dapat diketahui variabel eksogen mana yang kontribusi pengaruhnya lebih besar terhadap variabel endogen dibandingkan dengan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan karena semua variabel ditransformasikan ke dalam variabel baku (*standardzed*) sehingga semua tidak memiliki satuan dan mempunyai skala yang sama, Hair et al. (1995) menyarankan menggunakan matriks varians/ kovarians dalam pengujian teori sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi dan merupakan bentuk data yang lebih sesuai untuk mevalidasi hubungan-hubungan kausalitas. Walaupun observasi individual tidak menjadi input analisis, tetapi ukuran sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan interpretasi hasil SEM. Hair *et al.*, (1995) mengemukakan ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100 – 200.

5) Kemungkinan Muncul Masalah Identifikasi

Masalah identifikasi adalah masalah tentang ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk. Masalah identifikasi muncul dengan gejala sebagai berikut.

- a. *Standard error* dari parameter sangat besar
- b. Ketidakmampuan program menyajikan matriks informasi yang seharusnya disajikan
- c. Muncul angka-angka aneh, seperti adanya koefisien *varians error* yang negatif
- d. Terjadi korelasi yang tinggi (> 0.9) antara hasil dugaan.

Cara menguji ada tidaknya masalah identifikasi

- Model diestimasi berulang-ulang dan setiap kali estimasi dilakukan dengan nilai awal yang berbeda-beda. Jika setiap pengulangan hasilnya tidak sama, maka merupakan indikasi adanya masalah identifikasi yang kuat
- Mencoba mengestimasi model, kemudian mencatat angka koefisien dari salah satu variabel sebagai nilai *fix* untuk kemudian dilakukan estimasi ulang. Jika hasil estimasi ulang, *overall fit-indeks*-nya berbeda terlalu besar dengan sebelumnya, maka terdapat masalah identifikasi

6) Evaluasi criteria *Goodness of fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai criteria *Goodness of fit*. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak.

- a. *Chi-square statistic* di mana dipandang baik atau memuaskan bila nilai *Chi-square* rendah. Semakin kecil

- nilai X^2 semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0.05$ atau $p > 0.10$.]
- b. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*) yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi (Hair *et al.* 1995) nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0.08 merupakan indeks untuk dapat diterima model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.
 - c. GFI (*Goodness of Fit Index*) adalah sebuah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*) nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah '*better fit*'.
 - d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) di mana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0.90.
 - e. CMIN/ DF, adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. CMIN/ DF tidak lain adalah statistik *chi-square*, x^2 dibagi DF-nya disebut x^2 relatif. Bila nilai x^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
 - f. TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang di uji terhadap sebuah *base line model*, di mana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah ≥ 0.95 (Hair *et al.* 1995) dan nilai yang mendekati 1 (satu) menunjukannya *very good fit*.
 - g. CFI (*Comparative Fit Index*) di mana bila mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi (Hair *et al.* 1995). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0.95$.

Tabel 3.4*Goodness of fit dan Cut-off*

Goodness of fit	Cut-off	Keterangan
Chi-square	Non signifikan Tergantung alpha yang Digunakan	Model baik bilamana Chi-square dengan df-nya Tidak jauh berbeda. (diharapkan kecil)
RMSEA	≤ 0.08	
GFI	≥ 0.90	Mirip dengan R² dalam regresi
Significancy Probability	≥ 0.05	
AGFI	≥ 0.90	Mirip dengan R² Adjusted dalam regresi
CMIN/DF	≥ 2.00	
TLI	≥ 0.95	
CFI	≥ 0.95	Tidak sensitif terhadap besar sampel

(Sumber: Diadaptasi dari Hair et al., (1995), Ferdinand A. (2000))

Ketujuh interpretasi dan modifikasi model. Tahap terakhir ini adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Hair et al., (1995) memberikan pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model.

7) Interpretasi dan Modifikasi Model

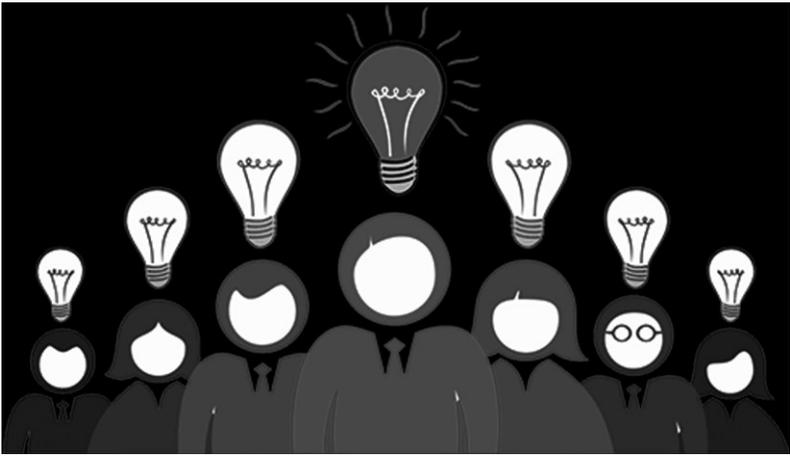
Tahap terakhir ini adalah menginterpretasikan model dan memodifikasi model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan Hair et al., (1995) memberikan pedoman untuk mempertimbangkan

perlu tidaknya modifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residu yang dihasilkan oleh model.

Batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5%. Bila jumlah residual lebih besar dari 2% dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka sebuah modifikasi mempertimbangkan untuk menambah sebuah alur baru terhadap model yang diestimasi itu. Nilai residual (*residual value*) yang lebih besar atau sama dengan ± 2.58 diinterpretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Simbol-simbol yang digunakan dalam SEM:

- ξ (Ksi) = untuk variabel laten X (eksogen)
- η (Eta) = untuk variabel Y (endogen)
- λ (Lambda) = untuk muatan faktor (*factor loading*)
- β (Beta) = koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen
- γ (Gamma) = koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen
- ϕ (Phi) = koefisien hubungan antar variabel laten X (eksogen)
- ζ (Zeta) = peluang galat model
- ε (Epsilon) = kesalahan pengukuran pada variabel manifes untuk variabel laten Y
- δ (Delta) = kesalahan pengukuran pada variabel manifes untuk variabel laten X

SEM pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang terintegrasi antara analisis faktor (*confirmatory factor analysis*), *structure model* dan analisis jalur (*path analysis*).



BAB IV

HASIL ANALISIS DATA

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum responden, hasil pengolahan secara statistik deskriptif, deskripsi jawaban responden, uji instrumen penelitian serta analisis SEM.

Gambaran Umum Responden

Responden berasal dari tiga obyek penelitian, pertama adalah Lembaga Pendidikan Jarimatika Salatiga didirikan oleh Ibu Peni Septi Wulandari. Ibu Septi dikenal sebagai penemu jarimatik sekaligus sebagai pendiri Yayasan Lebah Putih dan pimpinan komunitas ibu profesional, beberapa penghargaan yang diperoleh beliau dalam kewirausahaan sosial antara lain Pemenang Danamon Award tahun 2006 sebagai “Individu Pemberdaya Masyarakat”, Ashoka Fellowship tahun 2007 sebagai “*Woman of Entrepreneur*”, Nominator International Entrepreneur of The Year dari Ernst & Young, penerima Kartini Award tahun 2009. Dari berbagai penghargaan tersebut dapat dilihat bahwa Ibu Septi adalah sosok wirausahawan sosial yang telah membangun dan menciptakan nilai sosial yang inovatif khususnya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Jumlah responden yang diambil dari Lembaga Pendidikan Jarimatika sebanyak 48 responden.

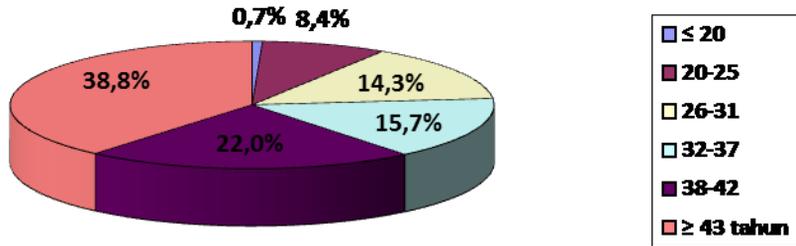
Obyek penelitian yang kedua adalah penangkaran burung hantu Tyto Alba di desa Tlogoweru, Kabupaten Demak. Bapak Sutejo dikenal sebagai penggagas dan penggerak penangkaran burung hantu Tyto Alba di desa Tlogoweru. Penangkaran dan karantina burung hantu ini merupakan sebagai solusi untuk pemberantasan hama tikus. Sebelum ada

penangkaran burung hantu tersebut, jumlah kerusakan padi dan jagung rata-rata mencapai 45%, semenjak adanya penangkaran burung hantu jumlah kerusakan padi dan jagung dapat ditekan menjadi sekitar 2% saja, dan nilai nominal yang berhasil diselamatkan akibat gagal panen karena hama tikus sekitar Rp. 7,4 Milyar per tahun. Jumlah responden yang diambil dari penangkaran burung hantu Tyto Alba sebanyak 191 respons.

Obyek penelitian yang ketiga adalah Lembaga Pendidikan Qoriyah Thoyibah. Bapak Bahrudin dikenal sebagai pendiri Qoriyah Thoyibah. Salah satu kegiatan usaha yang dijalankan oleh Qoriyah Thoyibah adalah KBQT (Kelompok Bermain Qoriyah Thoyibah), KBQT bertujuan untuk menyelesaikan masalah praktis masyarakat Desa Kalibening, yakni kebutuhan akan sekolah yang berkualitas dan murah. KBQT menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan-kecerdasan warga belajar berbasis komunitas dalam rangka mengatasi masalah-masalah masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya di Desa Kalibening dan sekitarnya. Dalam jangka panjang, KBQT bertujuan untuk mengembangkan dan membangun *learning society* dan *advanced society*, masyarakat yang secara terus-menerus belajar bersama-sama untuk menyelesaikan masalah-masalah dan memajukan kehidupan mereka dengan swadaya. Jumlah responden yang diambil dari Lembaga Pendidikan Qoriyah Thoyibah sebanyak 47 responden. Dari ketiga obyek penelitian tersebut maka jumlah responden secara keseluruhan adalah sebanyak 286 responden, dan dari gambaran umum mengenai obyek penelitian tersebut, maka deskripsi responden berdasarkan usia, pekerjaan, dan status pernikahan adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

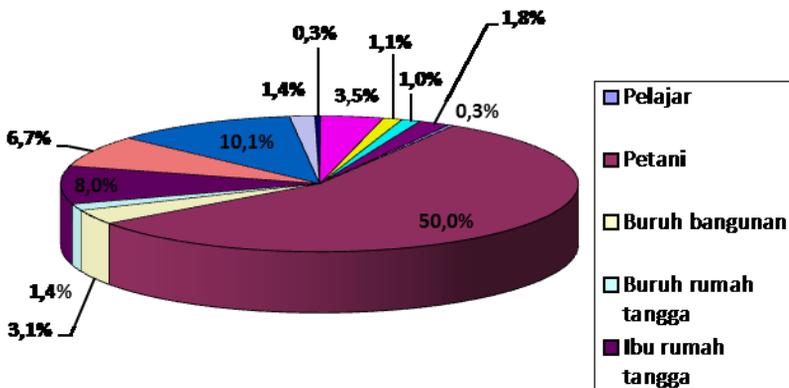


Sumber: Data primer yang diolah.

Jika dilihat dari gambar 4.1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 111 responden atau sekitar 38,8 % responden berusia ≥ 43 tahun, jadi sebagian besar responden berusia di atas 40 tahun. Sedangkan jika dilihat dari jenis pekerjaannya distribusinya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

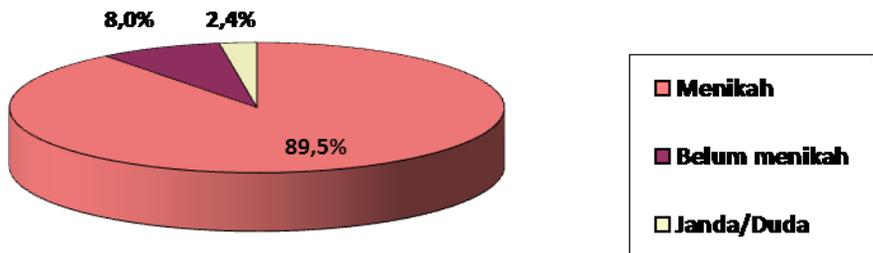


Sumber: Data primer yang diolah

Jika dilihat dari gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 143 responden atau sekitar 50% responden bekerja dibidang pertanian. Mereka pada umumnya sangat menggantungkan hidupnya dari usaha pertanian di wilayahnya masing – masing, baik sebagai petani produsen maupun sebagai pedagang. Deskripsi berdasarkan status pernikahan dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.3

Deskripsi Responden Berdasarkan Status Pernikahan



Sumber: Data primer yang diolah.

Dari gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 256 responden atau sekitar 89, 5% responden sudah menikah. Hal tersebut sesuai dengan manfaat yang ditawarkan oleh Lembaga Pendidikan Jarimatika dan Lembaga Pendidikan Qoriyah Thoyibah yaitu bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang sasarannya adalah keluarga yang mata pencahariannya adalah petani.

Deskripsi Jawaban Responden

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi atas data yang dikumpulkan dalam penelitian.

Jenis statistik deskriptif dalam penelitian ini dengan teknik analisis indeks. Salah satu alat analisis yang lebih tepat digunakan untuk menggambarkan persepsi responden atas item-item pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah menggunakan distribusi frekuensi (Ferdinand, 2006). Distribusi frekuensi dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai karakteristik responden dalam penelitian.

Salah satu bagian dari distribusi frekuensi yang dapat memberikan gambaran mengenai jawaban responden adalah dengan *valid percentage*. Besarnya *valid percentage* diperoleh dengan perhitungan melalui jawaban kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan skor 1 sebagai tanda penilaian “sangat tidak setuju” dan skor 4 sebagai tanda penilaian “sangat setuju”. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 286 dari 320 yang disebar pada responden. Pada saat kuesioner diambil, cukup banyak jawaban responden pada pertanyaan terbuka yang belum terisi. Hal ini diduga cukup banyak responden yang tidak mau direpoti dengan mengisi pertanyaan terbuka. Oleh karena itu, peneliti menindaklanjuti dengan wawancara untuk memberikan kemudahan dalam mendapatkan jawaban pada pertanyaan terbuka. Dari data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda dan jalur path. Dari seluruh kuesioner yang dibagi 320 terdapat 286 yang kembali atau tingkat responsi 89, 37%.

Dengan menggunakan pedoman di atas, indeks variabel Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan & Pelatihan, Pengalaman, Tuntutan Keluarga, sebagai variabel independen dan variabel Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial

sebagai variabel dependen akan diperoleh untuk memberikan gambaran responden penelitian ini.

Lingkungan Organisasi

Variabel Lingkungan Organisasi memiliki 6 indikator yang terdiri dari: Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, Kepercayaan, Kerjasama, Sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, Umpan balik dari pimpinan, Evaluasi Kinerja.

Tabel 4.1
Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel
Lingkungan Organisasi

Indikator Lingkungan Organisasi	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Lingkungan Organisasi				Rata - rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Keterlibatan dalam pengambilan keputusan	0	3	183	100	Setuju	64%
Kepercayaan	1	1	196	88	Setuju	68, 5%
Kerja sama	2	0	169	115	Setuju	59, 1%
Sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah	1	3	195	87	Setuju	68, 2%
Umpan balik dari pimpinan	1	2	171	112	Setuju	67, 8%
Evaluasi kinerja	1	2	194	89	Setuju	67, 8%
Total	6	11	1108	591		

Sumber: Data primer yang diolah

Kondisi lingkungan organisasi dari ketiga obyek penelitian, menunjukkan indikasi yang hampir sama, sebagian responden menganggap bahwa pemrakarsa/ pemilik wirausaha sosial adalah sosok “*role model*” yang harus diikuti sehingga berjalannya aktivitas organisasi dan pengambilan keputusan secara dominan masih berada di tangan pemilik. Hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat kepercayaan atau trust yang tinggi dari responden terhadap pemilik/ pemrakarsa kegiatan wirausaha sosial. Namun demikian ada upaya pembelajaran organisasional yang sudah dilakukan oleh pemilik usaha untuk merubah *mindset* dan *attitude* dari orang – orang yang terlibat dalam struktur organisasi. Bentuk pembelajaran organisasional yang dilakukan berupa *knowledge sharing*, pelatihan, dan *feed back* langsung dari orang – orang yang membantu atau yang masuk di dalam struktur organisasi.

Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel lingkungan organisasi mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 64% reponden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial terlibat di dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan.
2. 68,5% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial dapat mendelegasikan tugas – tugas organisasi kepada bawahan maupun rekan kerja (mempercayai bawahan dan rekan kerja dalam organisasi)
3. 59,1% respoden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial dapat bekerja sama

dengan bawahan, rekan kerja, maupun dengan masyarakat yang menikmati manfaat dari kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan

4. 68,2% responden setuju bahwa kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan mendapatkan dukungan dari semua komponen organisasi dan juga masyarakat secara umum dan ada umpan balik yang baik dari pemilik usaha
5. 67,8% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki sikap yang profesional dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah – masalah yang muncul dalam organisasi.
6. 67,8% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial melakukan evaluasi kinerja demi kemajuan usaha yang dijalankan.

Lingkungan Sosial

Variabel Lingkungan Sosial memiliki 6 indikator yang terdiri dari: *Acceptable values*, *Networking*, Budaya, Gaya Hidup, Kelas Sosial, Hukum yang berlaku.

Tabel 4.2
Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel
Lingkungan Sosial

Indikator Lingkungan Sosial	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Lingkungan Sosial				Rata-rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Acceptable Values	0	1	189	96	Setuju	66,1%
Networking	0	5	200	81	Setuju	69,9%
Budaya	0	1	192	93	Setuju	67,1%
Gaya Hidup	1	4	186	95	Setuju	65%

Kelas Sosial	1	6	173	106	Setuju	60,5%
Hukum yang ber-laku	0	4	185	97	Setuju	64,7%
Total	2	21	1125	568		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kondisi lingkungan sosial dari ketiga obyek pengamatan menunjukkan *social bonding* yang kuat antara pemilik dengan penerima manfaat kewirausahaan secara khusus, maupun masyarakat sekitar secara umum, pemilik usaha berhasil menanamkan nilai – nilai sosial dan mengatasi masalah – masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka, bahkan mereka merupakan figur yang memiliki pengaruh sosial yang besar di lingkungan sekitar bahkan sampai dengan lingkup nasional. Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Lingkungan Sosial mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah

1. 66,1% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial menanamkan nilai-nilai sosial yang dapat diterima masyarakat dalam kegiatannya.
2. 69,9% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki relasi dan kerja sama yang luas dengan pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat
3. 67,1% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial adalah seseorang menghargai dan menjunjung budaya masyarakat setempat, budaya tersebut juga menjadi bagian dari nilai-nilai organisasi

4. 65% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki gaya hidup yang sederhana dan dapat menjadi contoh
5. 60,5% responden setuju bahwa kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan dapat menjangkau semua masyarakat secara luas tanpa membedakan kelas sosial.
6. 64,7% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial dalam menjalankan usahanya tunduk terhadap hukum yang berlaku.

Lingkungan Ekonomi

Variabel Lingkungan Ekonomi memiliki 5 indikator yang terdiri dari: Tingkat pengangguran, Ketersediaan modal, Tingkat suku bunga, Ketersediaan input/ bahan baku, Tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.3
Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel
Lingkungan Ekonomi

Indikator Lingkungan Ekonomi	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Lingkungan Ekonomi				Rata-rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Tingkat Pengangguran	1	0	192	93	Setuju	67,1%
Ketersediaan Modal	4	9	191	82	Setuju	66,8%
Tingkat Suku Bunga	2	18	202	64	Setuju	70,6%
Ketersediaan Input	2	8	201	75	Setuju	70,3%
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	1	0	177	108	Setuju	61,9%
Total	10	35	963	422		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Sebagian besar responden telah merasakan manfaat secara “ekonomi” dari kegiatan yang diprakarsai oleh pemilik usaha, dampak secara ekonomi ini merujuk pada meningkatkan pendapatan responden sebagai hasil dari kegiatan kewirausahaan sosial yang diprakarsai oleh pemilik. Contoh paling nyata terlihat pada penangkaran burung hantu *Tyto alba*. Penangkaran burung hantu tersebut secara signifikan telah menurunkan angka kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh hama tikus sehingga hasil panen dari para petani dapat meningkat. Sedangkan untuk lembaga pendidikan Jarimatika dan Qoriyah Thoyibah, lebih mengarah kepada peningkatan *knowledge* dan *skill* yang bermanfaat bagi pekerjaan mereka.

Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Lingkungan Ekonomi mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 67,1% responden setuju bahwa kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial dapat memberikan lapangan pekerjaan.
2. 66,8% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki modal yang cukup untuk pengembangan usahanya.
3. 70,6% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial menggunakan fasilitas perbankan dengan tingkat suku bunga yang terjangkau.
4. 70,3% responden setuju bahwa kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan memiliki kecukupan sumber daya.
5. 61,9% responden setuju bahwa kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan dapat membantu masyarakat.

Karakter Individu

Karakter Individu memiliki 5 indikator yang terdiri dari: Percaya diri, Keuletan, Jiwa kepemimpinan, Keorisinilan, Berorientasi masa depan.

Tabel 4.4
Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel
Karakter Individu

Indikator Karakter Individu	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Karakter Individu				Rata-rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Percaya diri	1	2	197	86	setuju	68,9%%
Keuletan	1	1	185	99	setuju	64,7%
Jiwa kepemimpinan	1	1	196	88	setuju	64,7%
Keorisinilan	1	8	190	87	setuju	58,3%
Berorientasi masa depan	3	3	187	93	setuju	43,8%
Total	7	15	955	453		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Sebagian besar responden mengetahui bahwa ketiga pemrakarsa wirausaha sosial ini memulai usahanya dari nol sehingga rasa percaya diri, keuletan, jiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan orientasi kedepan dari pemrakarsa wirausaha sosial tersebut tidak perlu diragukan lagi. Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Karakter Individu mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 68,9% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga membuat saya yakin dan percaya terhadap kegiatan kewirausahaan yang dijalankan.
2. 64,7% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki keuletan dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas atau aktivitas yang menunjang kegiatan wirausaha sosial.
3. 64,7% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan.
4. 58,3% responden setuju bahwa kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan merupakan buah kreativitas dari pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial sehingga kegiatan tersebut orisinil dan belum pernah ada sebelumnya.
5. 54,2% responden sangat setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial adalah seseorang yang berorientasi masa depan memiliki visi yang jelas terhadap perkembangan kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan sekarang ini.

Pendidikan dan Pelatihan

Variabel Pendidikan dan Pelatihan memiliki lima indikator, yaitu Peningkatan pengetahuan, Peningkatkan ketrampilan individu sejalan dengan kemajuan teknologi, Kemampuan memecahkan masalah operasional, Mengasah ketepatan pengambilan keputusan, Peningkatan kemampuan kerja.

Tabel 4.5

Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Pendidikan dan Pelatihan

Indikator Pendidikan dan Pelatihan	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Pendidikan dan Pelatihan				Rata-rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Peningkatan pengetahuan	3	3	187	93	Setuju	65, 4%
Peningkatkan ketrampilan individu sejalan dengan kemajuan teknologi	2	2	192	90	Setuju	67, 1%
Kemampuan memecahkan masalah operasional	2	5	199	80	Setuju	69, 6%
Mengasah ketepatan pengambilan keputusan	2	1	197	86	Setuju	68, 9%
Peningkatan kemampuan kerja	3	3	188	92	Setuju	65, 7%
Total	12	14	963	441		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Sebagian besar responden menyatakan bahwa para pemilik/ pemrakarsa kegiatan wirausaha sosial tersebut adalah sosok pemimpin yang menginspirasi sehingga sebagian besar reponden memberikan penilaian yang baik terhadap pendidikan dan pelatihan dari pemrakarsa wirausaha. Selain itu pemilik/ pemrakarsa wirausaha sosial ini juga dikenal sebagai pembicara seminar, motivator, dan sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Pendidikan dan Pelatihan mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 65,4% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial mengikuti kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan yang menunjang kemajuan usahanya.
2. 67,1% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial mengikuti kegiatan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan yang menunjang kemajuan usahanya.
3. 69,6% responden setuju bahwa melalui pendidikan dan pelatihan yang diikuti Pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial mampu memecahkan masalah.
4. 68,9% responden setuju bahwa kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh pemilik usaha dapat meningkatkan kemampuan kerjanya.
5. 65,7% responden setuju bahwa kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh pemilik usaha dapat meningkatkan kemampuan pemilik usaha untuk melakukan pengambilan keputusan dengan tepat.

Pengalaman

Variabel Pengalaman memiliki lima indikator, yaitu: Lama waktu/ masa berwirausaha, Tingkat pengetahuan yang dimiliki, Tingkat keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan, Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan, Mampu mengelola konflik yang timbul dalam pekerjaan.

Tabel 4.6

Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel Pengalaman

Indikator Pengalaman	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Pengalaman				Rata-rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Lama waktu/ masa berwirausaha	0	7	199	80	Setuju	69,6%
Tingkat pengetahuan yang dimiliki	0	2	195	89	Setuju	68,2%
Tingkat keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek – aspek teknik pekerjaan	1	5	178	102	Setuju	62,2%
Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan	0	9	196	81	Setuju	68,5%
Mampu mengelola konflik yang timbul dalam pekerjaan	0	5	194	87	Setuju	67,8%
Total	1	28	962	439		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Alwi (2001) mengungkapkan bahwa pengalaman adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seorang. Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seorang. Sehingga semakin lama seseorang bekerja semakin bertambah pengalamannya terhadap pekerjaannya. Demikian juga dalam konteks berwirausaha, dengan banyaknya pengalaman

wirausaha yang dimiliki seseorang maka orang tersebut akan lebih menguasai pekerjaannya sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Jika dilihat dari rentang waktu pelaksanaan kegiatan kewirausahaan sosial baik jarimatika, penangkaran burung hantu, maupun Qoriyah Thoyibah semuanya sudah berjalan lebih dari 5 tahun sehingga pengalaman, pengetahuan, kemampuan menghadapi konflik sudah teruji.

Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Pengalaman mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 69,6% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sudah lama berkecimpung dalam dunia wirausaha.
2. 68,2% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan usaha yang dijalankannya.
3. 62,2% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha memiliki kemampuan teknis yang sesuai dengan kegiatan usaha yang dijalankan.
4. 68,5% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menghadapi setiap tantangan yang muncul.
5. 67,8% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menghadapi kesulitan dan mengelola konflik yang timbul dalam pekerjaan.

Tuntutan Keluarga

Variabel Tuntutan Keluarga terdiri dari 5 indikator, yaitu: Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, Komposisi anggota keluarga, Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, Tuntutan waktu bagi keluarga, Perhatian dan dorongan dari keluarga.

Tabel 4.7
Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel
Tuntutan Keluarga

Indikator Tuntutan Keluarga	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Tuntutan Keluarga				Rata-rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan	0	3	181	102	Setuju	63,3%
Komposisi anggota keluarga	10	140	92	42	tidak setuju	49%
Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga	2	6	194	84	Setuju	67,8%
Tuntutan waktu bagi keluarga	0	7	190	89	Setuju	66,4%
Perhatian dan dorongan dari keluarga	1	7	182	96	Setuju	63,6%
Total	13	163	839	413		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Tuntutan Keluarga mayoritas responden menjawab

“setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 63,3% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
2. 49% responden tidak setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak.
3. 67,8% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. 66,4% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial dapat membagi waktu antara keluarga dengan usaha yang dijalankannya.
5. 63,6% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial selalu memperhatikan keluarganya.

Kewirausahaan

Variabel Kewirausahaan memiliki 5 indikator, yaitu: Pengambilan risiko, Memanfaatkan peluang-peluang, Menciptakan usaha baru, Kreatif, Pendekatan yang inovatif, Mandiri.

Tabel 4.8

Deskripsi Jawaban Responden pada
Variabel Kewirausahaan

Indikator Kewirausahaan	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Kewirausahaan				Rata- rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Pengambilan risiko	0	0	184	102	Setuju	64, 3%
Memanfaatkan peluang-peluang	0	3	199	84	Setuju	69, 6%
Menciptakan usaha baru	0	6	189	91	Setuju	66, 1%
<i>Kreatif</i>	0	3	182	101	Setuju	63, 6%
Pendekatan yang inovatif	0	4	190	92	Setuju	66, 4%
Mandiri	0	5	180	101	Setuju	62, 9%
Total	0	21	1124	571		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Kewirausahaan mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 64,3% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial merupakan seseorang yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam menjalankan usahanya.
2. 69,6% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki kemampuan untuk membaca peluang dan memanfaatkan peluang tersebut.

3. 66,1% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial adalah sosok yang mandiri dalam menghadapi tantangan.
4. 63,3% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki kreativitas dalam mengembangkan usahanya.
5. 66,4% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki pendekatan yang inovatif dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.
6. 62,9% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial merupakan seseorang yang mampu menciptakan usaha baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Kewirausahaan Sosial

Variabel Kewirausahaan Sosial memiliki lima indikator, yaitu Menciptakan nilai sosial, Melakukan perubahan sosial, Aktivitas ekonomi, Pemberdayaan masyarakat, Mobilisasi sumber daya.

Tabel 4.9

Deskripsi Jawaban Responden pada Variabel
Kewirausahaan Sosial

Indikator Kewirausahaan Sosial	Frekuensi Jawaban Responden mengenai Kewirausahaan				Rata- rata jawaban	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Menciptakan nilai sosial	0	1	202	183	Setuju	64, 3%
Melakukan perubahan sosial	0	6	190	90	Setuju	69, 6%

Aktivitas Ekonomi	1	7	199	79	Setuju	66, 1%
Pemberdayaan masyarakat	1	1	191	93	Setuju	63, 6%
Mobilisasi sumber daya	0	1	212	73	Setuju	66, 4%
Total	2	16	994	518		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dampak yang muncul dari kegiatan kewirausahaan yang dilakukan telah memberikan dampak yang nyata bagi lingkungan sekitar. Terciptanya nilai sosial, dan adanya pemberdayaan masyarakat secara lebih optimal, adanya perubahan-perubahan sosial, aktivitas ekonomi yang lebih baik telah dirasakan oleh sebagian besar responden. Dari hasil survei dapat dilihat bahwa pada indikator variabel Kewirausahaan Sosial mayoritas responden menjawab “setuju” untuk pertanyaan yang diajukan, adapun temuan yang berkaitan dengan pertanyaan indikator ini adalah:

1. 64,3% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menciptakan nilai sosial melalui kegiatan dan usaha yang dijalankannya.
2. 69,9% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menciptakan perubahan sosial bagi masyarakat di lingkungan sekitar melalui kegiatan atau usaha yang dijalankan.
3. 66,1% resonden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menciptakan aktivitas ekonomi melalui usahanya.
4. 63,6% responden setuju bahwa pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu memberdayakan masyarakat di lingkungan sekitar melalui kegiatan usaha yang dijalankannya.

5. 66,4% responden setuju bahwa pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan menggunakan sumber daya.

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk menguji unidimensionalitas dari masing-masing konstruk. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *corrected item to total correlation*, yaitu mengkorelasikan hasil jawaban setiap item pertanyaan responden dengan nilai total jawaban responden. Suatu item pertanyaan dinyatakan valid jika nilai r hitung > dari r tabel.

Variabel Lingkungan Organisasi

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Lingkungan Organisasi sebanyak enam item pertanyaan

Tabel 4.10
Pengujian Validitas Variabel Lingkungan Organisasi
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Lingk_Organisasi1	16.65	2.791	.395	.185	.676
Lingk_Organisasi2	16.69	2.720	.456	.246	.658
Lingk_Organisasi3	16.60	2.599	.475	.293	.650
Lingk_Organisasi4	16.70	2.744	.424	.222	.667
Lingk_Organisasi5	16.61	2.674	.438	.273	.663
Lingk_Organisasi6	16.69	2.762	.416	.217	.670

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa seluruh nilai *corrected item to total correlation* dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 ($df = 285$, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Lingkungan Organisasi valid.

Variabel Lingkungan Sosial

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Lingkungan Sosial sebanyak enam item pertanyaan.

Tabel 4.11
Pengujian Validitas Variabel Lingkungan Sosial

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Lingk_Sosial1	16.57	2.843	.426	.188	.697
Lingk_Sosial2	16.63	2.766	.478	.235	.682
Lingk_Sosial3	16.58	2.891	.399	.204	.704
Lingk_Sosial4	16.59	2.741	.444	.245	.692
Lingk_Sosial5	16.56	2.613	.495	.262	.676
Lingk_Sosial6	16.57	2.681	.510	.287	.672

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa seluruh nilai *corrected item to total correlation* dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 ($df = 285$, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Lingkungan Sosial valid.

Variabel Lingkungan Ekonomi

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Lingkungan Ekonomi sebanyak lima item pertanyaan.

Tabel 4.12
Pengujian Validitas Variabel Lingkungan Ekonomi

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Lingk_Ekonomi1	12.97	2.083	.314	.103	.601
Lingk_Ekonomi2	13.06	1.758	.453	.211	.531
Lingk_Ekonomi3	13.14	1.950	.344	.142	.589
Lingk_Ekonomi4	13.06	1.863	.445	.210	.538
Lingk_Ekonomi5	12.91	2.024	.338	.136	.591

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa seluruh nilai corrected item to total correlation dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 (df = 285, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Lingkungan ekonomi valid.

Variabel Karakter Individu

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Karakter Individu sebanyak lima item pertanyaan.

Tabel 4.13

Pengujian Validitas Variabel Karakter Individu

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Karakter_Individu1	13.19	1.903	.479	.236	.629
Karakter_Individu2	13.14	1.864	.493	.253	.622
Karakter_Individu3	13.18	1.918	.471	.298	.632
Karakter_Individu4	13.21	2.054	.308	.144	.703
Karakter_Individu5	13.19	1.880	.496	.316	.621

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa seluruh nilai corrected item to total correlation dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 (df = 285, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Karakter Individu valid.

Variabel Pendidikan dan Pelatihan

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Pendidikan dan Pelatihan sebanyak lima item pertanyaan.

Tabel 4.14

Pengujian Validitas Variabel Pendidikan dan Pelatihan

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pendidikan_Plthn1	13.12	2.334	.570	.344	.721
Pendidikan_Plthn2	13.12	2.425	.549	.320	.728
Pendidikan_Plthn3	13.16	2.381	.582	.353	.717
Pendidikan_Plthn4	13.13	2.538	.485	.236	.749
Pendidikan_Plthn5	13.12	2.393	.530	.307	.735

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa seluruh nilai corrected item to total correlation dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 (df = 285, $\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Pendidikan dan Pelatihan valid.

Variabel Pengalaman

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Pengalaman sebanyak lima item pertanyaan.

Tabel 4.15
Pengujian Validitas Variabel Pengalaman
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengalaman1	13.17	1.976	.409	.185	.660
Pengalaman2	13.13	1.942	.461	.230	.639
Pengalaman3	13.10	1.836	.464	.236	.637
Pengalaman4	13.18	1.866	.482	.237	.629
Pengalaman5	13.14	1.955	.426	.210	.653

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa seluruh nilai corrected item to total correlation dari setiap item pertanyaan > dari r table-nya yaitu = 0, 1156 (df = 285, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Pengalaman valid.

Variabel Tuntutan Keluarga

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Tuntutan Keluarga sebanyak lima item pertanyaan.

Tabel 4.16

Pengujian Validitas Variabel Tuntutan Keluarga

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Tuntutak_Klrg1	12.44	2.612	.461	.235	.608
Tuntutan_Klrg2	13.20	2.137	.376	.195	.671
Tuntutan_Klrg3	12.52	2.426	.549	.323	.568
Tuntutan_Klrg4	12.50	2.798	.326	.178	.659
Tuntutan_Klrg5	12.48	2.503	.485	.267	.594

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa seluruh nilai corrected item to total correlation dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 (df = 285, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Tuntutan Keluarga valid.

Variabel Kewirausahaan

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Kewirausahaan sebanyak enam item pertanyaan.

Tabel 4.17

Penguujian Validitas Variabel Kewirausahaan

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kewirausahaan1	16.57	2.836	.531	.283	.710
Kewirausahaan2	16.64	2.856	.526	.308	.712
Kewirausahaan3	16.63	2.874	.470	.236	.727
Kewirausahaan4	16.58	2.834	.504	.290	.717
Kewirausahaan5	16.62	2.925	.450	.219	.732
Kewirausahaan6	16.59	2.826	.491	.253	.721

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa seluruh nilai corrected item to total correlation dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 (df = 285, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Kewirausahaan valid.

Variabel Kewirausahaan Sosial

Jumlah item pertanyaan untuk variabel Kewirausahaan Sosial sebanyak lima item pertanyaan.

Tabel 4.18

Penguujian Validitas Variabel Kewirausahaan Sosial

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kewirausahaan_Sos1	13.10	2.031	.553	.333	.712
Kewirausahaan_Sos2	13.10	2.011	.498	.261	.731
Kewirausahaan_Sos3	13.15	1.859	.619	.386	.686
Kewirausahaan_Sos4	13.08	2.043	.482	.255	.737
Kewirausahaan_Sos5	13.14	2.121	.506	.288	.728

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa seluruh nilai corrected item to total correlation dari setiap item pertanyaan > dari r tabelnya yaitu = 0, 1156 (df = 285, $\alpha = 0, 05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel Kewirausahaan Sosial valid.

Pengujian Reliabilitas

Menurut Chin (1998) suatu indikator dinyatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0, 6. Pada penelitian ini menggunakan kriteria Chin dengan nilai alpha pembanding 0, 6

Tabel 4.19
Pengujian Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Nilai Alpha	Alpha Pembanding	Keterangan
Lingkungan Organisasi	0, 703	0, 6	Reliabel
Lingkungan Sosial	0, 725	0, 6	Reliabel
Lingkungan Ekonomi	0, 623	0, 6	Reliabel
Karakter Individu	0, 694	0, 6	Reliabel
Pendidikan dan Pelatihan	0, 772	0, 6	Reliabel
Pengalaman	0, 693	0, 6	Reliabel
Tuntutan Keluarga	0, 690	0, 6	Reliabel
Kewirausahaan	0, 756	0, 6	Reliabel
Kewirausahaan Sosial	0, 763	0, 6	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa seluruh nilai alpha dari setiap variabel > dari 0, 6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian reliabel.

Hasil Analisis Data: SEM

Pengujian Asumsi dalam SEM

Analisis data guna pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Terdapat tiga asumsi (persyaratan) yang harus dipenuhi sebelum hasil analisis dapat diinterpretasikan yaitu asumsi normalitas, tidak terjadi outlier, dan linieritas hubungan antar variabel. Pengujian secara lengkap disajikan pada Lampiran.

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi pertama adalah asumsi normalitas. Output AMOS pada Lampiran memperlihatkan nilai CR *Multivariate Normality* sebesar 95.079 lebih besar dari nilai yang disyaratkan yaitu 1.96 (angka 1.96 diperoleh dari Tabel Statistika Normal Baku Pada taraf 5%). Dengan demikian asumsi normalitas belum terpenuhi. Namun demikian, berdasarkan dalil limit pusat jika sampel semakin besar maka statistik akan berdistribusi normal. Dengan besar sampel 100 maka data studi ini dipandang memenuhi dalil limit pusat sehingga asumsi normalitas data tidak bersifat kritis dan dapat diabaikan.

2) Uji Asumsi Outlier

Asumsi kedua adalah asumsi tidak terjadi outlier. Untuk menguji ada tidaknya outlier, digunakan *Mahalanobis distance* (Md). *Mahalanobis distance* adalah suatu jarak yang mengukur jauh dekatnya titik pusat data “rata-rata” dengan masing-masing titik observasi. Dalam kasus ini titik observasi adalah nomor kuesioner responden. Pemeriksaan terhadap outliers multivariate dilakukan dengan menggunakan kriteria Mahalanobis pada tingkat $p < 0.001$. *Mahalanobis distance*

dievaluasi menggunakan χ^2 pada derajat bebas sebesar banyaknya parameter dalam model yang digunakan yaitu=1065 di mana dengan tabel statistik diperoleh 990.24. Kaidah pengambilan keputusannya adalah: jika Md dari titik observasi > 990.24 maka dinyatakan bahwa titik observasi tersebut adalah outlier, sedangkan jika Md dari titik observasi < 990.24 maka dinyatakan bahwa titik observasi tersebut bukan suatu outlier. Berdasarkan tabel *Mahalanobis distance* (Lampiran) bisa dilihat bahwa titik observasi memiliki nilai Md antara 61.672 hingga 205.233 yang kesemua nilai tersebut lebih kecil dari 990.24, maka disimpulkan bahwa semua titik observasi bukan merupakan outlier. Dengan demikian asumsi outlier terpenuhi.

3) Uji Asumsi Linieritas

Pengujian asumsi ketiga yaitu linieritas dilakukan dengan metode *Curve Fit*, dihitung dengan bantuan software SPSS. Hasil linieritas disajikan pada Lampiran. Rujukan yang digunakan adalah prinsip *parsimony*, yaitu bilamana (1) model linier signifikan, (2) model linier nonsignifikan, akan tetapi seluruh model yang mungkin juga nonsignifikan. Spesifikasi model yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah model linier, kuadratik, kubik, inverse, logaritmik, power, compound, growth, dan eksponensial. Hasil pengujian linieritas hubungan antar variabel disajikan lengkap pada Lampiran, dan secara ringkas disajikan pada Tabel.

Tabel 4.20
Pengujian Asumsi Linieritas

No	Hubungan	Hasil	Kesimpulan
1	Lingkungan Organisasi terhadap Kewirausahaan	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
2	Lingkungan Sosial terhadap Kewirausahaan	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
3	Lingkungan Ekonomi terhadap Kewirausahaan	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
4	Karakter Individu terhadap Kewirausahaan	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
5	Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kewirausahaan	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
6	Pengalaman terhadap Kewirausahaan	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
7	Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
8	Lingkungan Organisasi terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
9	Lingkungan Sosial terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier

No	Hubungan	Hasil	Kesimpulan
10	Lingkungan Ekonomi terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
11	Karakter Individu terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
12	Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
13	Pengalaman terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
14	Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier
15	Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial	Model Linier Signifikan (Sig Linier = 0.000 < 0.05)	Linier

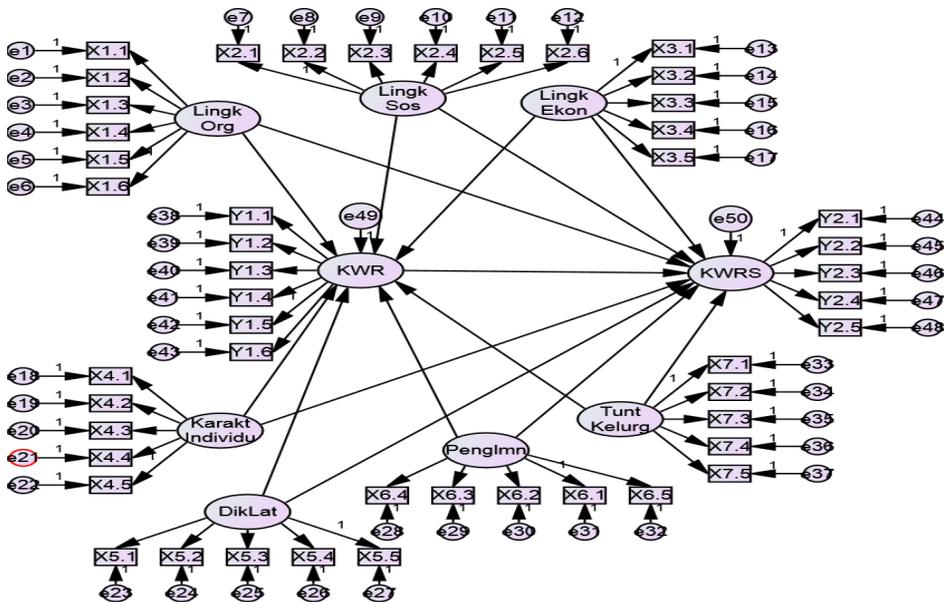
Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran 5)

Hasil pengujian asumsi linieritas di atas memperlihatkan bahwa kelima belas hubungan yang dibangun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model linier signifikan (sig model linier <0.05), yang mengindikasikan bahwa asumsi linieritas hubungan antar variabel dalam penelitian ini terpenuhi, mengingat dalam SEM, hubungan yang digunakan adalah dalam bentuk linier. Paparan ketiga pengujian asumsi di atas memperlihatkan bahwa asumsi yang melandasi model SEM terpenuhi sehingga layak untuk dilakukan interpretasi.

Goodness of Fit SEM

Model teoretis pada kerangka konseptual penelitian dikatakan *fit* jika didukung oleh data empirik. Hasil pengujian *goodness of fit overall model* sesuai dengan hasil analisis SEM disajikan pada Lampiran 3. Untuk mengetahui bahwa model hipotetik didukung oleh data empirik disajikan pada Gambar 4.4 dan Tabel 4.21

Gambar 4.4
Model 1 Terbentuknya Kewirausahaan Sosial



Sumber: Output Amos

Tabel 4.21.
Output Hasil Analisis Model 1

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KWR	<---	Lingk_Org	.210	.076	2.756	.006	
KWR	<---	Lingk_Sos	.469	.102	4.617	***	
KWR	<---	Lingk_Ekon	-.191	.102	-1.867	.062	
KWR	<---	Karakt_Individu	.216	.059	3.633	***	
KWR	<---	DikLat	-.078	.048	-1.619	.105	
KWR	<---	Penglmn	.293	.079	3.711	***	
KWR	<---	Tunt_Kelurg	.332	.074	4.502	***	
KWRS	<---	Lingk_Org	.008	.074	.107	.915	
KWRS	<---	Lingk_Sos	.382	.125	3.046	.002	
KWRS	<---	Lingk_Ekon	.310	.112	2.777	.005	
KWRS	<---	Karakt_Individu	.258	.071	3.626	***	
KWRS	<---	DikLat	-.135	.048	-2.810	.005	
KWRS	<---	Penglmn	.301	.094	3.220	.001	
KWRS	<---	Tunt_Kelurg	.306	.093	3.296	***	
KWRS	<---	KWR	.138	.182	.759	.448	

Sumber: Output Amos

Tabel 4.22Hasil Pengujian *Goodness of Fit Model 1*

Kriteria	Cut-of value	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	Kecil	2906.225	<i>Not Fit</i>
p-value	≥ 0.05	0.00	
CMIN/DF	$\leq 2.00 - 3,00$	1.729	<i>Good Fit</i>
RMSEA	≤ 0.08	0.078	<i>Good Fit</i>
GFI	≥ 0.90	0.664	<i>Not Fit</i>
AGFI	≥ 0.90	0.629	<i>Not Fit</i>
TLI	≥ 0.95	0.560	<i>Not Fit</i>
CFI	≥ 0.95	0.585	<i>Not Fit</i>

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran 3)

Hasil pengujian *Goodness of Fit Overall* berdasarkan Gambar 4.4 dan Tabel 4.22 memperlihatkan bahwa 2 kriteria, yaitu CMIN/DF, RMSEA, menunjukkan model baik. Menurut Arbuckle dan Wothke dalam Solimun (2009), kriteria terbaik yang digunakan sebagai indikasi kebaikan model adalah nilai Chi Square/ DF kurang dari 2, dan RMSEA di bawah 0.08. Pada penelitian ini, nilai CMIN/ DF dan RMSEA telah memenuhi nilai *cut off*, maka model SEM pada penelitian ini cocok dan layak digunakan sehingga bisa dilakukan interpretasi guna pembahahasan lebih lanjut. Menurut Ghozali (2005), jika dua atau lebih dari seluruh GOF yang digunakan telah menunjukkan kecocokan model yang baik (*good fit*), maka model sudah dapat dikatakan baik.

Measurement Model (Model Pengukuran)

Pada bagian pertama analisis SEM adalah interpretasi model pengukuran atau *measurement model*. Model

pengukuran menyajikan pengukuran variabel (sebagai *unobservable variable*) dari tiap indikator pengukurnya (sebagai *observable variable*). Model pengukuran dilakukan pada tiap variabel penelitian. Model pengukuran ini setara dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Koefisien *measurement model* atau disebut *loading factor* menyatakan besaran/ kontribusi indikator sebagai pengukur variabel. Indikator dengan *Loading factor* tertinggi mengindikasikan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur terkuat variabel yang diukur. Indikator dinyatakan signifikan sebagai pengukur variabel jika nilai P-value < 0.05, atau indikator dinyatakan *fix*.

Pada bagian pertama disajikan model pengukuran variabel Lingkungan Organisasi. Variabel ini terukur oleh enam indikator, yaitu Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, Kepercayaan, Kerja sama, Sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, Umpan balik dari pimpinan, Evaluasi Kinerja.

Tabel 4.23

Model Pengukuran Variabel Lingkungan Organisasi

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan (LO1)	3.34	0.465	0.000	Signifikan
Kepercayaan (LO2)	3.29	0.556	0.000	Signifikan
Kerjasama (LO3)	3.38	0.596	0.000	Signifikan
Sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (LO4)	3.28	0.508	0.000	Signifikan
Umpan balik dari pimpinan (LO5)	3.37	0.567	0.000	Signifikan
Evaluasi Kinerja (LO6)	3.29	0.499	Fix	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Keenam indikator yaitu Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, Kepercayaan, Kerjasama, Sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, Umpan balik dari pimpinan, Evaluasi Kinerja signifikan sebagai pengukur Lingkungan Organisasi . Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Kerjasama sebagai pengukur terkuat Lingkungan Organisasi yaitu sebesar 0.596. Artinya, Lingkungan Organisasi, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Kerjasama. Sedangkan indikator keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Lingkungan Organisasi dengan *loading factor* sebesar 0.465.

Pada bagian kedua disajikan model pengukuran variabel Lingkungan Sosial. Variabel ini terukur oleh 6 indikator yaitu *Acceptable values*, *Networking*, Budaya, Gaya Hidup, Kelas Sosial, Hukum yang berlaku.

Tabel 4.24

Model Pengukuran Variabel Lingkungan Sosial

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
<i>Acceptable values</i> (LS1)	3.33	0.506	Fix	Signifikan
<i>Networking</i> (LS2)	3.26	0.605	0.000	Signifikan
Budaya (LS3)	3.32	0.472	0.000	Signifikan
Gaya Hidup (LS4)	3.31	0.544	0.000	Signifikan
Kelas Sosial (LS5)	3.34	0.557	0.000	Signifikan
Hukum yang berlaku (LS6)	3.32	0.629	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Keenam indikator yaitu *Acceptable values*, *Networking*, Budaya, Gaya Hidup, Kelas Sosial, Hukum yang berlaku signifikan sebagai pengukur Lingkungan Sosial . Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Hukum yang berlaku sebagai pengukur terkuat Lingkungan Sosial yaitu sebesar 0.629. Artinya, Lingkungan Sosial, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Hukum yang berlaku. Sedangkan indikator budaya merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Lingkungan Sosial dengan *loading factor* sebesar 0.472.

Pada bagian ketiga disajikan model pengukuran variabel Lingkungan Ekonomi. Variabel ini terukur oleh 5 indikator yaitu Tingkat pengangguran, Ketersediaan modal, Tingkat Suku Bunga, Ketersediaan input/ bahan baku, Tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.25

Model Pengukuran Variabel Lingkungan Ekonomi

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Tingkat pengangguran (LE1)	3.31	0.380	Fix	Signifikan
Ketersediaan modal (LE2)	3.22	0.618	0.000	Signifikan
Tingkat Suku Bunga (LE3)	3.14	0.487	0.000	Signifikan
Ketersediaan input/ bahan baku (LE4)	3.22	0.596	0.000	Signifikan
Tingkat pertumbuhan ekonomi (LE5)	3.37	0.416	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kelima indikator yaitu Tingkat pengangguran, Ketersediaan modal, Tingkat Suku Bunga, Ketersediaan input/ bahan baku, Tingkat pertumbuhan ekonomi signifikan sebagai

pengukur Lingkungan Ekonomi. Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Ketersediaan modal sebagai pengukur terkuat Lingkungan Ekonomi yaitu sebesar 0.618. Artinya, Lingkungan Ekonomi, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Ketersediaan modal. Sedangkan indikator tingkat pengangguran merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Lingkungan Ekonomi dengan *loading factor* sebesar 0.380.

Pada bagian keempat disajikan model pengukuran variabel Karakter Individu. Variabel ini terukur oleh 5 indikator yang terdiri dari: Percaya diri, Keuletan, Jiwa kepemimpinan, Keorisinilan, Berorientasi masa depan.

Tabel 4.26

Model Pengukuran Variabel Karakter Individu

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Percaya diri (KI1)	3.28	0.589	0.000	Signifikan
Keuletan (KI2)	3.33	0.569	0.000	Signifikan
Jiwa kepemimpinan (KI3)	3.29	0.634	0.000	Signifikan
Keorisinilan (KI4)	3.26	0.355	0.000	Signifikan
Berorientasi masa depan (KI5)	3.29	0.657	Fix	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kelima indikator yaitu Percaya diri, Keuletan, Jiwa kepemimpinan, Keorisinilan, Berorientasi masa depan signifikan sebagai pengukur Karakter Individu. Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Berorientasi masa depan sebagai pengukur terkuat Karakter Individu yaitu sebesar 0.657. Artinya, Karakter Individu, utamanya terlihat

dari tinggi indikasi Berorientasi masa depan. Sedangkan indikator keorisinilan merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Karakter Individu dengan *loading factor* sebesar 0.355.

Pada bagian kelima disajikan model pengukuran variabel Pendidikan dan Pelatihan. Variabel ini terukur oleh 5 indikator yang terdiri dari: Peningkatan pengetahuan, Peningkatkan ketrampilan individu sejalan dengan kemajuan teknologi, Kemampuan memecahkan masalah operasional, Mengasah ketepatan pengambilan keputusan, Peningkatan kemampuan kerja.

Tabel 4.27

Model Pengukuran Variabel Pendidikan dan Pelatihan

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Peningkatan pengetahuan (PP1)	3.29	0.660	0.000	Signifikan
Peningkatkan ketrampilan individu sejalan dengan kemajuan teknologi (PP2)	3.29	0.649	0.000	Signifikan
Kemampuan memecahkan masalah operasional (PP3)	3.24	0.677	0.000	Signifikan
Mengasah ketepatan peng-ambilan keputusan (PP4)	3.28	0.568	0.000	Signifikan
Peningkatan kemampuan kerja (PP5)	3.29	0.627	Fix	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kelima indikator yaitu Peningkatan pengetahuan, Peningkatkan ketrampilan individu sejalan dengan kemajuan teknologi, Kemampuan memecahkan masalah operasional, Mengasah ketepatan pengambilan keputusan, Peningkatan kemampuan kerja signifikan sebagai pengukur Pendidikan dan Pelatihan. Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Kemampuan memecahkan masalah operasional sebagai pengukur terkuat Pendidikan dan Pelatihan yaitu sebesar 0.677. Artinya, Pendidikan dan Pelatihan, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Kemampuan memecahkan masalah operasional. Sedangkan indikator mengasah ketepatan pengambilan keputusan merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Pendidikan dan Pelatihan dengan *loading factor* sebesar 0.568.

Pada bagian keenam disajikan model pengukuran Pengalaman. Variabel ini terukur oleh 5 indikator yang terdiri dari: Lama waktu/ masa berwirausaha, Tingkat pengetahuan yang dimiliki, Tingkat keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek – aspek teknik pekerjaan, Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan, Mampu mengelola konflik yang timbul dalam pekerjaan.

Tabel 4.28

Model Pengukuran Variabel Pengalaman

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Lama waktu/ masa berwirausaha (P1)	3.25	0.513	0.000	Signifikan
Tingkat pengetahuan yang dimiliki (P2)	3.30	0.593	0.000	Signifikan

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Tingkat keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek – aspek teknik pekerjaan (P3)	3.33	0.548	0.000	Signifikan
Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan (P4)	3.25	0.600	0.000	Signifikan
Mampu mengelola konflik yang timbul dalam pekerjaan (P5)	3.28	0.538	Fix	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kelima indikator yaitu Lama waktu/ masa berwirausaha, Tingkat pengetahuan yang dimiliki, Tingkat keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan, Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan, Mampu mengelola konflik yang timbul dalam pekerjaan signifikan sebagai pengukur Pengalaman. Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan sebagai pengukur terkuat Pengalaman yaitu sebesar 0.600. Artinya, Pengalaman, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Mampu menghadapi kesulitan dalam pekerjaan. Sedangkan indikator lama waktu/ masa berwirausaha merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Pengalaman dengan *loading factor* sebesar 0.513.

Pada bagian ketujuh disajikan model pengukuran Tuntutan Keluarga. Variabel ini terukur oleh 5 indikator yang terdiri dari: Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, Komposisi anggota keluarga, Pemenuhan

kebutuhan ekonomi keluarga, Tuntutan waktu bagi keluarga, Perhatian dan dorongan dari keluarga.

Tabel 4.29
Model Pengukuran Variabel Tuntutan Keluarga

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan (TK1)	3.34	0.599	0.000	Signifikan
Komposisi anggota keluarga (TK2)	2.58	0.517	0.000	Signifikan
Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (TK3)	3.25	0.700	0.000	Signifikan
Tuntutan waktu bagi keluarga (TK4)	3.28	0.406	0.000	Signifikan
Perhatian dan dorongan dari keluarga (TK5)	3.30	0.565	Fix	Signifikan

Sumber: data primer yang telah diolah

Kelima indikator yaitu Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, Komposisi anggota keluarga, Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, Tuntutan waktu bagi keluarga, Perhatian dan dorongan dari keluarga signifikan sebagai pengukur Tuntutan Keluarga. Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sebagai pengukur terkuat Tuntutan Keluarga yaitu sebesar 0.700. Artinya, Tuntutan Keluarga, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan indikator tuntutan waktu bagi keluarga merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Tuntutan Keluarga dengan *loading factor* sebesar 0.406.

Pada bagian kedelapan disajikan model pengukuran Kewirausahaan. Variabel ini terukur oleh 6 indikator yang terdiri dari: Pengambilan risiko, Memanfaatkan peluang-peluang, Menciptakan usaha baru, Kreatif, Pendekatan yang inovatif, Mandiri.

Tabel 4.30

Model Pengukuran Variabel Kewirausahaan

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Pengambilan risiko (K1)	3.35	0.560	0.000	Signifikan
Memanfaatkan peluang-peluang (K2)	3.28	0.510	0.000	Signifikan
Menciptakan usaha baru (K3)	3.29	0.461	0.000	Signifikan
Kreatif (K4)	3.34	0.528	0.000	Signifikan
Pendekatan yang inovatif (K5)	3.30	0.465	Fix	Signifikan
Mandiri (K6)	3.33	0.495	0.000	Signifikan

Keenam indikator yaitu Pengambilan risiko, Memanfaatkan peluang, Menciptakan usaha baru, Kreatif, Pendekatan yang inovatif, Mandiri signifikan sebagai pengukur Kewirausahaan. Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Pengambilan risiko sebagai pengukur terkuat Kewirausahaan yaitu sebesar 0.560. Artinya, Kewirausahaan, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Pengambilan risiko. Sedangkan indikator menciptakan usaha baru merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Kewirausahaan dengan *loading factor* sebesar 0.461.

Pada bagian kesembilan disajikan model pengukuran Kewirausahaan Sosial. Variabel ini terukur oleh 5 indikator

yang terdiri dari: Menciptakan nilai sosial, Melakukan perubahan sosial, Aktivitas ekonomi, Pemberdayaan masyarakat, Mobilisasi sumber daya.

Tabel 4.31

Model Pengukuran Variabel Kewirausahaan Sosial

Indikator	Mean	Loading Factor	P-value	Kesimpulan
Menciptakan nilai sosial (KS1)	3.28	0.548	0.000	Signifikan
Melakukan perubahan sosial (KS2)	3.29	0.460	0.000	Signifikan
Aktivitas ekonomi (KS3)	3.24	0.583	0.000	Signifikan
Pemberdayaan masyarakat (KS4)	3.31	0.521	0.000	Signifikan
Mobilisasi sumber daya (KS5)	3.25	0.507	Fix	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kelima indikator yaitu Menciptakan nilai sosial, Melakukan perubahan sosial, Aktivitas ekonomi, Pemberdayaan masyarakat, Mobilisasi sumber daya signifikan sebagai pengukur Kewirausahaan Sosial. Dari besarnya koefisien *loading factor* tertinggi diperoleh bahwa Aktivitas ekonomi sebagai pengukur terkuat Kewirausahaan Sosial yaitu sebesar 0.583. Artinya, Kewirausahaan Sosial, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Aktivitas ekonomi. Sedangkan indikator melakukan perubahan sosial merupakan indikator terlemah pembentuk variabel Kewirausahaan Sosial dengan *loading factor* sebesar 0.460.

Hasil Uji Hipotesis

Pada bagian kedua analisis SEM adalah interpretasi model struktural atau structural model. Model struktural menyajikan hubungan antar variabel penelitian. Koefisien model structural menyatakan besaran hubungan antara variabel satu terhadap variabel lainnya. Adanya pengaruh yang signifikan antar variabel satu terhadap variabel lainnya, jika nilai P-value < 0.05.

Pengaruh Variabel Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman, Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan SEM dengan software AMOS, didapat hasil bahwa terdapat pengaruh variabel Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Karakter Individu, Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan. Sementara itu, variabel Lingkungan Ekonomi dan Pendidikan & Pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan, seperti tampak pada tabel 4.32.

Tabel 4.32

Pengaruh Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga Terhadap Kewirausahaan

No	Hubungan	Koefisien	P-value	Kesimpulan
1	Lingkungan Organisasi	0.218	0.006	Signifikan
2	Lingkungan Sosial	0.480	0.000	Signifikan
3	Lingkungan Ekonomi	-0.149	0.062	Non Signifikan
4	Karakter Individu	0.294	0.000	Signifikan

5	Pendidikan dan Pelatihan	-0.111	0.105	Non Signifikan
6	Pengalaman	0.326	0.000	Signifikan
7	Tuntutan Keluarga	0.419	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah dilah

Interpretasi dari Tabel 4.32 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. *Semakin baik lingkungan organisasi maka akan semakin baik pula dalam menciptakan jiwa kewirausahaan. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan dengan $P = 0,006$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar 0.218. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap lingkungan organisasi dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila lingkungan organisasi yang ada pada masyarakat itu semakin baik, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha.*
2. *Semakin baik lingkungan sosial akan semakin meningkatkan jiwa kewirausahaan pada seseorang. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung lingkungan sosial terhadap kewirausahaan dengan $P = 0,000$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar 0.480. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap lingkungan sosial dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan. Hasil ini memberikan*

arti bahwa, apabila lingkungan sosial yang ada pada masyarakat itu semakin baik, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha.

3. Pada variabel lingkungan ekonomi pada kasus responden yang diteliti memberikan pengaruh negatif terhadap kewirausahaan. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan yang tidak signifikan dengan $P = 0,062$ (besar dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar -0.149.
4. Semakin baik karakter individu akan semakin meningkatkan jiwa kewirausahaan pada seseorang. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung karakter individu terhadap kewirausahaan dengan $P = 0,000$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar 0.294. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap karakter individu dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila karakter individu yang terbentuk itu baik, maka dalam menciptakan jiwa kewirausahaan akan semakin mudah.
5. Pada variabel pendidikan dan pelatihan pada kasus responden yang diteliti memberikan pengaruh negatif terhadap kewirausahaan. Hal ini dikarenakan model pendidikan dan pelatihan yang ada kurang memberikan

motivasi terhadap anak didikannya untuk menjadi wirausaha. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan yang tidak signifikan dengan $P = 0,105$ (besar dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar -0.111.

- 6. Semakin banyak pengalaman akan semakin meningkatkan seseorang untuk menjadi wirausahawan. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung pengalaman terhadap kewirausahaan dengan $P = 0,000$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar 0.326. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap pengalaman dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila semakin banyak orang itu berpengalaman, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha.*
- 7. Semakin tinggi tuntutan keluarga akan semakin meningkatkan jiwa kewirausahaan pada seseorang. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan dengan $P = 0,000$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar 0.419. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap tingginya tuntutan keluarga*

dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila semakin tinggi tuntutan keluarga yang diberikan terdapat seseorang, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha.

Pengaruh Variabel Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman, Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan Sosial

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan SEM dengan software AMOS, didapat hasil bahwa terdapat pengaruh variabel Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan Sosial. Sementara itu, variabel Lingkungan Organisasi tidak terbukti berpengaruh terhadap Kewirausahaan Sosial, seperti tampak pada tabel 4.33.

Tabel 4.33

Pengaruh Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga Terhadap Kewirausahaan Sosial

No	Hubungan	Koefisien	P-value	Kesimpulan
1	Lingkungan Organisasi	0.009	0.915	Non Signifikan
2	Lingkungan Sosial	0.405	0.002	Signifikan
3	Lingkungan Ekonomi	0.252	0.005	Signifikan
4	Karakter Individu	0.364	0.000	Signifikan
5	Pendidikan dan Pelatihan	-0.199	0.005	Signifikan
6	Pengalaman	0.348	0.001	Signifikan
7	Tuntutan Keluarga	0.399	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Interpretasi dari Tabel 4.33 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. *Semakin baik lingkungan organisasi maka akan semakin baik pula dalam menciptakan jiwa kewirausahaan sosial. Walaupun secara pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung yang tidak signifikan lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan sosial dengan $P = 0,915$ (besar dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar 0.009.*
2. *Semakin baik lingkungan sosial akan semakin membentuk jiwa kewirausahaan sosial pada seseorang. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung lingkungan sosial terhadap kewirausahaan sosial dengan $P = 0,002$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien standardized sebesar 0.405. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap lingkungan sosial dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan sosial. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila lingkungan sosial yang ada pada masyarakat itu semakin baik, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha sosial.*
3. *Semakin baik lingkungan ekonomi akan semakin membentuk jiwa kewirausahaan sosial pada seseorang. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung*

lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan sosial dengan $P = 0,005$ (kecil dari nilai alpha $0,05$) dengan nilai koefisien *standardized* sebesar 0.252 . Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap lingkungan ekonomi dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan sosial. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila lingkungan ekonomi yang ada pada masyarakat itu semakin baik, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha sosial.

4. Semakin baik karakter individu akan semakin meningkatkan jiwa kewirausahaan sosial pada seseorang. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung karakter individu terhadap kewirausahaan sosial dengan $P=0,000$ (kecil dari nilai alpha $0,05$) dengan nilai koefisien *standardized* sebesar 0.364 . Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap karakter individu dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan sosial. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila karakter individu yang terbentuk itu baik, maka dalam menciptakan jiwa kewirausahaan sosial akan semakin mudah.
5. Pada variabel pendidikan dan pelatihan pada kasus responden yang diteliti memberikan pengaruh negatif terhadap kewirausahaan sosial. Hal ini dikarenakan model pendidikan dan pelatihan yang ada kurang memberikan motivasi terhadap anak didikannya untuk

menjadi wirausaha sosial. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan sosial yang signifikan dengan $P=0,005$ (besar dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien *standardized* sebesar -0.199.

6. Semakin banyak pengalaman akan semakin meningkatkan seseorang untuk menjadi wirausahawan sosial. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung pengalaman terhadap kewirausahaan sosial dengan $P=0,001$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien *standardized* sebesar 0.348. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap pengalaman dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan sosial seseorang. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila semakin banyak orang itu berpengalaman, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha sosial.
7. Semakin tinggi tuntutan keluarga akan semakin meningkatkan jiwa kewirausahaan sosial pada seseorang. Pengujian hipotesis dengan model persamaan struktural menghasilkan koefisien jalur pengaruh langsung tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial dengan $P=0,000$ (kecil dari nilai alpha 0,05) dengan nilai koefisien *standardized* sebesar 0.399. Jika dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas responden memberikan respon yang setuju terhadap tingginya

tuntutan keluarga dalam memengaruhi jiwa kewirausahaan sosial. Hasil ini memberikan arti bahwa, apabila semakin tinggi tuntutan keluarga yang diberikan terdapat seseorang, maka dapat meningkatkan seseorang itu menjadi seorang wirausaha sosial.

Pengaruh Variabel Kewirausahaan terhadap Variabel Kewirausahaan Sosial

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan SEM dengan software AMOS, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial, dengan nilai P-value 0.448. Hal ini bisa dikatakan bahwa seseorang untuk menjadi wirausaha sosial tanpa harus menjadi seorang wirausaha terlebih dahulu.

Dengan demikian hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh langsung terhadap kewirausahaan dan kewirausahaan sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

No	Hipotesis	Hasil Uji
H1a	Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewi-rausahaan	Diterima
H1b	Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewi-rausahaan	Diterima
H1c	Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewi-rausahaan	Tidak Diterima
H2a	Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewi-rausahaan	Diterima
H2b	Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan	Tidak Diterima
H2c	Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan	Diterima

No	Hipotesis	Hasil Uji
H2d	Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan	Diterima
H3a	Terdapat pengaruh lingkungan organisasi terhadap kewirausahaan sosial	Tidak diterima
H3b	Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kewirausahaan sosial	Diterima
H3c	Terdapat pengaruh lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan sosial	Diterima
H4a	Terdapat pengaruh karakter individu terhadap kewirausahaan sosial	Diterima
H4b	Terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kewirausahaan sosial	Diterima
H4c	Terdapat pengaruh pengalaman terhadap kewirausahaan sosial	Diterima
H4d	Terdapat pengaruh tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial	Diterima
H5	Terdapat pengaruh kewirausahaan terhadap kewirausahaan sosial	Tidak Diterima

Sumber: Hasil uji hipotesis

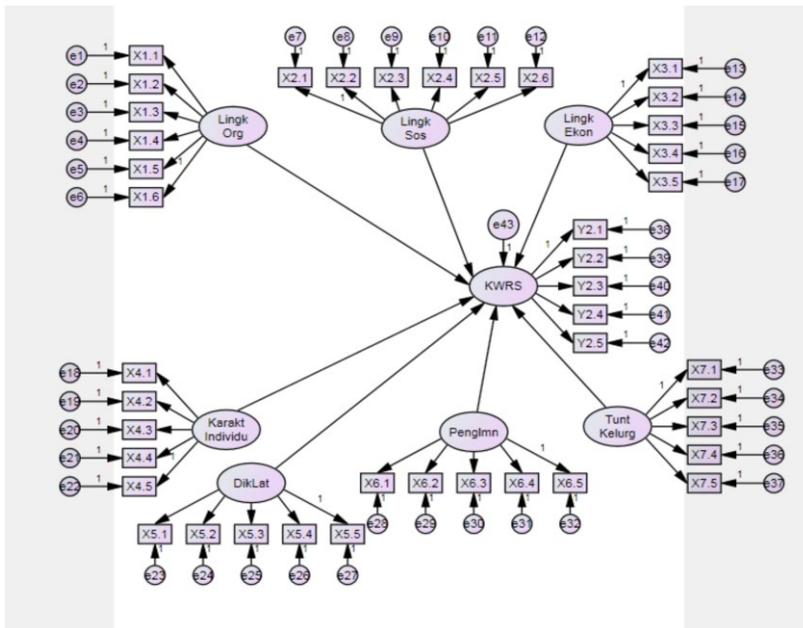
Berdasarkan hasil pengujian tersebut tampak bahwa proses terbentuknya kewirausahaan sosial tidak melalui kewirausahaan namun melalui variabel-variabel lingkungan eksternal secara langsung. Itu berarti variabel kewirausahaan tidak menjadi variabel intervening terbentuknya kewirausahaan sosial seseorang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian McMullen (2011), bahwa penelitian sebelumnya memandang kewirausahaan sebagai bagian terpisah dari kewirausahaan sosial.

Beberapa teori sebelumnya menyatakan bahwa kewirausahaan sosial seseorang dapat terbentuk melalui terbentuknya variabel kewirausahaan terlebih dahulu. Dalam

konteks demikian, berarti ada tingkatan pembentukan, mulai dari lingkungan eksternal – kewirausahaan – kewirausahaan sosial. Untuk membuktikan hubungan tersebut, model awal kemudian dianalisis kembali dengan tahap kedua menguji pengaruh lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan sosial, dan tahap ketiga adalah menghilangkan hubungan langsung lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan sosial, yakni menguji pengaruh lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan sosial dengan mediasi variabel kewirausahaan dalam sebuah model. Hal ini pernah dilakukan oleh Faqih Nabhan (2012) dalam rangka mendapatkan model yang lebih baik, dan menjawab hipotesis yang diajukan. Hasil pengujiannya model kedua seperti tampak pada Gambar 4.5.

Gambar 4.5.

Model 2 Terbentuknya Kewirausahaan Sosial.



Sumber: Output Amos

Tabel 4.35
Output Hasil Analisis Model 2

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KWRS	<---	Lingk_Org	.038	.063	.594	.553	
KWRS	<---	Lingk_Sos	.454	.092	4.924	***	
KWRS	<---	Karakt_Individu	.293	.060	4.885	***	
KWRS	<---	DikLat	-.150	.047	-3.175	.002	
KWRS	<---	Penglmn	.349	.079	4.422	***	
KWRS	<---	Tunt_Kelurg	.359	.070	5.117	***	
KWRS	<---	Lingk_Ekon	.282	.100	2.812	.005	

Sumber: Output Amos

Tabel 4.36
Hasil Pengujian *Goodness of Fit Model 2*

Kriteria	Cut-of value	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	Kecil	2906.225	<i>Not Fit</i>
p-value	≥ 0.05	0.00	
CMIN/DF	$\leq 2.00 - 3,00$	3.025	<i>Not Fit</i>
RMSEA	≤ 0.08	0.084	<i>No Fit</i>
GFI	≥ 0.90	0.663	<i>Not Fit</i>
AGFI	≥ 0.90	0.625	<i>Not Fit</i>
TLI	≥ 0.95	0.532	<i>Not Fit</i>
CFI	≥ 0.95	0.558	<i>Not Fit</i>

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran 4)

Hasil pengujian *Goodness of Fit Overall* berdasarkan Gambar 4.5 dan Tabel 4.36 memperlihatkan bahwa model kedua tidak memenuhi kriteria model yang baik. Namun hasil penelitian ini tetap diungkapkan untuk mendukung model awal.

Hasil penelitian model kedua yaitu pengaruh langsung variabel eksternal dan internal yang meliputi variabel lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial, kecuali lingkungan organisasi. Hal ini bisa lihat pada Tabel 4.37

Tabel 4.37
Pengaruh lingkungan eksternal Terhadap
Kewirausahaan sosial

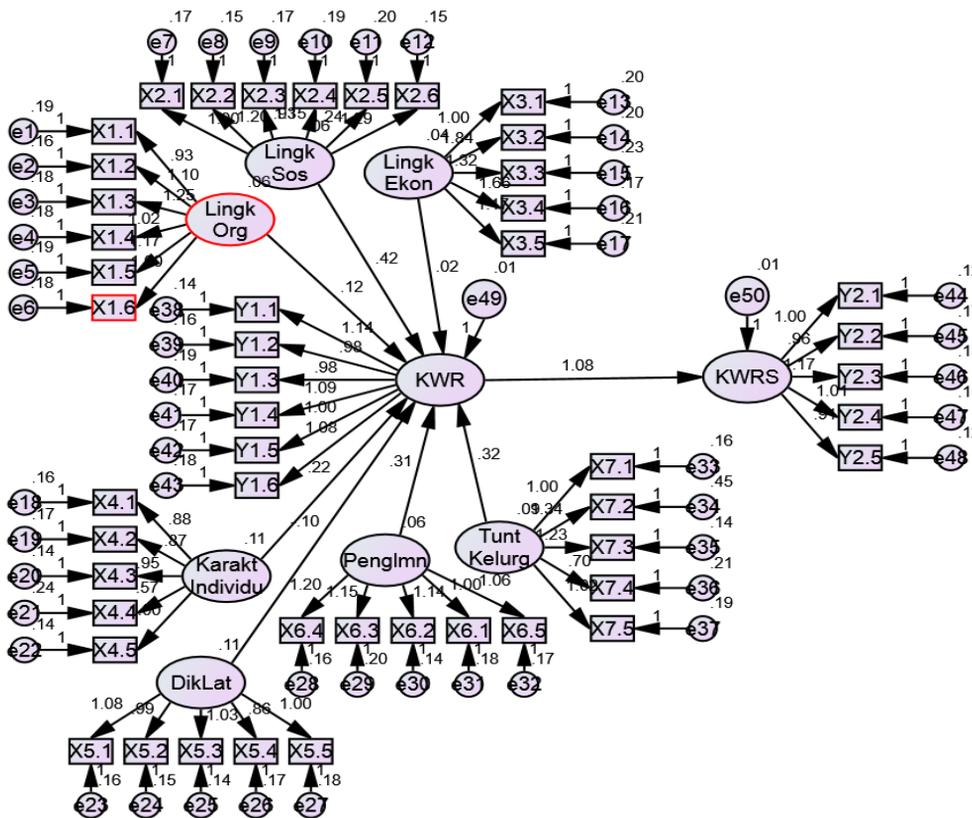
No	Hubungan	Koefisien	P-value	Kesimpulan
1	Lingkungan Organisasi terhadap Kewirausahaan Sosial	0.040	0,553	Non Signifikan
2	Lingkungan Sosial terhadap Kewirausahaan Sosial	0.474	0.000	Signifikan
3	Lingkungan Ekonomi terhadap Kewi-rausahaan Sosial	0.407	0.000	Signifikan
4	Karakter Individu terhadap Kewirausahaan Sosial	-0.220	0.002	Signifikan
5	Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kewirausahaan Sosial	0.391	0.000	Signifikan
6	Pengalaman terhadap Kewirausahaan Sosial	0.459	0.000	Signifikan
7	Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan Sosial	0.235	0.005	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kemudian tahap ketiga adalah menguji pengaruh lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi,

karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman dan tuntutan keluarga berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial melalui variabel kewirausahaan sebagai variabel intervening. Hal tersebut bisa dilihat pada Gambar 4.6

Gambar 4.6
Model 3 Terbentuknya Kewirausahaan Sosial



Sumber: Output Amos

Tabel 4.38
Output Hasil Analisis Model 3

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KWR	<---	Lingk_Org	.132	.057	2.342	.019	
KWR	<---	Lingk_Sos	.459	.095	4.840	***	
KWR	<---	Lingk_Ekon	.024	.071	.334	.738	
KWR	<---	Karakt_Individu	.242	.054	4.506	***	
KWR	<---	DikLat	-.111	.040	-2.757	.006	
KWR	<---	Penglmn	.320	.073	4.385	***	
KWR	<---	Tunt_Kelurg	.342	.069	4.935	***	
KWRS	<---	KWR	1.003	.175	5.739	***	

Sumber: Output AMOS

Tabel 4.39
Hasil Pengujian *Goodness of Fit Model 3*

Kriteria	Cut-of value	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	Kecil	2906.225	<i>Not Fit</i>
p-value	≥ 0.05	0.00	
CMIN/DF	$\leq 2.00 - 3,00$	2,742	<i>Good Fit</i>
RMSEA	≤ 0.08	0.078	<i>Good Fit</i>
GFI	≥ 0.90	0.662	<i>Not Fit</i>
AGFI	≥ 0.90	0.629	<i>Not Fit</i>
TLI	≥ 0.95	0.557	<i>Not Fit</i>
CFI	≥ 0.95	0.579	<i>Not Fit</i>

Sumber: Data primer yang diolah

Model teoretis pada kerangka konseptual penelitian dikatakan *fit* jika didukung oleh data empirik. Hasil pengujian *Goodness of Fit Overall* berdasarkan Tabel 4.39 memperlihatkan bahwa 2 kriteria yaitu CMIN/DF, RMSEA,

menunjukkan model baik. Menurut Arbuckle dan Wothke dalam Solimun (2009), kriteria terbaik yang digunakan sebagai indikasi kebaikan model adalah nilai Chi Square/DF kurang dari 2, dan RMSEA di bawah 0.08. Pada penelitian ini, nilai CMIN/DF dan RMSEA telah memenuhi nilai *cut off*, maka model ketiga kewirausahaan soasial pada penelitian ini cocok dan layak digunakan.

Tabel 4.40

Pengaruh Tidak Langsung terhadap Kewirausahaan Sosial
melalui Variabel Kewirausahaan sebagai
Variabel *Intervening*

No	Hubungan	Koefisien	P-value	Kesimpulan
1	Lingkungan Organisasi terhadap Kewirausahaan	0.156	0.019	Signifikan
2	Lingkungan Sosial terhadap Kewirausahaan	0.527	0.000	Signifikan
3	Lingkungan Ekonomi terhadap Kewirausahaan	0.021	0.738	Non Signifikan
4	Karakter Individu terhadap Kewirausahaan	0.373	0.000	Signifikan
5	Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kewirausahaan	-0.176	0.006	Signifikan
6	Pengalaman terhadap Kewirausahaan	0.401	0.000	Signifikan
7	Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan	0.481	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung variable lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, variable karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan, hasilnya menunjukkan bahwa: Variabel lingkungan organisasi,

lingkungan sosial, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman dan tuntutan keluarga berpengaruh signifikan, sedangkan variable lingkungan tidak berpengaruh terhadap kewirausahaan. Tidak berpengaruhnya variable lingkungan ekonomi yang diukur dengan 5 indikator yaitu Tingkat pengangguran, Ketersediaan modal, Tingkat Suku Bunga, Ketersediaan Input/ bahan baku, Tingkat pertumbuhan signifikan sebagai pengukur Lingkungan Ekonomi. Dari besarnya koefisien *Loading factor* tertinggi diperoleh bahwa ketersediaan modal sebagai pengukur terkuat Lingkungan Ekonomi Artinya, Lingkungan Ekonomi, utamanya terlihat dari tinggi indikasi Ketersediaan Modal. Jadi berdasarkan jawaban responden yang diteliti menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi wirausaha bukan karena faktor kewirausahaan tetapi lebih kepada ketersediaan modal.

Tabel. 4.41

Pengaruh Langsung Kewirausahaan Terhadap Kewirausahaan Sosial

No	Hubungan	Pengaruh langsung model 1	P-value	Kesimpulan
1	Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial	0.907	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4.41, menyatakan bahwa pengaruh hubungan Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial adalah signifikan, dan positif. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitiannya Estrin et al (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah wirausaha komersial di suatu negara maka semakin tinggi pula jumlah kewirausahaan sosial

sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kewirausahaan komersial dengan kewirausahaan sosial.

Tabel. 4.42

Pengaruh langsung model 1, Model 2, dan pengaruh Tidak Langsung model 3

No	Hubungan	Pengaruh langsung model 1	Pengaruh langsung model 2	Pengaruh tidak langsung model 3
1	Lingkungan Organisasi terhadap kewirausahaan	Signifikan		Signifikan
2	Lingkungan Sosial terhadap kewirausahaan	Signifikan		Signifikan
3	Lingkungan Ekonomi terhadap Kewirausahaan	Non Signifikan		Non Signifikan
4	Karakter individu terhadap kewirausahaan	Signifikan		Signifikan
5	Pendidikan dan Pelatihan terhadap kewirausahaan	Non Signifikan		Signifikan
6	Pengalaman terhadap kewirausahaan	Signifikan		Signifikan
7	Tuntutan Keluarga terhadap kewirausahaan	Signifikan		Signifikan
8	Lingkungan Organisasi terhadap kewirausahaan sosial	Non Signifikan	Non signifikan	-
9	Lingkungan Sosial terhadap kewirausahaan Sosial	Signifikan	Signifikan	-

No	Hubungan	Pengaruh langsung model 1	Pengaruh langsung model 2	Pengaruh tidak langsung model 3
10	Lingkungan Ekonomi terhadap Kewirausahaan Sosial	Signifikan	Signifikan	-
11	Karakter individu terhadap kewirausahaan Sosial	Signifikan	Signifikan	-
12	Pendidikan dan Pelatihan terhadap kewirausahaan Sosial	Signifikan	Signifikan	-
13	Pengalaman terhadap kewirausahaan Sosial	Signifikan	Signifikan	-
14	Tuntutan Keluarga terhadap kewirausahaan Sosial	Signifikan	Signifikan	-
15	Kewirausahaan terhadap kewirausahaan Sosial	Non Signifikan	-	Signifikan

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan analisis *direct* dan *indirect effect* model empirik sebagai model awal, model kedua, dan model ketiga menunjukkan bahwa untuk hasil model awal, pengaruh langsung variabel lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan, kecuali lingkungan ekonomi, dan variabel pendidikan dan pelatihan. Sedangkan untuk pengaruh langsung terhadap kewirausahaan sosial, yang tidak signifikan adalah variabel lingkungan organisasi. Lalu variabel kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial. Untuk model kedua, pengaruh langsung variabel

lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial kecuali lingkungan organisasi. Selanjutnya untuk hasil model ketiga, variabel kewirausahaan mampu berfungsi sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan variabel independen dengan kewirausahaan sosial. Demikian juga berdasarkan analisis SEM, variabel independen mempunyai pengaruh terhadap kewirausahaan sosial, melalui variabel kewirausahaan sebagai variabel intervening. Namun ada satu variabel lingkungan ekonomi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kewirausahaan sosial. Dari model-model tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya wirausaha sosial itu, seseorang bisa langsung menjadi wirausaha sosial, hal ini didukung dari model satu dan model kedua, atau melalui kewirausahaan komersial terlebih dahulu, hal ini didukung dengan model ketiga.

Dari hasil penelitian tersebut di atas peneliti dapat menyimpulkan keunikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kewirausahaan sosial akan dipengaruhi oleh lingkungan organisasi mana kala ada tokoh atau pengusaha yang mampu mengelola organisasinya untuk dikembangkan merakit sumber daya, itu berarti lingkungan organisasi tidak serta merta mempengaruhi kewirausahaan sosial, namun membutuhkan pemimpin yang memiliki jiwa kewirausahaan.
2. Lingkungan ekonomi bisa menciptakan dan meningkatkan kewirausahaan sosial, tersedianya modal dan akses pendanaan akan memungkinkan calon pengusaha sosial untuk merakit sumber daya.
3. Lingkungan Sosial, Karakter individu, Pengalaman, dan tuntutan keluarga berpengaruh sangat kuat terhadap kewirausahaan sosial.

4. Pembentukan dan peningkatan kewirausahaan sosial bisa dilakukan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dari tokoh masyarakat didukung dengan lingkungan eksternalnya.
5. Untuk meningkatkan kewirausahaan sosial, bisa dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan, agar supaya pendidikan dan pelatihan lebih efektif dalam meningkatkan kewirausahaan sosial dan kewirausahaan, maka kurikulum, silabus, metode, dan media perlu disesuaikan dengan kebutuhan sasaran.

Pemilihan Model Terbaik

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga model yang diperoleh, dapat disimpulkan model mana yang paling baik dapat terlihat dari nilai RMSEA dan CMIN/DF yang paling kecil. Berikut ini adalah hasil RMSEA dan CMIN/DF dari ketiga mode tersebut:

Tabel 4.43
Hasil Kebaikan 3 Model

Model yang diperoleh	RMSEA	CMIN/DF
Model 1	0.078	1.729
Model 2	0.084	3.025
Model 3	0.078	2.742

Berdasarkan hasil di tabel di atas dapat terlihat bahwa model 1 yang memiliki nilai RMSEA dan CMIN/DF yang paling kecil dibandingkan 2 model yang lainnya. Sehingga bisa disimpulkan untuk pemodelan kewirausahaan sosial dapat digunakan model 1 pada pemodelannya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kesimpulan uji hipotesis yang dihasilkan dalam penelitian ini membawa beberapa kontribusi teoretis terhadap studi ilmu manajemen dalam beberapa aspek sebagai berikut.

Pengaruh Langsung Lingkungan Eksternal terhadap Kewirausahaan

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan SEM dengan software AMOS, didapat hasil bahwa terdapat pengaruh variabel Lingkungan Organisasi, Lingkungan Sosial, Karakter Individu, Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan. Sementara itu, variabel Lingkungan Ekonomi dan Pendidikan & Pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan tidak berpengaruhnya lingkungan ekonomi terhadap kewirausahaan, ini berarti bertentangan dengan pendapat Kadarsih (2013) yang mengungkapkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara juga menjadi penentu berkembangnya kewirausahaan. Selanjutnya pendidikan dan pelatihan juga tidak berpengaruh terhadap kewirausahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinha (1996) juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan seseorang sangat diperhitungkan dalam minat berwirausaha. Pentingnya pendidikan sebagai pembentuk mental wirausahawan juga diungkapkan oleh Asyumardi Azra (2006). Azra (2006) mengatakan bahwa peranan pihak perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting.

Pengaruh Langsung Lingkungan Eksternal terhadap Kewirausahaan Sosial

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan SEM dengan software AMOS, didapat hasil bahwa terdapat pengaruh Lingkungan Sosial, Lingkungan Ekonomi, Karakter Individu, Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman, dan Tuntutan Keluarga terhadap Kewirausahaan Sosial. Sementara itu, Lingkungan Organisasi tidak terbukti berpengaruh terhadap Kewirausahaan Sosial. Hal ini berbeda dengan pendapat Steers dalam Wiyono (2005), bahwa lingkungan organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial, karena kewirausahaan sosial tidak dapat berjalan tanpa dukungan lingkungan organisasi yang kondusif. Menurut Hubbard (2010) mengungkapkan bahwa, kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai inovasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan nilai sosial yang dihasilkan melalui kolaborasi antara sekelompok orang dan organisasi dari suatu lingkungan sosial sehingga jelas bahwa lingkungan organisasi dan lingkungan sosial memengaruhi kewirausahaan sosial,

Kemudian kalau dikaitkan dengan kondisi lingkungan organisasi dari ketiga obyek penelitian, menunjukkan indikasi yang hampir sama, sebagaimana responden menganggap bahwa pemrakarsa/ pemilik wirausaha sosial adalah sosok “*role model*” yang harus diikuti sehingga berjalannya aktivitas organisasi dan pengambilan keputusan secara dominan masih berada di tangan pemilik. Hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat kepercayaan atau *trust* yang tinggi dari responden terhadap pemilik/ pemrakarsa kegiatan wirausaha sosial. Namun demikian ada upaya pembelajaran organisasional yang sudah dilakukan oleh pemilik usaha untuk merubah *mindset*

dan *attitude* dari orang – orang yang terlibat dalam struktur organisasi. Bentuk pembelajaran organisasional yang dilakukan berupa *knowledge sharing*, pelatihan, dan *feed back* langsung dari orang – orang yang membantu atau yang masuk di dalam struktur organisasi. Jadi, seseorang untuk menjadi kewirausahaan sosial yang berpengaruh bukan lingkungan organisasi melainkan kemampuan bekerja sama, di mana hal ini sesuai dengan jawaban responden yang diteliti.

Pengaruh Langsung Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan SEM dengan *software* AMOS, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial, dengan nilai P-value 0.448. Hal ini sesuai dengan pendapat McMullen (2011) bahwa kewirausahaan sebagai bagian terpisah dari kewirausahaan sosial. Beda lagi apa yang di kemukakan oleh Hulgard (2010) bahwa ada keterkaitan antara kewirausahaan dengan kewirausahaan sosial. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Estrin et al (2013) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah wirausaha komersial di suatu negara maka semakin tinggi pula jumlah wirausaha sosial sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kewirausahaan komersial dengan kewirausahaan sosial.

Pengaruh langsung lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial

Hasil penelitian ini sebagai pengembangan model kedua yang dilakukan membuktikan bahwa lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga mempunyai pengaruh langsung terhadap kewirausahaan sosial, kecuali variabel lingkungan organisasi. Hal ini berbeda apa yang dikemukakan oleh Hubbard (2010) bahwa lingkungan organisasi dan lingkungan sosial memengaruhi kewirausahaan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2009). Demikian juga penelitian Hisrich dan Peters (1992), jiwa kewirausahaan seseorang dapat terbentuk melalui karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, pola asuh orangtua, dan tuntutan keluarga. Menurut Dees (1998) Kewirausahaan sosial adalah penggunaan inovasi untuk membuat sebuah aktivitas ekonomi yang memiliki nilai sosial dari kombinasi sumber daya untuk mengejar peluang dengan mengarah pada pembentukan organisasi dan/atau praktik-praktik yang dihasilkan dan melakukan perubahan sosial sehingga kewirausahaan sosial tidak dapat lepas dari aktivitas dalam lingkungan ekonomi.

Pengaruh tidak langsung Lingkungan Eksternal terhadap Kewirausahaan Sosial melalui Kewirausahaan sebagai *intervening*

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung yang merupakan pengembangan model ketiga, variabel lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, variabel karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan, sosial yang di mediasi oleh variabel kewirausahaan, hasilnya menunjukkan bahwa: Variabel lingkungan organisasi, lingkungan sosial, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman dan tuntutan keluarga berpengaruh signifikan. sedangkan variabel lingkungan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial. Hal ini disebabkan, bahwa niat seseorang untuk menjadi wirausaha sosial itu didasarkan pada kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki, dan kalau dikaitkan dengan 3 obyek yang diteliti, rata-rata ekonominya sedang-sedang saja. Dan berdasarkan jawaban responden yang di teliti menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi wirausaha sosial bukan karena faktor lingkungan ekonomi tetapi lebih kepada ketersediaan modal.

Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kewirausahaan Sosial

Berdasarkan model ketiga yang dikembangkan menunjukkan bahwa, pengaruh langsung variabel kewirausahaan terhadap kewirausahaan sosial adalah signifikan. Hal ini telah menjawab *research gap* yang menjadi penelitian ini. Masalah *reaserch gab* dalam penelitian ini

adalah: adanya inkonsistensi antara hasil penelitian yang dilakukan oleh McMullen (2011) dengan penelitian Estrin et al (2013). Hal tersebut sejalan dengan pendapat McLean (2006) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial terbentuk manakala individu atau sekelompok orang: (1) bertujuan menciptakan nilai sosial, baik secara eksklusif atau setidaknya dalam beberapa cara yang dapat diterima; (2) menunjukkan kapasitas untuk mengenali dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai; (3) menciptakan inovasi, mulai dari penemuan langsung atau mengadaptasi cara – cara untuk menciptakan dan/ atau mendistribusikan nilai sosial; (4) bersedia menerima tingkat risiko yang di atas rata – rata dalam menciptakan dan menyebarkan nilai sosial. Hasil penelitian dari Estrin et al (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah wirausaha komersial di suatu negara maka semakin tinggi pula jumlah wirausaha sosial.

Temuan Model Kewirausahaan Sosial terhadap Studi Ilmu Manajemen

Penelitian ini memang berawal dari perbedaan pendapat-pendapat dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan terbentuknya kewirausahaan sosial. Oleh karena itu penelitian ini telah menjawab persoalan penelitian tersebut yaitu membangun model kewirausahaan sosial. Ada dua cara yang bisa ditempuh: 1) Kewirausahaan sosial bisa terbentuk langsung menjadi wirausaha sosial. Hal ini didukung hasil penelitian model satu dan model kedua dalam penelitian ini, dan 2) Menjadi wirausaha komersil dahulu. Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Estrin et al (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah wirausaha komersil di suatu negara maka semakin tinggi pula jumlah wirausaha sosial. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian

ini untuk model ketiga, yaitu kewirausahaan sosial terbentuk dengan dimediasi variabel kewirausahaan sebagai variabel intervening.

Kontribusi terhadap Teori Manajemen

Jika dikaitkan dengan aspek manajemen aktivitas dalam model kewirausahaan sosial ini tidak lepas dari fungsi manajemen. Penyelesaian masalah – masalah sosial dan pemanfaatan kesempatan yang dilakukan oleh pemilik usaha yang terkait dengan kewirausahaan sosial mencerminkan bagaimana kapasitas manajemen dilakukan oleh pemilik usaha seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Menurut Nuftal (2001) kapasitas manajemen adalah kemampuan manajerial seperti karakteristik personal, intelegensia (kompetensi) dan motivasi. Dalam kaitan dengan pemerintah, kapasitas manajemen didefinisikan sebagai kemampuan yang melekat pada pemerintah untuk mengorganisasikan, mengembangkan, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya manusia, sumber daya fisik, dan *capital formation* untuk mendukung keleluasaan arah kebijakan (Ingraham and Donahue 2000, 294, dalam Fadel Muhammad, 2007). Sedangkan menurut Rougoor (1998) kapasitas manajemen merupakan sesuatu yang berhubungan dengan karakteristik personal dan skill untuk mencapai persoalan dan kesempatan yang benar dalam momen yang tepat dan dengan cara yang benar. Kapasitas manajemen dikelompokkan dalam 2 komponen, yaitu: *personal aspect* dan *decision making process*. Aspek personal terdiri dari *drives, motivation, abilities*, dan *biographical facts*. Sedangkan aspek dari proses pengambilan keputusan adalah praktik dan

prosedur dalam *planning*, implementasi, dan pengendalian. Rougoor (1998).

Kontribusi terhadap Teori Modal Sosial

Hulgard (2010) mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai: *“the creation of social value that is produced in collaboration with people and organization from the civil society who are engaged in social innovations that usually imply an economic activity”*. Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni: *social value, civil society, innovation, and economic activity*.

Nilai sosial (*social value*) hadir di sebagian besar pendekatan untuk kewirausahaan sosial dan perusahaan sosial. Nilai sosial bisa dilihat secara luas dan global, yang bekerja dengan misi global untuk meningkatkan akses ke pendidikan dasar, kesehatan, air minum bersih dan keadilan sosial, Ini juga bisa dilihat secara sempit dan lokal, seperti tujuan menciptakan skema yang lebih baik untuk inklusi etnis di komunitas lokal tertentu.

Kriteria masyarakat sipil (*civil society*) penting untuk membedakan kewirausahaan sosial dari kegiatan sosial di sektor komersial swasta dan di sektor publik. Dimasukkannya kriteria masyarakat sipil dalam definisi kewirausahaan sosial juga didasarkan pada bukti yang diberikan oleh sebagian besar definisi kerja di seluruh dunia yang menempatkan kepentingan masyarakat cenderung tinggi dalam melihat sebuah perusahaan yang melakukan kegiatan sosial sebagai usaha untuk mempromosikan dan melakukan kegiatan inovatif dalam kemitraan dengan berbagai jenis LSM, koperasi, asosiasi sukarela dan kelompok masyarakat, meskipun jenis

spesifik berubah dari satu negara ke negara dan situasi ke situasi.

Aspek inovasi secara eksplisit dimasukkan dalam definisi untuk menyoroti fakta bahwa kewirausahaan sosial adalah tentang mengembangkan pendekatan baru untuk masalah sosial dan bukan hanya tentang ambisi membentuk perusahaan yang baru. Para peneliti di EMES *European Research Network* menyatakan bahwa definisi kegiatan ekonomi yaitu usaha sosial atau kegiatan wirausaha sosial didasarkan pada tingkat otonomi yang tinggi dan ambisi menghasilkan barang atau jasa sebagai bagian dari kegiatan. Gagasan ekonomi relevan untuk semua pemangku kepentingan dalam kegiatan: untuk pengusaha yang mengambil risiko ekonomi, dan untuk para peserta, yang mungkin mendapat manfaat dari peningkatan kesehatan, produksi layanan sosial, pengembangan masyarakat, akses ke pekerjaan, dll.

Hubbard (2010) mengungkapkan bahwa, kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai inovasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan nilai sosial yang dihasilkan melalui kolaborasi antara sekelompok orang dan organisasi dari suatu lingkungan sosial sehingga dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dalam konteks individu maupun dalam organisasi menjadi kunci dalam kewirausahaan sosial. Terkait dengan hasil pengembangan model dalam penelitian ini, maka kontribusi teoretis yang dihasilkan juga tidak terlepas dari teori modal sosial.

Modal sosial sendiri adalah sumber daya aktual dan potensial yang menjadi struktur dasar dalam hubungan antar anggota organisasi. Kolaborasi dan relasi yang baik antar individu dalam organisasi khususnya dalam aktivitas

kewirausahaan sosial akan mendorong terciptanya nilai sosial maupun pencapaian kinerja organisasi yang baik. Nilai – nilai dalam model kewirausahaan sosial ini dapat menjadi salah satu modal sosial yang dapat memberikan kontribusi pada kemajuan organisasi, hal tersebut senada dengan penelitian Fussel, et.al (2006) yang menyatakan bahwa komponen dari modal sosial yaitu: kepercayaan, akses, dan keeratan hubungan atau relasi memiliki hubungan yang erat dengan *output* organisasi atau dalam lingkup sosial yang lebih luas. Apa yang dilakukan dalam wirausaha akan cepat berkembang jika mampu mempergunakan modal sosial dalam wirausaha. Modal sosial dalam kewirausahaan akan mampu mengurangi kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Estrin& Mickiewicz, 2012), hal ini tentu harus mendapatkan perhatian karena masalah sosial dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Terkait dengan perusahaan kecil dan menengah, modal sosial dapat di definisikan sebagai dasar hubungan individu dalam organisasi di mana ada unsur *trust* di dalamnya. Relasi yang saling menguntungkan, kepercayaan, harapan, dan kewajiban dalam perusahaan akan memunculkan mekanisme informal yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan perusahaan dengan lebih mudah (Danchev, 2006). Lebih lanjut Luarn et al. (2005) mengatakan bahwa modal sosial adalah faktor krusial yang akan menentukan kesuksesan perusahaan dalam menggerakkan individu – individu dalam perusahaan. Hubungan antar individu dalam kewirausahaan sosial lebih banyak menggunakan relasi informal sehingga faktor *trust* akan menentukan keberhasilan aktivitas kewirausahaan sosial sehingga kontribusi teoretis berikutnya dari model kewirausahaan sosial dalam penelitian ini adalah membangun kepercayaan untuk membangun relasi yang lebih baik antara

pemilik usaha dengan individu – individu yang terlibat di dalam kegiatan kewirausahaan sosial. Ada tiga dimensi kepercayaan yang dapat dibangun (Mayer, et al. 1995), yaitu (1) *capability trust*, yang merupakan dimensi kepercayaan terhadap kapabilitas atau kemampuan individu dalam perusahaan atau organisasi untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dan memberikan performa yang terbaik bagi perusahaan, (2) *Benevolence trust*, adalah dimensi kepercayaan terhadap harapan dan nilai, serta kinerja sesama individu dalam perusahaan, (3) *Integrity trust*, adalah dimensi kepercayaan terhadap integritas individu dalam perusahaan baik sebagai sesama anggota organisasi maupun integritas terhadap nilai – nilai perusahaan atau organisasi.

Kontribusi terhadap teori kewirausahaan

Penelitian ini memberi dukungan konseptual upaya pengembangan teori kewirausahaan. Menurut Moore (1986) faktor sosiologi yang mempengaruhi seseorang untuk memulai usaha adalah: Jaringan, Tim, Orangtua, Keluarga, dan modal internal. Scott dan Twomey (1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orangtua dan pengalaman kerja yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Moore (1986) juga mengatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk memulai usaha. Penelitian ini memfokuskan pada faktor lingkungan yang mempengaruhi kewirausahaan seseorang. Adapun faktor lingkungan adalah: lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa

lingkungan organisasi berpengaruh terhadap kewirausahaan memperkuat apa yang dikemukakan Drucker (1996) yang mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Keuntungan diperoleh dengan mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan menemukan hal-hal yang baru. Siagian (1995) mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/ masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen. Lebih lanjut Noersasongko (2018), mengemukakan wirausahawan harus inovatif dan kreatif. Dalam berwirausaha, seseorang membutuhkan ilmu dan teknik tersendiri, marketing, produksi, dan keuangan menjadi tiga dasar yang harus dikuasai sebelum memulai usaha. Setelah paham tiga dasar tersebut, calon wirausahawan wajib menguasai ilmu khusus seperti inovatif dan kreatif.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN ARAHAN PENELITIAN MENDATANG

Setelah melakukan analisis data yang menghasilkan berbagai temuan deskriptif maupun inferensial, maka penelitian ini akan sampai pada bagian penting, yaitu kesimpulan dan implikasi.

Pada bab ini akan diberikan gambaran temuan-temuan hasil penelitian yang diawali dengan pemaparan pembahasan mengenai kesimpulan tentang diterima atau ditolaknya hipotesis, serta implikasi. Selanjutnya bab ini ditutup dengan keterbatasan dan arahan penelitian mendatang.

Kesimpulan

Hasil riset menunjukkan bahwa untuk menghasilkan kewirausahaan sosial ada dua cara, yang pertama adalah langsung dengan determinan lingkungan eksternal pengalaman tuntunan keluarga, pendidikan dan pelatihan, karakter individu, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan lingkungan organisasi. Kedua adalah melalui *intervening* kewirausahaan. Untuk menjadi wirausaha sosial, bisa dicapai dengan menjadi wirausaha bisnis dahulu. Untuk menjadi wirausaha bisnis ini, bisa dicapai dengan menciptakan lingkungan yang kondusif seperti pengalaman, tuntutan keluarga, pendidikan dan pelatihan, karakter individu, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan lingkungan organisasi.

Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel lingkungan organisasi, lingkungan sosial, karakter individu, pengalaman, dan tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan. Sementara itu, variabel lingkungan ekonomi dan pendidikan dan pelatihan tidak terbukti memengaruhi kewirausahaan.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh langsung variabel Lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, dan tuntutan keluarga mempunyai pengaruh langsung terhadap kewirausahaan sosial kecuali variabel lingkungan organisasi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kewirausahaan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kewirausahaan sosial. Faktor-faktor eksternal yang membentuk munculnya kewirausahaan seperti: lingkungan organisasi, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi dapat disebut juga sebagai faktor eksternal yang membentuk kewirausahaan sosial, sedangkan karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga dapat disebut sebagai faktor internal yang membentuk kewirausahaan. Faktor - faktor tersebut dapat dikaitkan langsung dengan kewirausahaan maupun dengan kewirausahaan sosial. Sesuai dengan pendapat Hulgard (2010) bahwa tidak ada keterkaitan antara kewirausahaan dengan kewirausahaan sosial. Ternyata hasil jawaban responden yang diteliti menunjukkan hasil bahwa kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial. Ini berarti proses terbentuknya kewirausahaan sosial tidak melalui terbentuknya kewirausahaan, melainkan

langsung dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan internal.

4. Hasil penelitian model kedua yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kewirausahaan sosial, kecuali variabel lingkungan organisasi. Hal ini berbeda apa yang di kemukakan oleh Hubbard (2010) bahwa lingkungan organisasi dan lingkungan sosial memengaruhi kewirausahaan sosial.
5. Berdasarkan hasil analisis model ketiga, pengaruh tidak langsung variabel lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap kewirausahaan sosial, kecuali variabel lingkungan ekonomi.
6. Hasil penelitian dengan model ketiga variabel kewirausahaan berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial. Ini berarti proses terbentuknya kewirausahaan sosial bisa melalui terbentuknya kewirausahaan terlebih dahulu.
7. Kewirausahaan sosial akan dipengaruhi oleh lingkungan organisasi manakala ada tokoh atau pengusaha yang mampu mengelola organisasinya untuk dikembangkan merakit sumber daya sosial, itu berarti lingkungan organisasi tidak serta merta mempengaruhi kewirausahaan sosial, namun membutuhkan pemimpin yang memiliki jiwa kewirausahaan. Dan hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alvord (2002) yaitu niat

kewirausahaan sosial dapat muncul dari aktivitas wirausaha bisnis, ide untuk menciptakan nilai dan manfaat sosial, mengidentifikasi permasalahan sosial, atau menciptakan aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan sosial bisa muncul dari satu orang, namun dalam pelaksanaannya tetap membutuhkan sumber daya, sukarelawan, dukungan pemerintah, dan donasi.

8. Lingkungan bisa menciptakan dan meningkatkan kewirausahaan sosial. Tersedianya modal dan akses pendanaan akan memungkinkan calon pengusaha sosial untuk merakit sumber daya. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan Thompson Doherty, bahwa gagasan perdagangan untuk tujuan sosial merupakan inti dari kewirausahaan sosial, mengharuskan pengusaha sosial mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar, dan merakit sumber daya yang diperlukan, untuk mengembangkan produk dan atau jasa yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan laba kewirausahaan untuk proyek sosial tertentu.
9. Lingkungan Sosial, Karakter individu, Pengalaman, tuntutan keluarga berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial, hal ini sesuai dengan hasil penelitian baik model pertama, model kedua, dan maupun model ketiga variabel- variabel tersebut sangat kuat mempengaruhi seseorang terjun di dunia wirausaha sosial. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2009), lingkungan organisasi, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi merupakan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kewirausahaan pada diri seseorang.

10. Pembentukan dan peningkatan kewirausahaan bisa dilakukan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dari tokoh masyarakat didukung dengan lingkungan eksternalnya. Faktor internal kewirausahaan adalah aspek-aspek yang memunculkan dan membentuk jiwa kewirausahaan (Hisrich dan Peters, 1992). Kewirausahaan itu pada dasarnya untuk semua orang, karena hal itu dapat dipelajari. Peter F. Drucker misalnya, pernah menulis dalam *Innovation and Entrepreneurship* bahwa, "Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha, dan berperilaku seperti wirausaha. Sebab kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian, yang dasarnya terletak pada konsep dan teori, bukan pada institusi". Dan perilaku, konsep, dan teori merupakan hal-hal yang dapat dipelajari oleh siapa pun juga.
11. Untuk meningkatkan kewirausahaan sosial, bisa dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan, agar supaya pendidikan dan pelatihan lebih efektif dalam meningkatkan kewirausahaan sosial dan kewirausahaan, maka kurikulum, silabus, metode, dan media perlu disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. Latar belakang pendidikan seseorang sangat diperhitungkan dalam minat berwirausaha. Pentingnya pendidikan sebagai pembentuk mental wirausahawan juga diungkapkan oleh Asyumardi Azra (2006). Azra (2006) mengatakan bahwa peranan perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting, sesuai dengan pendapat Thomas

Zimmerer bahwa memulai bisnis, bisa pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan perguruan tinggi dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk bergabung dalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam ketrampilan berbisnis. Oleh karena itu, pihak perguruan tinggi juga perlu mengetahui faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Implikasi Teoretis

Dalam model kewirausahaan sosial ini, pengaruh variabel lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan sosial di moderasi oleh variabel kewirausahaan, dengan kata lain untuk mengembangkan kewirausahaan sosial maka perlu dilakukan pengembangan lingkungan eksternal yang kondusif sehingga aktivitas kewirausahaan dapat berkembang tidak hanya pada kegiatan yang *profit oriented*, tapi juga sekaligus mengarah pada kegiatan-kegiatan kewirausahaan sosial.

Temuan dalam studi ini memberikan beberapa himbauan akademik yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian tentang model kewirausahaan sosial, bahwa model kewirausahaan sosial dibentuk dengan melalui pengaruh langsung dan tidak dimediasi variabel kewirausahaan. Dari hasil model kedua menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga terhadap kewirausahaan sosial, kecuali lingkungan organisasi.

Dari hasil pengembangan model ketiga kewirausahaan sosial, bahwa kewirausahaan sosial terbentuk melalui kewirausahaan. Peembentukan dan peningkatan kewirausahaan sosial bias dilakukan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dari tokoh masyarakat didukung dengan lingkungan eksternalnya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Mair dan Marti (2005), mereka berpendapat bahwa meskipun kewirausahaan sosial sering kali didasarkan pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai etis secara sosial, tetapi motif dari praktik kewirausahaan sosial juga tidak murni hanya menyejahterakan orang lain, tetapi juga ada motif untuk mencapai profit pribadi dari pelaku kewirausahaan sosial tersebut. Lebih penting lagi, aktivitas kewirausahaan dalam praktik bisnis juga memiliki aspek sosial di dalamnya sehingga pemahaman tentang kewirausahaan sosial tidak lepas dari dari konsep kewirausahaan secara umum. Dengan temuan model ini diharapkan tidak ada lagi inkonsistensi terkait dengan penelitian yang terdahulu.

Implikasi Manajerial

Berangkat dari hasil pengujian empiris atas variabel-variabel lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakteristik individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, tuntutan keluarga, kewirausahaan, dan kewirausahaan sosial, maka dapat disimpulkan beberapa implikasi manajerial untuk pengaruh kewirausahaan komersial dan kewirausahaan sosial sebagai berikut:

1. Pada temuan model awal variabel lingkungan ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap seseorang untuk menjadi wirausaha komersial, hal tersebut dikarenakan untuk menjadi wirausaha komersial yang terpenting

adalah seseorang tersebut mempunyai jiwa yang kreatif, menciptakan usaha baru, memanfaatkan peluang, inovatif, berani mengambil risiko, dan mandiri (Yusuf, 2006). Kalau dikaitkan dengan obyek pelaku kewirausahaan, rata-rata berekonomi cukup. Berdasarkan hasil jawaban responden pada variabel lingkungan ekonomi, indikator yang tinggi adalah ketersediaan modal, artinya seseorang yang terjun di dunia wirausaha harus punya kemampuan dalam memanfaatkan dana yang ada (sumber perbankan atau lembaga keuangan). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang terkait dengan dana desa, dengan banyak ketersediaan modal di desa diharapkan mampu menghidupkan sektor riil perekonomian, dengan pengelolaan dana desa yang baik, diharapkan tidak ada lagi desa yang dalam kategori tertinggal. Namun perlu diwaspadai beredarnya dana desa tersebut, karena sudah banyak kepala desa yang terjerat kasus dana desa. (*Suara Merdeka*, 2017). Selain kebijakan dana desa, pemerintah perlu pro investor, agar para investor bersedia menanamkan modalnya, dengan memberikan kemudahan dalam perijinan usaha.

Dalam rangka mendorong tumbuhnya wirausaha baru, pemerintah dapat membantu seperti penyediaan informasi pasar, pelatihan dan pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, penyediaan modal, dan bantuan modal kepada usaha kecil, proses penyadaran pentingnya kewirausahaan melalui pendidikan dan media masa membangun budaya kewirausahaan terutama bagi anak muda. Pemerintah juga dapat memengaruhi kewirausahaan melalui kebijakan makro seperti:

kebijakan fiskal, subsidi, aturan perburuhan, dan aturan kebangkrutan Kurniati, E.D (2011).

Penguasaan lahan pertanian yang sempit (kurang dari 0,5 ha) dan bukan lahan pertanian milik sendiri, maka petani perlu didorong untuk berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian, artinya lahan yang ada sudah tidak memberikan peluang lagi dalam mendukung kesejahteraan petani yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini pemerintah perlu mendorong tumbuhnya usaha baru di samping pertanian, seperti di sektor industri selain sektor pertanian yang mendukung kegiatan pertanian. Kebijakan untuk mendorong wirausaha di sektor industri tidak hanya memberikan nilai tambah dari output pertanian dan nilai tambah bagi pendapatan tetapi juga dapat menciptakan kesempatan kerja baru di samping penguasaan lahan pertanian yang rendah maka petani akan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian, artinya pertanian sudah tidak memberikan banyak peluang lagi dalam mendukung kesejahteraan petani.

2. Masih pada model awal ditemukan bahwa variabel pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh langsung terhadap kewirausahaan, maka untuk ke depannya pendidikan dan pelatihan mesti didesain sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan agar pendidikan dan pelatihan ini dapat memberikan manfaat terbentuknya kewirausahaan komersial, dengan cara meningkatkan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan individu yang sejalan dengan kemajuan teknologi, kemampuan memecahkan masalah, mengasah ketepatan dalam

pengambilan keputusan, dan peningkatan kemampuan kerja. (Nasution,2003).

3. Pada model awal dan model kedua ditemukan bahwa variabel lingkungan organisasi tidak berpengaruh langsung terhadap kewirausahaan sosial, hal ini sangat mungkin terjadi, karena kewirausahaan sosial akan dipengaruhi oleh lingkungan organisasi manakala ada tokoh atau pengusaha yang mampu mengelola organisasinya untuk dikembangkan merakit sumber daya sosial, itu berarti lingkungan organisasi tidak serta merta mempengaruhi kewirausahaan sosial, namun membutuhkan pemimpin yang memiliki jiwa kewirausahaan. Kalau dikaitkan dengan obyek yang diteliti bahwa mereka lebih banyak mengandalkan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, kepercayaan, kerjasama, sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, umpan balik, dan evaluasi kinerja (Steers dalam Wijono, 2005), pelaku kewirausahaan sosial sebagai *role model* bagi penerima manfaat.
4. Wirausaha disebut sebagai wirausaha sosial ketika seorang wirausaha mampu menciptakan nilai sosial – ekonomi baru, hubungan, institusi, organisasi dan aktivitas yang menciptakan dan memberikan keuntungan sosial (Fowler, 2000). Dari hasil penelitian memang dapat dilihat bahwa masalah – masalah sosial yang ada di daerah pengamatan menjadi faktor utama yang mendorong timbulnya kewirausahaan sosial sehingga lingkungan sosial sangat perlu diperhatikan. Untuk meningkatkan kewirausahaan sosial faktor eksternal dan internal yang pertama yang perlu

mendapatkan perhatian utama adalah lingkungan sosial yang meliputi *Acceptable values*, *Networking*, Budaya, Gaya Hidup, Kelas Sosial, dan Hukum yang berlaku. Pemilik kegiatan kewirausahaan sosial harus dapat menanamkan nilai – nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat dalam kegiatannya, pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial harus memiliki relasi dan kerja sama yang luas dengan pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Kemudian pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial adalah seseorang menghargai dan menjunjung budaya masyarakat setempat, juga menjadikan budaya tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai organisasi dan dapat menjangkau semua masyarakat secara luas tanpa melihat kelas sosial. Hasil penelitian Nicholls (2006) juga menyatakan bahwa berdasarkan tataran organisasi kewirausahaan sosial dapat dilihat dari dua elemen, yang pertama adalah fokus pada misi sosial, fokus tersebut tercermin dalam konteks dan output dari tindakan menurut komponen nilai sosial yang dapat terlihat dari kondisi lingkungan sekitar setelah organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya, dan yang kedua adalah proses operasional, yaitu pendekatan untuk melakukan tindakan dengan komponen '*entrepreneurial*'. Komponen tersebut lebih mengarah kepada perilaku individual dari seorang wirausaha. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa faktor–faktor eksternal yang memengaruhi kewirausahaan seperti: lingkungan organisasi, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan terbentuknya model kewirausahaan sosial.

5. Menurut Hisrich dan Peters (1992) jiwa kewirausahaan seseorang dapat dibentuk melalui beberapa aspek internal, antara lain: karakter individu, pendidikan dan pelatihan, pengalaman, tuntutan keluarga. Faktor – faktor yang dapat membentuk jiwa kewirausahaan tersebut juga dapat membentuk jiwa kewirausahaan sosial. Secara khusus pendidikan dan pelatihan perlu mendapatkan perhatian yang lebih, pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial harus mengikuti kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan yang menunjang kemajuan usahanya serta mengatasi masalah – masalah operasional yang ada, pemilik usaha/ pemrakarsa wirausaha sosial harus mengikuti kegiatan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan yang menunjang kemajuan usahanya, karena dengan semakin berkembangnya usaha yang dijalankan oleh pemilik usaha, maka upaya untuk mendidik dan melatih karyawan menjadi hal yang sangat penting mengikuti adanya perubahan dan semakin kompleksnya aktivitas kewirausahaan sosial.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mengamati faktor-faktor yang memengaruhi model kewirausahaan sosial pada bidang pendidikan, yang dalam penelitian ini sampelnya adalah Ibu Septi Peny Wulandari, dan di bidang pertanian, sampel adalah Bapak Bahrudin dan Bapak Soetedjo. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan model

dengan menambah faktor industri selain faktor pertanian dan pendidikan.

2. Penelitian ini memiliki kelemahan beberapa kriteria *goodness of fit* yang kurang menunjukkan nilai yang disarankan oleh beberapa peneliti yaitu GFI kurang dari 0,9. Hal ini memungkinkan bagi modifikasi model yang lebih baik dari model yang sudah dilakukan dalam penelitian ini. untuk menambah variabel lain sebagai determinan variabel eksternal dan variabel internal.
3. Peran pemerintah dalam penelitian ini juga belum dianalisis dalam model walaupun secara teoretis disinggung. Pemerintah berfungsi dalam mengoreksi melalui berbagai macam kebijakan dan kelembagaan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model menambah faktor pemerintah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan kebijakan pemerintah di sektor pertanian, sektor industri, dan sektor pendidikan atau menggunakan data sekunder dalam periode yang lebih panjang.
4. Kelemahan lain adalah kuesioner yang digunakan tidak mencantumkan detail identitas responden sehingga tidak diketahui karakteristik responden secara lengkap.
5. Kelemahan, belum ada parameter untuk mengukur seseorang itu menjadi wirausahawan komersial atau wirausahawan social, atau dua duanya karakter itu ada dalam diri seseorang.

Arahan Penelitian Mendatang

Pengembangan model teoretis sebagaimana disajikan dalam bangunan dasar model kewirausahaan sosial yang

dilakukan masih meninggalkan beberapa agenda penelitian lebih lanjut.

1. Berdasarkan hasil pengujian model penelitian baik bersifat teoretis maupun praktis, model ini dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian. Model yang dianalisis terbatas hanya pada faktor-faktor yang memengaruhi seseorang menjadi berwirausaha sosial. Ini artinya penelitian yang akan datang dapat mengembangkan model lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan sosial sektor industri atau yang lainnya berdasarkan kerangka teori dalam penelitian ini.
2. Model penelitian ini belum pernah dieksplorasi secara mendalam oleh peneliti sebelumnya sehingga penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antara kewirausahaan dan kewirausahaan sosial. Untuk penelitian yang akan datang perlu diperhatikan bahwa perlu adanya data rasio untuk mencari pengaruh antar variabel penelitian, karena penelitian ini masih menggunakan kuesioner dengan pertanyaan – pertanyaan yang berada pada aras ordinal (persepsi) sehingga tingkat subyektivitas responden sangat tinggi, sedangkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka responden cenderung tidak mengisi. Elemen – elemen lingkungan eksternal dan internal dari kewirausahaan secara utuh dapat dimasukkan dalam analisis sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap. Kendala pada obyek pelaku kewirausahaan sosial yang masih sebatas bidang pendidikan dan pertanian, dapat diperluas dengan obyek – obyek lain.

3. Dalam penelitian mendatang sebaiknya melanjutkan penelitian ini dengan obyek penelitian tidak hanya kewirausahaan komersial dan kewirausahaan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan menambahkan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha sosial baik secara langsung maupun melalui wirausaha komersial. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang bisa digeneralisasi pemahaman tentang kewirausahaan sosial.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di sekitar wilayah Salatiga dan sekitar wilayah Demak, yaitu baru terbatas pada sektor pendidikan dan pertanian. Hasil penelitian ini memungkinkan berbeda jika menggunakan *setting* penelitian yang berbeda sehingga penelitian ini menyarankan untuk penelitian selanjutnya mengambil obyek wilayah yang lebih luas seperti Provinsi Jawa Tengah.
5. Penelitian yang akan datang perlu juga dikembangkan untuk mengukur seseorang mempunyai kewirausahaan komersial atau kewirausahaan sosial, dan atau dua karakter itu ada dalam seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafarudin. 2001. *MSDM*. Yogyakarta: BPFE.
- Aribowo, Dadang. 2016, Menjadi wirausahawan berwawasan lingkungan, Makalah, Suara Merdeka.
- Aryadewi, Ayu Putu Dyah. 2012. "Determinan Motivasi Kerja, Status Sosial Ekonomi, Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Niat Berwiraswasta Siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung Propinsi Bali". Tesis, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Alvord, S. H., Brown, D. L., & Letts, C. W. (2004). Social Entrepreneurship and Societal Transformation: An Exploratory Study. *Journal of Applied Behavioural Science*, 40, 260-282.
- As'ad. 2003. *Seri Ilmu dan Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri dan Organisasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Azra, Asyumardi, 2006. *Paradigma Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Boschee, Jerr., dan McClurg, Jim. 2003. "Toward a Better Understanding of Social Entrepreneurship". Artikel diunduh dari http://www.se-lliance.org/better_understanding.pdf, 17-08-2009
- Bolino, M. C., Turnley, W. H., and Bloodgood, J. M. 2002. "Citizenship Behavior and the Creation of Social Capital in Organizations". *Academy of Management Review*, Vol. 4, pp. 505-522.
- Bornstein, D. 2004. *How to Change the world: Social Entrepreneurship and the power of new ideas*. USA: Oxford University Press.
- Cantillon, R. 1755. "Première partie", *Essai sur la nature du commerce en général*. London: MacMillan, 1931, Chapters 1-15, pp. 2-66.

- Dahama, O.P. and Bhatnagar, O.P. 1980. Training principles and practices: Education and Communication for Development. Oxford and IBH Co., New Delhi.
- Dees, G.J. 1998. The meaning of social Entrepreneurship, Paper, Stanford:Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, Stanford University.
- Dinas Perindustrian dan perdagangan Koperasi dan UKM Kota salatiga, Data UKM di Salatiga, 2012.
- Downing, Stephen. 2005. The social construction of entrepreneurship: narrative and dramatic processes in the coproduction of organizations. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, March, 2005.
- Drucker, P. F. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan. Praktik dan Dasar-Dasar*. Alih Bahasa: Naib, R. Jakarta: Erlangga.
- Durkheim, Emile. 1966. *Suicide: A Study in Sociology*. Translation. Glencoe, Ill: Free Press.
- Danchev, Alexi. 2006. Social capital and sustainable behavior of the firm
Industrial Management & Data Systems Vol. 106 No. 7, 2006 pp. 953-965
- Epstein, M. J., & Crane, C. A. 2007. Alleviating global poverty through microfinance: Factors and measures of financial, economic, and social performance: Creating social and economic value (pp. 321-334). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Estrin, S., Mickiewicz, T., Stephan, U. 2013. Entrepreneurship, Social Capital, and Institutions: Social and Commercial Entrepreneurship Across Nations. *Journal of Entrepreneurship Theory and Practice*, 37(3).pp 479-503.
- Estrin, S., K.E. Meyer, M. Bytchkova. 2006. Entrepreneurship in Transition Economics. *The Oxford Handbook of Entrepreneurship*. Oxford University Press: Oxford.
- Ferdinad, A.2000. *Structural Equation Modelling dalam penelitian Management*. BP Undip.

- Fussel, H., Rexrode, J.H., Kennan, W.R., Hazleton, V. 2006. The Relationship between social capital, transaction cost, and organization outcomes, a case study. *Corporate Communications: An International Journal*, Vol. 11 No. 2, 2006 pp.148-161
- Ferdinand, Augusty. 2000. Manajemen pemasaran: Sebuah pendekatan strategik. Research paper series, No.01/Mar/01/2000.
- Giannetti , Mariassunta dan Simonov, Andrei .2004. "On the determinants of entrepreneurial activity: Social norms, economic environment and individual characteristics". *Swedish Economic Policy Review*. 11 (2004) 269-313 269.
- Ghosh, B.C., Tan Wee Liang, Tan Teck Meng, Ben Chan, 1998. The Key Success Factors, Distinctive Capabilities, and Strategis Thrusts of Top SMEs in Singapore. *Journal of Business Research* 51, 209-221.
- Ghozali, I. dan Fuad. 2005. *Structural Equation Modelling Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program LISREL 8.54*.
- Greenhaus, J. & Singh, R. 2003. Work-Family Linkages, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry. Chestnut Hill, MA: Boston College.
- Hair.J.F.Anderson, R.E. Tatharn, R.L, and Black.W.C. 1995. *Multivariate data analysis with readings*, fourth ed, Prentice hall: New Jersey.
- Hall, C. S. dan Lindzey, G. 2003. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Editor: Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Helmi, A.F & Sutarmanto, H. 2004. *Kewirausahaan dan Inovasi, Buku Ajar*. Edisi Revisi 2.
- Herawati, S. 1998. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Badan Penerbit IPWI.
- Hibbert, S. A., Hogg, G. and Quinn, T. 2002. "Consumer Response to Social Entrepreneurship: The Case of the

- Big Issue in Scotland". *International Journal of Nonprofit & Voluntary Sector Marketing*, Vol. 7 (3), pp. 288-301.
- Hisrich, RD. and Michael P. Peters. 1992. *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing a New Enterprise* 2nd edition. Irwin. USA.
- Hunter, A.S.et.al. 2003. A Psychological model of Entrepreneurial Behaviour. *Journal of The Academy Business and Economics*, April 2003, 5-10.
- Indonesiango. 2013. *Pengangguran Dunia Tembus 200 juta pada 2013*. <http://indonesiango.org> diakses pada 30 September 2014.
- Ismangil, Wagiyono. 2005. *Kewirausahaan Manajemen dan Pengembangan Koperasi*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Jacques Defourny & Marthe Nyssens, 2010. Coception of Social Enterprise and Social Entrepreneurship in Erope and the United Sates: Convergences and Divergances. *Jurnal*
- Jiao Hao. 2011. A concentual model for social entrepreneurship directed toward social impact on society. *Journal*.
- Johana Mair dan Ignasi Marti, 2005. *Social Entrepreneurship Research: A*.
- Juwaini, A. 2011. *Social enterprise*, penerbit Expose (Mizan Group).
- Kadarsih, R. Susilaningsih, dan Sumaryati, S. 2013. Faktor – faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Jurnal Pendidikan UNS*. 2(1).pp 95-106.
- Kasali, Rhenald. 2010. LSM atau Kewirausahaan Sosial. *Koran Sindo* 7 Februari 2010.
- Kasali, R. 2012. *Cracking Entrepreneurs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirzner, I. M. 1973. *Competition and Entrepreneurship*, Chicago: University of Chicago Press.

- Knight, F.H. 1921. "Enterprise and Profit", *Risk, Uncertainty, and Profit*. Chicago: University of Chicago Press, Chapter 9, pp. 264-290.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kompas, 25 Juni 2014. Surat kabar, Sosok: Dibayar dengan sampah.
- Kompas, 20 Juni 2014, Surat kabar, Kewirausahaan Sosial: Menemukan Gotong Royong di Kota London.
- Kolvereid, L.1996. "Prediction of employment status choice intentions". *Entrepreneurship Theory and Practice* 21 (1): 47-57.
- Kurniati, E.D. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Pedesaan Berwirausaha pada Sektor Industri Selain Sektor Pertanian". Disertasi, Studi empirik di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.
- Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl. 2000. *Entrepreneurship*. Second Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.
- Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl. 2003. *Entrepreneurship*. 3rd Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Luarn, P., Lin, T. and Lo, P. 2005. "Non-enforceable implementation of enterprise mobilization: an exploratory study of the critical success factors". *Industrial Management & Data Systems*, Vol. 105 No. 6, p. 814.
- Mair, J. and Noboa, E. 2003. *The Emergence of Social Enterprises and Their Place in the New Organizational Landscape*, IESE Working Paper. Barcelona.
- Mayer, R.C., Davis, J.H. and Schoorman, F.D. 1995. "An integrative model of organizational trust". *Academy of Management Review*, Vol. 20 No. 3, pp. 709-34.
- Mazzarol, Tim., Volery, Thierry., Doss, Noel., & Vicki Thein. (1999). *Factors Influencing Small Business Start-Ups*.

International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research, 5(2).pp 48-63.

- McMullen, J. S. 2011. Delineating the domain of development entrepreneurship: A market based approach to facilitating inclusive economic growth. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35: 185–193.
- Meredith, G.G., Nelson, R.E. dan Neck, P.A. 1996. *Seri Manajemen no. 97: Kewirausahaan, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Muhyi H.A. 2007. “Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan”. Makalah.
- Minniti, M., and Bygrave, W. 2001. A Dynamic Model of Entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Sprin.
- Moore. C. 1986. dalam “Understanding Entrepreneurial Behavior” dalam J. A. Pearce II and R. B. Robinson, Jr., eds., *Academy of Management Best Papers Proceedings*, 46 th Annual Meeting of the Academy of
- Mort, G.S., Weerawardena, J., & Carnieige, K. 2003. Social entrepreneurship: Towards conceptualisatio. *Intenational Journal of Entrepreneurial Behaviour& Research*, 8(1), pp 76-88.
- Muhammad, F. 2007. “Signifikansi peran kapasitas manajemen kewirausahaan terhadap kinerja pemerintah daerah: Studi kasus propinsi Gorontalo”. Disertasi, UGM.
- Munford, A. 1995. Learning Style and Mentoring. *Industrial and Commercial Training*. Vol. 27 (8), pp. 4-7.
- Mustofa. 1996. *Teknik Wiraswasta Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nabhan, F.2012. “Pengembangan kapabilitas dinamis dan pengaruhnya terhadap kinerja Bisnis”. Disertasi, Undip.
- Nicholls, A. (Ed).2006. *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*.USA: Oxford University Press.

- Noersasongko, E (2018), Wirausahawan harus inovatif dan kreatif, makalah, suara merdeka.
- Palesangi, M. 2013. Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal*.
- Peredo.A.M. and McLean M. 2006.Social Entrepreneurship: a critical review of concept. *Journal of word business*, vol, 41.no.1
- Peredo, A., McLean, M. 2006. Social entrepreneurship: a critical review of the concept. *J World Bus*41:56–65.
- Prabhu, G. N.1999. "Social Entrepreneurial Leadership", *Career Development International*, Vol. 4 (3), pp. 140-145.
- Priyanto, Sony Heru. 2004. “Pengaruh Lingkungan eksternal, kewirausahaan dan kapasitas manajemen terhadap kinerja usaha tani: Studi empiris pada petani tembakau di Jawa Tengah”. Disertasi.
- Priyanto, Sony Heru. 2009. Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Andragogia - Jurnal PNFI*, Vol.1/ No.1 - November 2009.
- Proshansky, Harold M., William H. Ittelson, Leanne G. Rivlin. 1970. *Environmenta*.
- Psychology: Man and His Physical Setting. Holt, Rinehart and Winstone, Inc.
- Rae, D. 2000. Understanding entrepreneurial learning: A Question of How? *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, Vol. 6 (3), pp. 145-159.
- Rahab & Sudjono. 2012. Pengembangan kapabilitas keinovasian IKM berbasis pada orientasi kewirausahaan dan pembelajaran organisasional. *Jurnal*.
- Rahmawaty, P dkk. 2012. Pengembangan metode pembelajaran pendidikan karakter melalui kewirausahaan sosial (Sosiopreneurship). *Jurnal*.
- Repetti, R. L., Taylor, S.E., &Seeman, T. E. 2002. Risky families: Family Social Environments and the mental and

- physical health offspring. *Psychological Bulletin*, 128(2).pp 330-366
- Riyanti, Benedicta P.D. 2003. *Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Rosyadi, T.Y. 2012. Kewirausahaan Sosial dan dampaknya bagi perekonomian di Indonesia. *Jurnal*.
- Rusli, Rukka, M. 2012. "Kewirausahaan. Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan". Makassar: Universitas Hasanudin.
- Sadoulet, E and Alain de Janvry. 1995. *Quantitative Development Policy Analysis*. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Scott, M. dan D. Twomey. 1988. The long-term supply of entrepreneurs: students' career aspirations in relation to entrepreneurship. *Journal of Small Business Management*, 26 (4): 5-13.
- Schumpeter, Joseph A. (1934). *In theory of Economic Development: an Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and The Business Cycle.*, Oxford University Press, New York.
- Schumpeter, J.A. (1965). "Economic Theory and Entrepreneurial History" in H.C. Aitken, *Explorations in Enterprise*. Cambridge, Harvard University Press, pp 45-64.
- Schumpeter, J.A. (1961). "Entrepreneurial Profit", *The Theory of Economic Development*. Cambridge: Harvard University Press, Chapter 4, pp. 128-156.
- Sharir, M., & Lerner, M. (2006). Gauging the success of social ventures initiated by individual social entrepreneurs. *Journal of World Business*, 41(1), pp. 6-20.
- Siagian, Salim dan Asfahani, 1995. Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat. Kloang Klede Jaya, Jakarta.

- Solimun, 2002, *Multivariate analysis, structural equation modelling (SEM)lisrel dan amos, aplikasi di manajemen, ekonomi pembangunan, psikologi, sosial, kedokteran dan argokompleks*, UNM, Malang.
- Source Of Explanation, Prediction, and Delight, Jurnal.
- Sudaryani R dkk. *Buku panduan guru kewirausahaan sosial*. Brish Council Indonesia dan South Combe.
- Sugiyono, 2008, *Metode penelitian administrasi*, cet.ke-16, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Sukanto, Tanoto, (1986), *Tiga kunci sukses*, Artikel, kompas, 5 Desember 2014.
- Sullivan, R. 2000. *Entrepreneurial Learning and Mentoring*. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. Vol. 6 (3), pp. 160-175.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis regresi dan uji hipotesis*, Yogyakarta, penerbit CAPS.
- Supramono, dan Haryanto (2003), *Desain proposal penelitian studi pemasaran*, Yogyakarta, Penerbit ANDI yogyakarta.
- Surat kabar, suara merdeka, 16 Januari 2013.
- Surat kabar, Suara Merdeka, 31 Agustus 2013.
- Surat kabar, Suara merdeka. 215 kepala desa terjerat kasus dana desa, 7 september 2017.
- Swa, Majalah, Edisi 03, 7-20 Februari 2013.
- Tambunan T.H., T. (2009). *UMKM di Indonesia*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Thompson, J., Alvy, G. and Lees, A. (2000), "Social Entrepreneurship--A New Look At the People and the Potential", *Management Decision*, Vol. 38 (5), pp. 328-338.
- Wang, C.K. & Wong, P. 2004. 'Entrepreneurial interest of university students in Singapore'. *Technovation*, no. 24, pp. 163-172.

- Wasty, Soemanto. 2002. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, K. 2008. “Transformasi Entrepreneur menuju keunggulan daya saing dan kinerja (Studi kasus pada perusahaan privatisasi BUMN di Indonesia)”. Disertasi.
- Wijono, Sutarto. 2005. “Pengaruh Kepribadian Tipe A, Locus of Control External, Peran dan Iklim Organisasi Terhadap Stress dan Prestasi Kerja dengan Prestasi Kerja”. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Winarto, V. Membangun kewirausahaan sosial:Meruntuhkan dan menciptakan sistem secara kreatif. Makalah
- Wibowo H. 2010. BMT sebagai corporate social entrepreneurship. *Jurnal*
- Yunus, M. 2008. *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. New York: Public Affairs Books.
- Yusuf, Nasrullah. 2005. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Zailli Rusli, dkk. 2012. Penerapan Social entrepreneurship dalam memberdayakan masyarakat perkotaan. *Jurnal*.
- Zimmerer, T.W dan Scarborough, N.H. 2004. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: PT Indeks.
- Urban, Boris. 2013. Social Entrepreneurship in an Emerging Economy: A Focus on the Institutional Environment and Social Entrepreneurial Self- Efficacy. *Jurnal*.
- [http://m.suaramerdeka,
com/bb/bblauncher/SMI.auncher.jad](http://m.suaramerdeka.com/bb/bblauncher/SMI.auncher.jad)
- [http://omkicau.com/2012/11/23/Tlogoweru-
Demak-penangkar-burung-hantu/](http://omkicau.com/2012/11/23/Tlogoweru-Demak-penangkar-burung-hantu/)
- [http// id.wikipedia.org/wiki/pondok pesantren
modern slamet.](http://id.wikipedia.org/wiki/pondok_pesantren_modern_slamet)

Lampiran-1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN KONSTRUKSI MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL (STUDI PERSEPSI MASYARAKAT PADA LEMBAGA PENDIDIKAN JARIMATIKA, PENANGKARAN BURUNG HANTU TYTO ALBA, DAN LEMBAGA PENDIDIKAN QORİYAH THOYIBAH)

IDENTITAS

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Unit/bagian :
Status Perkawinan :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar faktor karakter individu, lingkungan organisasi, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, pendidikan & pelatihan, pengalaman, dan tuntutan keluarga berpengaruh terhadap kewirausahaan sosial. Pengisian kuesioner ini ditujukan kepada Bapak/Ibu/Sdr/i yang memperoleh manfaat dari kegiatan kewirausahaan sosial yang di prakarsai oleh pemilik usaha. Oleh karena itu kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk dapat mengisi kuesioner ini dan memberikan penilaian yang obyektif terhadap pemilik usaha/ pemrakarsa kewirausahaan sosial sangat di harapkan. Terdapat 4 pilihan jawaban pada kuesioner ini, yaitu:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
T S : Tidak Setuju
STS: Sangat Tidak Setuju

2. Isikan pilihan jawaban Bapak/Ibu/Sdr/i dengan menggunakan **tanda centang (√)** pada kolom jawaban yang tersedia

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk mengisi kuesioner dan waktu yang telah diberikan saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Hardi Utomo

Pernyataan untuk variabel lingkungan organisasi

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial terlibat di dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan.				
2	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial dapat mendelegasikan tugas – tugas organisasi kepada bawahan maupun rekan kerja (mempercayai bawahan dan rekan kerja dalam organisasi)				
3	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial dapat bekerja sama dengan bawahan, rekan kerja, maupun dengan masyarakat yang menikmati manfaat dari kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan				
4	Kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan mendapatkan dukungan dari semua komponen organisasi dan juga masyarakat secara umum dan ada umpan balik yang baik dari pemilik usaha				
5	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki sikap yang profesional dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah – masalah yang muncul dalam organisasi.				
6	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial melakukan evaluasi kinerja demi kemajuan usaha yang dijalankan				

Mohon dijelaskan/ digambarkan kondisi lingkungan organisasi yang ada di sekitar tempat usaha:

.....
.....
.....

Pernyataan untuk variabel lingkungan sosial

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
7	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial menanamkan nilai-nilai sosial yang dapat diterima masyarakat dalam kegiatannya				
8	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki relasi dan kerja sama yang luas dengan pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat				
9	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial adalah seseorang menghargai dan menjunjung budaya masyarakat setempat, budaya tersebut juga menjadi bagian dari nilai-nilai organisasi				
10	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki gaya hidup yang sederhana dan dapat menjadi contoh				
11	Kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan dapat menjangkau semua masyarakat secara luas tanpa membedakan kelas sosial.				
12	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial dalam menjalankan usahanya tunduk terhadap hukum yang berlaku.				

Mohon dijelaskan/ digambarkan kondisi lingkungan sosial yang ada di sekitar tempat usaha:.....

.....

Pernyataan untuk variabel lingkungan ekonomi

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
13	Kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial dapat memberikan lapangan pekerjaan.				
14	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki modal yang cukup untuk pengembangan usahanya				
15	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial menggunakan fasilitas perbankan dengan tingkat suku bunga yang terjangkau				
16	Kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan memiliki kecukupan sumber daya.				
17	Kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan dapat membantu masyarakat.				

Mohon dijelaskan / digambarkan kondisi lingkungan ekonomi yang ada di sekitar tempat usaha:.....

.....

Pernyataan untuk variabel karakter individu

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
18	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga membuat saya yakin dan terhadap kegiatan kewirausahaan yang di jalankan				
19	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki keuletan dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas atau aktivitas yang menunjang kegiatan wirausaha sosial				
20	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, sehingga dapat memaksimalkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan				
21	Kegiatan kewirausahaan sosial yang di jalankan merupakan buah kreativitas dari pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial, sehingga kegiatan tersebut orisinil dan belum pernah ada sebelumnya				
22	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial adalah seseorang yang berorientasi masa depan memiliki visi yang jelas terhadap perkembangan kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan sekarang ini				

Mohon dijelaskan/ digambarkan karakter individu dari pelaku kewirausahaan sosial:.....

.....

.....

Pernyataan untuk variabel pendidikan dan pelatihan

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
23	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mengikuti kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan yang menunjang kemajuan usahanya				
24	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mengikuti kegiatan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan yang menunjang kemajuan usahanya				
25	Melalui pendidikan dan pelatihan yang diikuti Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu memecahkan masalah				
26	Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh pemilik usaha dapat meningkatkan kemampuan kerjanya.				
27	Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh pemilik usaha dapat meningkatkan kemampuan pemilik usaha untuk melakukan pengambilan keputusan dengan tepat				

Mohon dijelaskan/ digambarkan pendidikan dan pelatihan yang pernah ditempuh/ diikuti oleh pelaku kewirausahaan sosial:.....

Pernyataan untuk variabel pengalaman

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
28	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sudah lama berkecimpung dalam dunia wirausaha.				
29	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan usaha yang dijalankannya				
30	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha memiliki ketrampilan yang sesuai dengan kegiatan usaha yang dijalankan				
31	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha memiliki kemampuan teknis yang sesuai dengan kegiatan usaha yang dijalankan				
32	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menghadapi kesulitan dan mengelola konflik yang muncul.				

Mohon dijelaskan/ digambarkan pengalaman dari pelaku kewirausahaan sosial dalam mengelola usahanya:.....

.....

.....

.....

.....

Pernyataan untuk variabel tuntutan keluarga

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
33	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kenutuhan keluarganya.				
34	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak				
35	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarga				
36	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial dapat membagi waktu antara keluarga dengan usaha yang dijalankannya				
37	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial selalu memperhatikan keluarganya				

Mohon dijelaskan/ digambarkan tuntutan keluarga dari pelaku kewirausahaan sosial:.....

Pernyataan untuk variabel kewirausahaan

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
38	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial merupakan seseorang yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko dalam menjalankan usahanya				
39	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki kemampuan untuk membaca peluang dan memanfaatkan peluang tersebut				
40	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial adalah sosok yang mandiri dalam menghadapi tantangan				
41	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki kreativitas dalam mengembangkan usahanya				
42	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki pendekatan yang inovatif dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya				
43	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial merupakan seseorang yang mampu menciptakan usaha baru yang belum pernah ada sebelumnya				

Mohon dijelaskan/ digambarkan kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh pelaku kewirausahaan sosial :

.....

.....

.....

.....

Pernyataan untuk variabel kewirausahaan sosial

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
44	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menciptakan nilai sosial melalui kegiatan dan usaha yang dijalankannya				
45	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menciptakan perubahan sosial bagi masyarakat di lingkungan sekitar melalui kegiatan atau usaha yang dijalankan				
46	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu menciptakan aktivitas ekonomi melalui usahanya.				
47	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial mampu memberdayakan masyarakat di lingkungan sekitar melalui kegiatan usaha yang dijalankannya.				
48	Pemilik usaha/pemrakarsa wirausaha sosial memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan menggunakan sumber daya.				

Mohon dijelaskan/ digambarkan kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pemilik usaha:

.....

.....

.....

.....

Lampiran 2. Output Hasil Analisis Model 1

Result (Default model)

Minimum was achieved

Chi-square = 2906.225

Degrees of freedom = 1065

Probability level = .000

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KWR	<---	Lingk_Org	.210	.076	2.756	.006	
KWR	<---	Lingk_Sos	.469	.102	4.617	***	
KWR	<---	Lingk_Ekon	-.191	.102	-1.867	.062	
KWR	<---	Karakt_Individu	.216	.059	3.633	***	
KWR	<---	DikLat	-.078	.048	-1.619	.105	
KWR	<---	Penglmn	.293	.079	3.711	***	
KWR	<---	Tunt_Kelurg	.332	.074	4.502	***	
KWRS	<---	Lingk_Org	.008	.074	.107	.915	
KWRS	<---	Lingk_Sos	.382	.125	3.046	.002	
KWRS	<---	Lingk_Ekon	.310	.112	2.777	.005	
KWRS	<---	Karakt_Individu	.258	.071	3.626	***	
KWRS	<---	DikLat	-.135	.048	-2.810	.005	
KWRS	<---	Penglmn	.301	.094	3.220	.001	
KWRS	<---	Tunt_Kelurg	.306	.093	3.296	***	
KWRS	<---	KWR	.138	.182	.759	.448	
X1.6	<---	Lingk_Org	1.000				
X1.5	<---	Lingk_Org	1.197	.203	5.905	***	
X1.4	<---	Lingk_Org	1.024	.184	5.572	***	
X1.3	<---	Lingk_Org	1.279	.212	6.039	***	
X1.2	<---	Lingk_Org	1.100	.188	5.850	***	
X1.1	<---	Lingk_Org	.935	.177	5.286	***	
X2.1	<---	Lingk_Sos	1.000				

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X2.2	<---	Lingk_Sos	1.200	.183	6.540	***	
X2.3	<---	Lingk_Sos	.925	.164	5.654	***	
X2.4	<---	Lingk_Sos	1.153	.187	6.174	***	
X2.5	<---	Lingk_Sos	1.234	.197	6.253	***	
X2.6	<---	Lingk_Sos	1.292	.194	6.663	***	
X3.1	<---	Lingk_Ekon	1.000				
X3.2	<---	Lingk_Ekon	1.895	.408	4.645	***	
X3.3	<---	Lingk_Ekon	1.424	.328	4.335	***	
X3.4	<---	Lingk_Ekon	1.671	.362	4.615	***	
X3.5	<---	Lingk_Ekon	1.131	.280	4.041	***	
Y1.6	<---	KWR	1.000				
Y1.5	<---	KWR	.914	.164	5.561	***	
Y1.4	<---	KWR	1.034	.172	6.016	***	
Y1.3	<---	KWR	.925	.167	5.531	***	
Y1.2	<---	KWR	.957	.162	5.893	***	
Y1.1	<---	KWR	1.051	.169	6.220	***	
Y2.1	<---	KWRS	1.000				
Y2.2	<---	KWRS	.936	.156	6.001	***	
Y2.3	<---	KWRS	1.154	.163	7.072	***	
Y2.4	<---	KWRS	1.029	.157	6.563	***	
Y2.5	<---	KWRS	.901	.140	6.443	***	
X6.5	<---	Penglmn	1.000				
X6.4	<---	Penglmn	1.143	.178	6.429	***	
X6.3	<---	Penglmn	1.097	.179	6.130	***	
X6.2	<---	Penglmn	1.070	.167	6.391	***	
X6.1	<---	Penglmn	.952	.162	5.891	***	
X7.1	<---	Tunt_Kelurg	1.000				
X7.2	<---	Tunt_Kelurg	1.350	.208	6.486	***	
X7.3	<---	Tunt_Kelurg	1.233	.160	7.707	***	
X7.4	<---	Tunt_Kelurg	.686	.128	5.381	***	

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X7.5	<---	Tunt_Kelurg	1.006	.146	6.898	***	
X4.5	<---	Karakt_Individu	1.000				
X4.4	<---	Karakt_Individu	.576	.118	4.883	***	
X4.3	<---	Karakt_Individu	.956	.124	7.685	***	
X4.2	<---	Karakt_Individu	.883	.123	7.181	***	
X4.1	<---	Karakt_Individu	.894	.122	7.358	***	
X5.5	<---	DikLat	1.000				
X5.4	<---	DikLat	.845	.113	7.442	***	
X5.3	<---	DikLat	1.029	.123	8.380	***	
X5.2	<---	DikLat	.986	.121	8.165	***	
X5.1	<---	DikLat	1.055	.128	8.255	***	

			Estimate
KWR	<---	Lingk_Org	.218
KWR	<---	Lingk_Sos	.480
KWR	<---	Lingk_Ekon	-.149
KWR	<---	Karakt_Individu	.294
KWR	<---	DikLat	-.111
KWR	<---	Penglmn	.326
KWR	<---	Tunt_Kelurg	.419
KWRS	<---	Lingk_Org	.009
KWRS	<---	Lingk_Sos	.405
KWRS	<---	Lingk_Ekon	.252
KWRS	<---	Karakt_Individu	.364
KWRS	<---	DikLat	-.199
KWRS	<---	Penglmn	.348
KWRS	<---	Tunt_Kelurg	.399
KWRS	<---	KWR	.143
X1.6	<---	Lingk_Org	.499
X1.5	<---	Lingk_Org	.567
X1.4	<---	Lingk_Org	.508
X1.3	<---	Lingk_Org	.596

			Estimate
X1.2	<---	Lingk_Org	.556
X1.1	<---	Lingk_Org	.465
X2.1	<---	Lingk_Sos	.506
X2.2	<---	Lingk_Sos	.605
X2.3	<---	Lingk_Sos	.472
X2.4	<---	Lingk_Sos	.544
X2.5	<---	Lingk_Sos	.557
X2.6	<---	Lingk_Sos	.629
X3.1	<---	Lingk_Ekon	.380
X3.2	<---	Lingk_Ekon	.618
X3.3	<---	Lingk_Ekon	.487
X3.4	<---	Lingk_Ekon	.596
X3.5	<---	Lingk_Ekon	.416
Y1.6	<---	KWR	.495
Y1.5	<---	KWR	.465
Y1.4	<---	KWR	.528
Y1.3	<---	KWR	.461
Y1.2	<---	KWR	.510
Y1.1	<---	KWR	.560
Y2.1	<---	KWRS	.548
Y2.2	<---	KWRS	.460
Y2.3	<---	KWRS	.583
Y2.4	<---	KWRS	.521
Y2.5	<---	KWRS	.507
X6.5	<---	Penglmn	.538
X6.4	<---	Penglmn	.600
X6.3	<---	Penglmn	.548
X6.2	<---	Penglmn	.593
X6.1	<---	Penglmn	.513
X7.1	<---	Tunt_Kelurg	.599
X7.2	<---	Tunt_Kelurg	.517
X7.3	<---	Tunt_Kelurg	.700
X7.4	<---	Tunt_Kelurg	.406
X7.5	<---	Tunt_Kelurg	.565

			Estimate
X4.5	<---	Karakt_Individu	.657
X4.4	<---	Karakt_Individu	.355
X4.3	<---	Karakt_Individu	.634
X4.2	<---	Karakt_Individu	.569
X4.1	<---	Karakt_Individu	.589
X5.5	<---	DikLat	.627
X5.4	<---	DikLat	.568
X5.3	<---	DikLat	.677
X5.2	<---	DikLat	.649
X5.1	<---	DikLat	.660

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Lingk_Org	.061	.016	3.749	***	
Lingk_Sos	.059	.015	3.974	***	
Lingk_Ekon	.034	.013	2.677	.007	
Penglmn	.069	.017	4.097	***	
Tunt_Kelurg	.089	.019	4.738	***	
Karakt_Individu	.104	.020	5.220	***	
DikLat	.114	.022	5.176	***	
e49	.018	.007	2.749	.006	
e50	.007	.004	1.602	.109	
e6	.183	.018	10.318	***	
e5	.183	.019	9.604	***	
e4	.183	.018	10.234	***	
e3	.180	.020	9.227	***	
e2	.164	.017	9.732	***	
e1	.192	.018	10.591	***	
e7	.170	.016	10.624	***	
e8	.146	.015	9.718	***	
e9	.175	.016	10.847	***	
e10	.185	.018	10.330	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e11	.199	.019	10.222	***	
e12	.150	.016	9.424	***	
e13	.204	.019	10.898	***	
e14	.199	.025	8.014	***	
e15	.224	.022	9.992	***	
e16	.174	.021	8.429	***	
e17	.210	.020	10.646	***	
e43	.173	.016	10.729	***	
e42	.170	.016	10.914	***	
e41	.155	.015	10.491	***	
e40	.178	.016	10.936	***	
e39	.146	.014	10.626	***	
e38	.135	.013	10.217	***	
e44	.122	.012	10.550	***	
e45	.171	.015	11.092	***	
e46	.135	.013	10.248	***	
e47	.148	.014	10.745	***	
e48	.122	.011	10.832	***	
e32	.170	.017	9.988	***	
e31	.161	.017	9.229	***	
e30	.194	.020	9.880	***	
e29	.146	.016	9.331	***	
e28	.176	.017	10.236	***	
e33	.159	.017	9.566	***	
e34	.444	.043	10.413	***	
e35	.141	.018	7.883	***	
e36	.212	.019	11.120	***	
e37	.192	.019	9.964	***	
e22	.137	.016	8.617	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e21	.239	.021	11.323	***	
e20	.142	.016	9.003	***	
e19	.170	.017	9.864	***	
e18	.156	.016	9.621	***	
e27	.176	.018	9.684	***	
e26	.171	.017	10.291	***	
e25	.143	.016	8.987	***	
e24	.153	.016	9.408	***	
e23	.164	.018	9.246	***	

Iteration		Negative eigenvalues	Condition #	Smallest eigenvalue	Diameter	F	NTries	Ratio
0	e	18		-.396	9999.000	5600.082	0	9999.000
1	e	4		-.173	2.502	4182.929	19	.573
2	e	0	615.969		1.522	3468.090	5	.795
3	e	3		-.225	.654	3418.579	6	.000
4	e	2		-.089	.892	3168.524	5	.774
5	e	0	246.230		1.239	2996.734	6	.802
6	e	0	269.954		1.113	2922.751	1	1.150
7	e	0	357.730		.654	2908.919	1	1.126
8	e	0	701.689		.343	2906.480	1	1.127
9	e	0	921.144		.194	2906.239	1	1.065
10	e	0	1096.828		.040	2906.225	1	1.034
11	e	0	1103.852		.005	2906.225	1	1.004
12	e	0	1102.378		.000	2906.225	1	1.000

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	111	2906.225	1065	.000	1.729
Saturated model	1176	.000	0		
Independence model	48	5563.105	1128	.000	4.932

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.052	.664	.629	.601
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.063	.255	.223	.244

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.478	.447	.591	.560	.585
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.944	.451	.552
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	1841.225	1684.697	2005.345
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	4435.105	4205.888	4671.057

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	10.197	6.460	5.911	7.036
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	19.520	15.562	14.758	16.390

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.078	.075	.081	.000
Independence model	.117	.114	.121	.000

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	3128.225	3174.318	3534.040	3645.040
Saturated model	2352.000	2840.339	6651.446	7827.446
Independence model	5659.105	5679.037	5834.593	5882.593

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	10.976	10.427	11.552	11.138
Saturated model	8.253	8.253	8.253	9.966
Independence model	19.857	19.052	20.684	19.926

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	112	116
Independence model	62	64

Minimization: .141
 Miscellaneous: 3.135
 Bootstrap: .000
 Total: 3.276

Lampiran 3. Output Hasil Analisis Model 2

Result (Default model)

Minimum was achieved

Chi-square = 2456.018

Degrees of freedom = 812

Probability level = .000

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KWRS	<---	Lingk_Org	.038	.063	.594	.553	
KWRS	<---	Lingk_Sos	.454	.092	4.924	***	
KWRS	<---	Karakt_Individu	.293	.060	4.885	***	
KWRS	<---	DikLat	-.150	.047	-3.175	.002	
KWRS	<---	Penglmn	.349	.079	4.422	***	
KWRS	<---	Tunt_Kelurg	.359	.070	5.117	***	
KWRS	<---	Lingk_Ekon	.282	.100	2.812	.005	
X1.6	<---	Lingk_Org	1.000				
X1.5	<---	Lingk_Org	1.185	.204	5.817	***	
X1.4	<---	Lingk_Org	1.029	.186	5.532	***	
X1.3	<---	Lingk_Org	1.280	.214	5.979	***	
X1.2	<---	Lingk_Org	1.119	.192	5.840	***	
X1.1	<---	Lingk_Org	.950	.180	5.291	***	
X2.1	<---	Lingk_Sos	1.000				
X2.2	<---	Lingk_Sos	1.188	.185	6.427	***	
X2.3	<---	Lingk_Sos	.901	.164	5.496	***	
X2.4	<---	Lingk_Sos	1.182	.191	6.186	***	
X2.5	<---	Lingk_Sos	1.240	.200	6.196	***	
X2.6	<---	Lingk_Sos	1.302	.197	6.595	***	
X3.1	<---	Lingk_Ekon	1.000				
X3.2	<---	Lingk_Ekon	1.753	.372	4.710	***	
X3.3	<---	Lingk_Ekon	1.352	.307	4.400	***	

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X3.4	<---	Lingk_Ekon	1.624	.344	4.721	***	
X3.5	<---	Lingk_Ekon	1.113	.268	4.159	***	
Y2.1	<---	KWRS	1.000				
Y2.2	<---	KWRS	.906	.154	5.867	***	
Y2.3	<---	KWRS	1.144	.162	7.059	***	
Y2.4	<---	KWRS	1.021	.156	6.556	***	
Y2.5	<---	KWRS	.881	.139	6.357	***	
X6.5	<---	Penglmn	1.000				
X6.4	<---	Penglmn	1.177	.185	6.368	***	
X6.3	<---	Penglmn	1.144	.187	6.132	***	
X6.2	<---	Penglmn	1.057	.170	6.209	***	
X6.1	<---	Penglmn	.962	.166	5.800	***	
X7.1	<---	Tunt_Kelurg	1.000				
X7.2	<---	Tunt_Kelurg	1.370	.212	6.458	***	
X7.3	<---	Tunt_Kelurg	1.262	.166	7.598	***	
X7.4	<---	Tunt_Kelurg	.672	.129	5.221	***	
X7.5	<---	Tunt_Kelurg	.997	.148	6.753	***	
X4.5	<---	Karakt_Individu	1.000				
X4.4	<---	Karakt_Individu	.570	.118	4.817	***	
X4.3	<---	Karakt_Individu	.959	.126	7.642	***	
X4.2	<---	Karakt_Individu	.876	.123	7.095	***	
X4.1	<---	Karakt_Individu	.907	.123	7.377	***	
X5.5	<---	DikLat	1.000				
X5.4	<---	DikLat	.836	.113	7.424	***	
X5.3	<---	DikLat	1.029	.122	8.424	***	
X5.2	<---	DikLat	.983	.120	8.196	***	
X5.1	<---	DikLat	1.046	.127	8.255	***	

			Estimate
KWRS	<---	Lingk_Org	.040
KWRS	<---	Lingk_Sos	.474
KWRS	<---	Karakt_Individu	.407
KWRS	<---	DikLat	-.220
KWRS	<---	Penglmn	.391
KWRS	<---	Tunt_Kelurg	.459
KWRS	<---	Lingk_Ekon	.235
X1.6	<---	Lingk_Org	.497
X1.5	<---	Lingk_Org	.559
X1.4	<---	Lingk_Org	.508
X1.3	<---	Lingk_Org	.594
X1.2	<---	Lingk_Org	.564
X1.1	<---	Lingk_Org	.471
X2.1	<---	Lingk_Sos	.505
X2.2	<---	Lingk_Sos	.599
X2.3	<---	Lingk_Sos	.459
X2.4	<---	Lingk_Sos	.557
X2.5	<---	Lingk_Sos	.559
X2.6	<---	Lingk_Sos	.633
X3.1	<---	Lingk_Ekon	.396
X3.2	<---	Lingk_Ekon	.596
X3.3	<---	Lingk_Ekon	.483
X3.4	<---	Lingk_Ekon	.604
X3.5	<---	Lingk_Ekon	.426
Y2.1	<---	KWRS	.557
Y2.2	<---	KWRS	.450
Y2.3	<---	KWRS	.587

			Estimate
Y2.4	<---	KWRS	.524
Y2.5	<---	KWRS	.502
X6.5	<---	Penglmn	.531
X6.4	<---	Penglmn	.610
X6.3	<---	Penglmn	.564
X6.2	<---	Penglmn	.578
X6.1	<---	Penglmn	.511
X7.1	<---	Tunt_Kelurg	.596
X7.2	<---	Tunt_Kelurg	.521
X7.3	<---	Tunt_Kelurg	.712
X7.4	<---	Tunt_Kelurg	.395
X7.5	<---	Tunt_Kelurg	.556
X4.5	<---	Karakt_Individu	.656
X4.4	<---	Karakt_Individu	.351
X4.3	<---	Karakt_Individu	.635
X4.2	<---	Karakt_Individu	.563
X4.1	<---	Karakt_Individu	.597
X5.5	<---	DikLat	.630
X5.4	<---	DikLat	.565
X5.3	<---	DikLat	.679
X5.2	<---	DikLat	.649
X5.1	<---	DikLat	.657

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Lingk_Org	.060	.016	3.718	***	
Lingk_Sos	.058	.015	3.938	***	
Lingk_Ekon	.037	.013	2.776	.006	
Penglmn	.067	.017	4.015	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Tunt_Kelurg	.088	.019	4.671	***	
Karakt_Individu	.104	.020	5.192	***	
DikLat	.115	.022	5.201	***	
e43	.008	.005	1.570	.117	
e6	.184	.018	10.302	***	
e5	.186	.019	9.653	***	
e4	.183	.018	10.198	***	
e3	.181	.020	9.197	***	
e2	.162	.017	9.597	***	
e1	.191	.018	10.518	***	
e7	.170	.016	10.559	***	
e8	.148	.015	9.676	***	
e9	.178	.016	10.869	***	
e10	.182	.018	10.126	***	
e11	.198	.020	10.110	***	
e12	.148	.016	9.238	***	
e13	.201	.019	10.749	***	
e14	.208	.025	8.306	***	
e15	.225	.023	9.975	***	
e16	.171	.021	8.160	***	
e17	.208	.020	10.513	***	
e38	.119	.012	10.347	***	
e39	.174	.016	11.061	***	
e40	.134	.013	10.069	***	
e41	.147	.014	10.610	***	
e42	.124	.011	10.765	***	
e32	.172	.017	10.016	***	
e31	.158	.018	9.020	***	
e30	.189	.020	9.646	***	
e29	.150	.016	9.472	***	
e28	.177	.017	10.208	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e33	.160	.017	9.523	***	
e34	.441	.043	10.323	***	
e35	.136	.018	7.464	***	
e36	.214	.019	11.148	***	
e37	.194	.019	9.983	***	
e22	.137	.016	8.583	***	
e21	.240	.021	11.330	***	
e20	.141	.016	8.944	***	
e19	.171	.017	9.895	***	
e18	.154	.016	9.489	***	
e27	.175	.018	9.654	***	
e26	.172	.017	10.324	***	
e25	.142	.016	8.945	***	
e24	.152	.016	9.397	***	
e23	.166	.018	9.292	***	

Iteration		Negative eigenvalues	Condition #	Smallest eigenvalue	Diameter	F	NTries	Ratio
0	e	16		-.337	9999.000	4658.074	0	9999.000
1	e	2		-.150	2.213	3434.534	19	.660
2	e*	0	937.225		1.571	2874.105	5	.756
3	e	0	4035.574		1.364	2713.698	3	.000
4	e	0	141.891		.428	2680.291	8	.000
5	e	0	125.197		1.324	2578.938	2	.000
6	e	0	842.911		1.280	2474.870	1	.917
7	e	0	697.794		.515	2457.802	1	1.135
8	e	0	782.760		.258	2456.097	1	1.110
9	e	0	789.188		.071	2456.019	1	1.043
10	e	0	792.203		.007	2456.018	1	1.005
11	e	0	792.017		.000	2456.018	1	1.000

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	91	2456.018	812	.000	3.025
Saturated model	903	.000	0		
Independence model	42	4584.095	861	.000	5.324

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.054	.663	.625	.596
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.063	.281	.246	.268

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.464	.432	.564	.532	.558
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.943	.438	.527
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	1644.018	1498.808	1796.796
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	3723.095	3514.688	3938.878

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	8.618	5.768	5.259	6.305
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	16.085	13.063	12.332	13.821

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.084	.080	.088	.000
Independence model	.123	.120	.127	.000

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	2638.018	2670.357	2970.713	3061.713
Saturated model	1806.000	2126.901	5107.361	6010.361
Independence model	4668.095	4683.020	4821.646	4863.646

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	9.256	8.747	9.792	9.370
Saturated model	6.337	6.337	6.337	7.463
Independence model	16.379	15.648	17.136	16.432

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	103	106
Independence model	58	60

Miscellaneous:	2.167
Bootstrap:	.000
Total:	2.230

Lampiran 4. Output Hasil Analisis Model 3

Result (Default model)

Minimum was achieved

Chi-square = 2939.115

Degrees of freedom = 1072

Probability level = .000

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KWR	<---	Lingk_Org	.132	.057	2.342	.019	
KWR	<---	Lingk_Sos	.459	.095	4.840	***	
KWR	<---	Lingk_Ekon	.024	.071	.334	.738	
KWR	<---	Karakt_Individu	.242	.054	4.506	***	
KWR	<---	DikLat	-.111	.040	-2.757	.006	
KWR	<---	Penglmn	.320	.073	4.385	***	
KWR	<---	Tunt_Kelurg	.342	.069	4.935	***	
KWRS	<---	KWR	1.003	.175	5.739	***	
X1.6	<---	Lingk_Org	1.000				
X1.5	<---	Lingk_Org	1.172	.199	5.897	***	
X1.4	<---	Lingk_Org	1.022	.182	5.618	***	
X1.3	<---	Lingk_Org	1.250	.207	6.031	***	
X1.2	<---	Lingk_Org	1.096	.186	5.893	***	
X1.1	<---	Lingk_Org	.933	.175	5.331	***	
X2.1	<---	Lingk_Sos	1.000				
X2.2	<---	Lingk_Sos	1.197	.183	6.524	***	
X2.3	<---	Lingk_Sos	.931	.164	5.672	***	
X2.4	<---	Lingk_Sos	1.149	.187	6.153	***	
X2.5	<---	Lingk_Sos	1.239	.198	6.260	***	
X2.6	<---	Lingk_Sos	1.292	.194	6.652	***	
X3.1	<---	Lingk_Ekon	1.000				
X3.2	<---	Lingk_Ekon	1.838	.398	4.614	***	

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X3.3	<---	Lingk_Ekon	1.318	.312	4.227	***	
X3.4	<---	Lingk_Ekon	1.655	.360	4.604	***	
X3.5	<---	Lingk_Ekon	1.173	.283	4.143	***	
Y1.6	<---	KWR	1.000				
Y1.5	<---	KWR	.926	.180	5.147	***	
Y1.4	<---	KWR	1.012	.186	5.439	***	
Y1.3	<---	KWR	.905	.181	4.991	***	
Y1.2	<---	KWR	.907	.174	5.206	***	
Y1.1	<---	KWR	1.052	.184	5.716	***	
Y2.1	<---	KWRS	1.000				
Y2.2	<---	KWRS	.962	.155	6.196	***	
Y2.3	<---	KWRS	1.170	.163	7.189	***	
Y2.4	<---	KWRS	1.014	.155	6.534	***	
Y2.5	<---	KWRS	.913	.139	6.565	***	
X6.5	<---	Penglmn	1.000				
X6.4	<---	Penglmn	1.128	.175	6.429	***	
X6.3	<---	Penglmn	1.081	.177	6.118	***	
X6.2	<---	Penglmn	1.073	.167	6.440	***	
X6.1	<---	Penglmn	.942	.160	5.895	***	
X7.1	<---	Tunt_Kelurg	1.000				
X7.2	<---	Tunt_Kelurg	1.344	.209	6.421	***	
X7.3	<---	Tunt_Kelurg	1.231	.161	7.642	***	
X7.4	<---	Tunt_Kelurg	.698	.129	5.419	***	
X7.5	<---	Tunt_Kelurg	1.024	.148	6.925	***	
X4.5	<---	Karakt_Individu	1.000				
X4.4	<---	Karakt_Individu	.569	.117	4.862	***	
X4.3	<---	Karakt_Individu	.953	.124	7.693	***	
X4.2	<---	Karakt_Individu	.874	.122	7.164	***	
X4.1	<---	Karakt_Individu	.878	.120	7.302	***	
X5.5	<---	DikLat	1.000				

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X5.4	<---	DikLat	.857	.116	7.422	***	
X5.3	<---	DikLat	1.034	.125	8.289	***	
X5.2	<---	DikLat	.991	.123	8.080	***	
X5.1	<---	DikLat	1.080	.131	8.256	***	

			Estimate
KWR	<---	Lingk_Org	.156
KWR	<---	Lingk_Sos	.527
KWR	<---	Lingk_Ekon	.021
KWR	<---	Karakt_Individu	.373
KWR	<---	DikLat	-.176
KWR	<---	Penglmn	.401
KWR	<---	Tunt_Kelurg	.481
KWRS	<---	KWR	.907
X1.6	<---	Lingk_Org	.504
X1.5	<---	Lingk_Org	.561
X1.4	<---	Lingk_Org	.512
X1.3	<---	Lingk_Org	.588
X1.2	<---	Lingk_Org	.560
X1.1	<---	Lingk_Org	.469
X2.1	<---	Lingk_Sos	.506
X2.2	<---	Lingk_Sos	.604
X2.3	<---	Lingk_Sos	.475
X2.4	<---	Lingk_Sos	.542
X2.5	<---	Lingk_Sos	.559
X2.6	<---	Lingk_Sos	.629
X3.1	<---	Lingk_Ekon	.388
X3.2	<---	Lingk_Ekon	.612
X3.3	<---	Lingk_Ekon	.460

			Estimate
X3.4	<---	Lingk_Ekon	.603
X3.5	<---	Lingk_Ekon	.440
Y1.6	<---	KWR	.446
Y1.5	<---	KWR	.424
Y1.4	<---	KWR	.465
Y1.3	<---	KWR	.405
Y1.2	<---	KWR	.432
Y1.1	<---	KWR	.507
Y2.1	<---	KWRS	.555
Y2.2	<---	KWRS	.481
Y2.3	<---	KWRS	.600
Y2.4	<---	KWRS	.519
Y2.5	<---	KWRS	.522
X6.5	<---	Penglmn	.542
X6.4	<---	Penglmn	.596
X6.3	<---	Penglmn	.544
X6.2	<---	Penglmn	.599
X6.1	<---	Penglmn	.511
X7.1	<---	Tunt_Kelurg	.597
X7.2	<---	Tunt_Kelurg	.513
X7.3	<---	Tunt_Kelurg	.696
X7.4	<---	Tunt_Kelurg	.411
X7.5	<---	Tunt_Kelurg	.573
X4.5	<---	Karakt_Individu	.662
X4.4	<---	Karakt_Individu	.354
X4.3	<---	Karakt_Individu	.636
X4.2	<---	Karakt_Individu	.567
X4.1	<---	Karakt_Individu	.583
X5.5	<---	DikLat	.621

			Estimate
X5.4	<---	DikLat	.571
X5.3	<---	DikLat	.674
X5.2	<---	DikLat	.646
X5.1	<---	DikLat	.669

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Lingk_Org	.062	.016	3.785	***	
Lingk_Sos	.059	.015	3.970	***	
Lingk_Ekon	.036	.013	2.700	.007	
Penglmn	.070	.017	4.125	***	
Tunt_Kelurg	.088	.019	4.709	***	
Karakt_Individu	.106	.020	5.248	***	
DikLat	.112	.022	5.113	***	
e49	.006	.004	1.688	.091	
e50	.010	.005	2.006	.045	
e6	.182	.018	10.259	***	
e5	.185	.019	9.661	***	
e4	.182	.018	10.183	***	
e3	.183	.020	9.311	***	
e2	.163	.017	9.670	***	
e1	.191	.018	10.550	***	
e7	.170	.016	10.619	***	
e8	.146	.015	9.725	***	
e9	.174	.016	10.823	***	
e10	.186	.018	10.340	***	
e11	.198	.019	10.193	***	
e12	.150	.016	9.418	***	
e13	.202	.019	10.777	***	
e14	.202	.026	7.866	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e15	.231	.023	10.155	***	
e16	.172	.021	8.049	***	
e17	.205	.020	10.351	***	
e43	.179	.016	11.256	***	
e42	.174	.015	11.335	***	
e41	.166	.015	11.181	***	
e40	.186	.016	11.402	***	
e39	.159	.014	11.308	***	
e38	.142	.013	10.981	***	
e44	.123	.012	10.445	***	
e45	.167	.015	10.939	***	
e46	.133	.013	10.027	***	
e47	.152	.014	10.712	***	
e48	.121	.011	10.688	***	
e32	.169	.017	9.940	***	
e31	.162	.017	9.272	***	
e30	.196	.020	9.921	***	
e29	.145	.016	9.241	***	
e28	.177	.017	10.244	***	
e33	.159	.017	9.569	***	
e34	.447	.043	10.430	***	
e35	.142	.018	7.927	***	
e36	.211	.019	11.085	***	
e37	.189	.019	9.857	***	
e22	.135	.016	8.480	***	
e21	.239	.021	11.322	***	
e20	.141	.016	8.924	***	
e19	.170	.017	9.858	***	
e18	.158	.016	9.670	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e27	.178	.018	9.749	***	
e26	.170	.017	10.259	***	
e25	.144	.016	9.026	***	
e24	.153	.016	9.435	***	
e23	.161	.018	9.099	***	

Iteration		Negative eigenvalues	Condition #	Smallest eigenvalue	Diameter	F	NTries	Ratio
0	e	18		-.457	9999.000	5638.778	0	9999.000
1	e	6		-.130	2.250	4265.053	19	.646
2	e	1		.000	1.835	3439.473	5	.853
3	e	0	643.164		.611	3237.052	5	.909
4	e	0	84.395		.899	3148.605	4	.000
5	e	0	1880.898		1.987	3115.777	1	.175
6	e	0	1036.684		1.221	2950.872	1	1.039
7	e	0	2377.952		.343	2939.526	1	.970
8	e	0	2577.522		.125	2939.119	1	1.039
9	e	0	2666.363		.018	2939.115	1	1.010
10	e	0	2638.305		.000	2939.115	1	1.000

Model	NPART	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	104	2939.115	1072	.000	2.742
Saturated model	1176	.000	0		
Independence model	48	5563.105	1128	.000	4.932

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.052	.662	.629	.604
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.063	.255	.223	.244

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.472	.444	.584	.557	.579
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.950	.448	.550
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	1867.115	1709.595	2032.224
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	4435.105	4205.888	4671.057

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	10.313	6.551	5.999	7.131
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	19.520	15.562	14.758	16.390

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.078	.075	.082	.000
Independence model	.117	.114	.121	.000

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	3147.115	3190.302	3527.339	3631.339
Saturated model	2352.000	2840.339	6651.446	7827.446
Independence model	5659.105	5679.037	5834.593	5882.593

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	11.043	10.490	11.622	11.194
Saturated model	8.253	8.253	8.253	9.966
Independence model	19.857	19.052	20.684	19.926

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	112	115
Independence model	62	64

Miscellaneous:	3.104
Bootstrap:	.000
Total:	3.198